

**PESAN-PESAN KOMUNIKASI ISLAM DALAM
TARIAN TRADISIONAL SEUDATI ACEH
(ANALISIS SEMIOTIKA)**

TESIS

**Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk Mencapai
Gelara Magister**

Oleh:

**CUT AYU MAUIDHAH
NIM. 91215053716**

PROGRAM STUDI: KOMUNIKASI ISLAM



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK



Nama : Cut Ayu Mauidhah
Nim : 91215053716
T.t.l : Matangkuli, 19 Oktober 1992
Alamat : Jl. Perjuangan Gg Radio No. 5
Pembimbing I : Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A
Pembimbing II : Dr. Iskandar Zulkarnaen, MS
Judul Tesis : **Pesan-Pesan Komunikasi Islam dalam Tarian Tradisional Seudati Aceh (Analisis Semiotika)**

Sekarang ini tarian tradisional *Seudati* telah mengharumkan nama Aceh. Tentang asal-usulnya masih memerlukan kajian khusus. *Seudati* adalah tarian paling populer dan tarian paling digemari oleh banyak orang di Aceh sebagai tarian khusus. Popularitas tarian ini tersebar keseluruh Indonesia dan bahkan ke mancanegara. Semenjak zaman kerajaan Aceh, ia merupakan salah satu seni tari yang amat dikagumi oleh pendatang yang berkunjung ke tanah Aceh. *Seudati* mempunyai bunyi musik yang menjadi khas dalam tarian tersebut, yaitu musik tubuh dengan tepuk dada, petik jari dan hentakan kaki.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan-pesan komunikasi Islam yang terkandung dalam syair-syair (verbal) dan gerakan-gerakan (nonverbal) *Seudati* Aceh dilihat dari perspektif semiotika. Jenis penelitian ini adalah analisis semiotika dengan menggunakan metode deskriptif – kualitatif dengan model Roland Barthes. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primer diperoleh dari file video *Seudati* Aceh yang didapat dari Dinas Perhubungan, Pariwisata, dan Kebudayaan kota Lhokseumawe dan sumber data sekunder diperoleh dari wawancara, buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian *Seudati* Aceh memiliki makna denotasi sebagai tarian yang menggambarkan gerak tubuh berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu oleh para pejuang Aceh di masa dahulu dalam memasuki medan jihad. Dengan cara tidak berpaling dari norma dan adat kebiasaan yang ada di Aceh. Sedangkan makna konotasinya, adalah sejenis tarian tradisional dengan gerak tubuh berirama untuk mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran yang dilakukan oleh pejuang Aceh di masa lampau dengan kompak dan bersemangat dalam melawan penjajahan, serta sebagai corong sosialisasi penyebaran Islam di Aceh pada awal Islam masuk ke Nangroe Aceh (wilayah Aceh). Tarian *Seudati* Aceh ini menegaskan mitos, bahwa manusia memerlukan komunikasi dalam kehidupan dalam mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal dalam memperjuangkan kedaulatan daerahnya maupun menyampaikan pesan-pesan komunikasi Islam kepada masyarakat, karena manusia adalah makhluk sosial.

ABSTRACT

Nowdays, seudati tradisional dancing had Lived aceh province. And about Its origin, it require more assessment. Seudati is the most popular and favored traditional dancing By aceh's people, as special dancing. The popularity of this traditional dancing had spread troughout Indonesia even abroad. Since the kingdom of aceh, seudati dance is one of traditional dance Which most admired by travelers who come there. Seudati has sound of music Which been its characteristic, such as sound of music like applause, fingers picking and stomping. The aim of this research is to figure out their values of islamic communication that contained in lyrics (verbal) and movements (nonverbal) of seudati dance looked by semiotic perspective. The kind of this research is semiotic analysis by using descriptive-qualitative method of Roland Barthes model. The data source of this research consisted of primary and secondary data source, primary data sources are obtained from Aceh seudati file videos Which gotten from agencies of transportation, tourism and social-culture of Lhokseumawe city and secondary data sources are obtained from interviews and literature books relating to this research.

The result of this research has meaning of detonation as dancing that describe the body rythmic movements Which performed in a special Place and time By heroes of Aceh In pasti time, before entry battlefield by not turning away from the norms and habit ini Aceh. While, the meaning of connotation is a kind of traditional dancing with body rythmic movements to express feelings, intentions and thoughts of aceh's heroes ini the pasti time. In order to cooperate and passionate fight against of colonialism. And also as socialization tool deployment of Islam Indonesia Aceh atau the beginning of Islam entry into Aceh. Aceh seudati dance affirm the myth that human beings need communication in their live to express feelings, intentions and thoughts on verbal and nonverbal version , ini fighting for the sovereignty of the regional and submit of the values of islamic communication to the people, itu caused humans are social creatures.

الاختصار

في هذا زمن ان رقص لذمه سيودة يحتمل انتي شرل اجيه. ولكن اساس مهمن تعلم
خصوية. ان سيودة رقص مشهور و رقص من انواع وحبونه في اجيه. و هذ رقص قد
انتشر باندونسيا بل في بقاء الدنيا. اصله في الملك اجيه, ان هذا رقص معجوب للضيوف
المهاجرين في هجيه. ب لذمه بسيوده له صيوت موسيق خصفي هذا رقص, و هو موسيق بدن
بيدنههم, قطف الابها م و ضرب الرجل. و هذ نظرية للتعليم غاية دعوة الاسلام يحمل علي
ساعات و تحركات سيودة اجيه عند منظرية سيوتك و هذه نظرة كانت سيوتك بطريقة و
سكر يفتق قو للتنف بانوع النبردير. و اما اصل مسئلة في نظرية كانت مسئلة الفرعية و
مسئلة اصلية. اما لمسئلة فروعية عن فداوسيوذة اجيه توجد من حكومية و صلية و حكومية
تنزوة عادة مدينة لوسماوي و مسئلة اصلية توجد من المحاضرة والكتب والمرجعة متاسعة
في هذا نظرية.

اما عانة نظرية سيودة اجيه كانت له معنى متنوعة غيرتحقيقة و كان له رقص مصورة حركة
بدن الذيصوت منوعة تعمل في مكن وفي قت المخصوصة لعسكر اجيه. في زمان الماض
ميدان جهاد. و اما حقيقة كان رقص حركة بدن الذي صوت ليظهر يفتح صوط القلب. اما
مقصدهم لتهد مجتمعية فيلمقا بلة عدو والة دعوة لا ننتشار الاسلام با اجيه. و رقص سيودة له
معنى مخصوص لكل انسان محادثات يفتح القلب و فكر لحقوقولا يتهم. لاذ انسان مخلوقات
الامة.

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	s a	ts	est (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	dz	dzet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	Syim	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘a	koma terbalik di atas
غ	gain	Gh	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en

و	waw	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	a
◌ِ	Kasrah	I	i
◌ُ	Dhammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
◌َ ي	fathah dan ya	ai	a dan i
◌َ و	fathah dan waw	au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	nama	Huruf dan tanda	nama
اَ	Fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
اِ	Kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
اُ	Dammah dan wau	u	u dan garis di atas

d. Ta marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1. *Ta marbutah* hidup

Ta marbutah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta marbutah* mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

f. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: اَل , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata

sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf/ل/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sampang.

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangakan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu

didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

1. Wa ma Muhammadun illa rasul
2. Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalzi bi Bakkata mubarakan
3. Syahru Ramadanal-lazi unzila fih al-Qur'an

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliteasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABTRAK.....	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Latar Belakang Masalah	1
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Batasan Istilah.....	10
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Komunikasi Islam	
1. Pengertian Komunikasi	15
2. Pengertian Islam.....	18
3. Pengertian Komunikasi Islam	21
4. Pesan-Pesan Komunikasi Islam	24
B. Tarian Seudati Aceh.....	27
1. Tarian	27
2. Seudati Aceh	28
3. Penari, Peran, dan Fungsinya	30
C. Konsep Semiotik Roland Barthes.....	37
D. Kajian Terdahulu	40

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	43
B. Sumber Data	44
C. Objek Penelitian.....	44
D. Informan Penelitian.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Pengolahan Data	46
G. Teknik Analisis Data	47
H. Teknik Keabsahan Data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN	49
1. Asal-Usul Tarian Tradisional <i>Seudati</i> Aceh	49
2. Analisis Makna Judul Tarian Tradisional <i>Seudati</i> Aceh.....	51
3. Struktur Susunan <i>Seudati</i>	56
4. Pesan-Pesan Komunikasi Islam yang Terkandung dalam Syair- Syair (Verbal) <i>Seudati</i> Aceh dilihat dari Perspektif Semiotika Roland Barthes	59
5. Pesan-Pesan Komunikasi Islam yang Terkandung dalam Gerakan- Gerakan (NonVerbal) <i>Seudati</i> Aceh dilihat dari Perspektif Semiotika Roland Barthes.....	87
6. Pakaian <i>Seudati</i>	102
7. Memperkenalkan Tarian Tradisional <i>Seudati</i> Aceh Kepada Masyarakat	110
B. PEMBAHASAN	113

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	122
B. Saran-saran	123

DAFTAR PUSTAKA	124
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA

B. TRANSKRIP WAWANCARA

C. NAMA-NAMA INFORMAN / RESPONDEN PENELITIAN

D. REKOMENDASI TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

1. Kepala Dinas Perhubungan, Pariwisata dan Kebudayaan Kota
Lhokseumawe Aceh

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua daerah memiliki karakteristik budaya, adat dan bahasa tersendiri. Tidak ada budaya yang sama antara satu daerah dengan daerah yang lain. Walaupun ada yang menyerupai tetap saja memiliki spesifikasi yang berbeda-beda sehingga dari hal ini melahirkan peradaban yang berbeda pula. Arti kebudayaan dalam bahasa sehari-hari pun umumnya terbatas pada segala sesuatu yang indah, misalnya candi, tarian, seni rupa, seni suara, kesasteraan, dan filsafat. Menurut antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.¹

Setiap kebudayaan mempunyai tujuh unsur dasar, yaitu: kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi, bahasa dan kesenian.² Dari ke tujuh unsur tersebut salah satunya adalah kesenian. Dari sekian banyak negara atau daerah diberbagai wilayah, Aceh merupakan salah satu daerah yang memiliki budaya dan masih terasa kental nilainya. Nilai budaya dalam bentuk komunikasi verbal dan non verbal yang telah lama ada dalam kehidupan masyarakat adalah *Tarian Aceh*.

Daerah istimewa Aceh terletak di ujung utara pulau Sumatera, di bagian paling barat negara republik Indonesia. Terletak 95° – 98° bujur timur dan 2° – 6° lintang utara. Daerah istimewa Aceh letaknya sangat strategis pada jalur penerbangan dan pelayaran internasional. Secara geografis Aceh sebagai berikut:³

1. Sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka
2. Sebelah selatan berbatasan dengan provinsi Sumatera Utara
3. Sebelah barat berbatasan dengan Samudra Indonesia

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 72

²Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 38

³Muhammad Umar, *Darah dan Jiwa Aceh Mengungkap Falsafah Hidup Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Busafat, 2000), h. 1

4. Sebelah timur berbatasan dengan Selat Malaka

Aceh tidak hanya merupakan batasan geografis yang kemudian menjadikannya salah satu provinsi yang berada dalam negara kesatuan republik Indonesia namun juga merupakan wilayah tempat berkumpulnya beragam sukubangsa. Provinsi Aceh dihuni oleh beragam suku bangsa yang mayoritas menyatu dalam satu ikatan agama, yaitu agama Islam. Kepercayaan dan keyakinan yang dianut oleh mayoritas masyarakat Aceh, kiranya sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari terutama dalam cara berkesenian.

Kesenian Aceh terbagi dalam beberapa bentuk; seni sastra, seni cerita rakyat, seni ukir dan seni tari. Kesenian Aceh, khususnya seni tari, kelihatannya memang menjadikan Islam sebagai semangat dari pembentukannya. Di samping itu, kesenian Aceh juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan politik. Kenyataan tersebut dapat dilihat pada seni tari, seni sastra, seni teater dan seni suara. Hampir tidak ada kesenian Aceh yang tidak dipengaruhi oleh unsur Islam. Nilai-nilai keislaman terekspresi dengan sendirinya dalam kesenian. Demikian juga para penari umumnya diperagakan oleh satu jenis kelamin dalam satu regu. Jika ada lelaki, mereka hanya sebagai pimpinan dan tidak akan bersentuhan dan berpegang-pegangan. Sedangkan kesenian dalam masyarakat Aceh selain mengekspresikan kebudayaan sekaligus menyiratkan bahwa melalui seni, agama juga dapat disiarkan dan dikembangkan. Oleh karena itu, Islam di masyarakat Aceh telah membudaya. Hal inilah yang menyebabkan Islam di Aceh sulit dipisahkan dari masyarakat karena telah menjadi suatu adat yang mengakar dengan paradigma berperilaku bagi mereka.

Aceh juga merupakan suatu wilayah di Indonesia yang memiliki seni tari tradisional yang menarik dan populer, hal ini menunjukkan kreativitas anak bangsa di Aceh, meskipun jauh dari ibu kota dan merupakan salah satu wilayah paling ujung yang berbatasan langsung dengan negara lain. Islam telah mempengaruhi kehidupan seni budaya di Aceh dan menjelma sebagai media komunikasi nilai-nilai Islam. Kesenian Aceh pada dasarnya mempunyai ciri yang sangat nyata, yaitu Islam di dalamnya. Hal ini disebabkan karena pengaruh Islam

yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat Aceh, terutama dalam kehidupan masyarakat Aceh masa lampau. Dalam masyarakat Aceh masa kini ajaran Islam itu tetap dipandang sebagai nilai yang esensial dan masih sangat besar pengaruhnya sekalipun di samping itu pengaruh dari budaya modern mulai besar pula. Malah dalam beberapa nilai konflik, nilai-nilai dalam masyarakat Aceh sekalipun nilai-nilai Islam masih tetap dominan.

Oleh karena itu dapat dipastikan, bahwa hampir semua karya seni tradisional Aceh bertujuan sebagai alat transformasi nilai-nilai keislaman dalam masyarakat Aceh, baik secara verbal maupun nonverbal. Hal tersebut dapat dilihat pada tari *Rapa'i Geleng*, *Likok Pulo*, *Rateb Meusekat*, *Ratoh Bantai*, *Ranub Lampuan* dan *Seudati Aceh*.⁴ Dari berbagai budaya yang ada di Aceh, seni tari merupakan suatu budaya yang sangat populer dari wilayah ini yang mampu mewakili eksistensi seni di nusantara, tidak hanya itu, seni tari dari aceh sering kali dipertunjukkan di berbagai wilayah mancanegara. Seni budaya yang dimiliki ini menjadi sangat menarik karena memperlihatkan kekhasannya tersendiri, proses pengolahannya menuntut kemampuan estetika dan pandangan kedepan yang sesuai dengan landasan ideal masyarakat dan tidak menyimpang dari ciri-ciri kepribadian masyarakat aceh yang islami dan tidak menyimpan dari spirit keislaman dan ini terlihat jelas dalam berbagai tarian.

Bentuk seni yang ekspresif dan memiliki tempat penting dalam masyarakat adalah seni tari, sehingga sering dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan. Seni tari sendiri dapat bersifat rekreatif yaitu seni tari yang bersifat hiburan seperti halnya seni pertunjukan. Dalam eksistensinya, suatu bentuk karya seni tari dapat mengemban fungsi sebagai perangkat sosial dan budaya sehingga seni tersebut dapat berkembang dan menetap sebagai tradisi lokal. Selain untuk hiburan dan rekreasi, bentuk-bentuk kesenian ini mempunyai fungsi ritual, pendidikan, penerangan, sekaligus sebagai sarana untuk mempertahankan keseimbangan dan struktur sosial masyarakat.⁵

⁴Murtala, *Tari Aceh*, (Banda Aceh: No Government Individual, 2014),h. 16

⁵Essi Hermaliza, *Seudati di Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014), h.

Masyarakat Aceh memiliki tari tradisionalnya sendiri diantaranya yaitu tari *Seudati*. Tarian ini di masa lalu merupakan suatu media yang digunakan oleh para penyebar Islam untuk menyebarkan Islam di Aceh. Sebelum berubah menjadi *Seudati*, tarian tersebut diberi nama *ratoh* yang berarti menyampaikan cerita tentang apa saja yang berhubungan dengan aspek sosial kemasyarakatan, seperti cerita tentang kisah sedih atau gembira, kisah yang dapat membangkitkan semangat untuk berjuang atau suatu nasehat dalam mempertahankan negara dan agama Allah Swt. Makna dalam tarian *Seudati* tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai ajaran Islam dari proses pembentukannya hingga tampil di depan publik, karena memang *Seudati* dihadirkan sebagai instrumen atau media dakwah oleh penciptanya.

Tari tradisional ini merupakan hasil dari kreativitas estetik masyarakat terdahulu. Eksistensi tari tradisi yang bersifat menyebarkan dakwah dan komunal merupakan representasi dari nilai-nilai sosial budaya masyarakat yang tumbuh dan berkembang sampai saat ini. Keragaman tari tradisional Aceh lahir dalam lingkungan masyarakat etnik, yang memiliki karakteristik sebagai simbol masyarakat pemilikinya. Identitas inilah yang menjadikan kekayaan bentuk seni tradisi yang dimiliki masyarakat Aceh.⁶ Di Aceh, strategi menjadikan seni tari sebagai media edukasi publik memang sudah pernah menunjukkan keberhasilannya di masa lalu dengan jangkauan penyampaian pesan yang lebih luas ke berbagai pelosok. Penyelenggaraan seni tari sebagaimana dimaksudkan di atas akan menjadi perhatian para pemerhati sosial. Cara mudah dan praktis untuk tujuan tersebut di atas adalah dengan menggunakan seni tari sebagai budaya lokal yang digunakan sebagai media edukasi dalam mengkomunikasikan pesan-pesan Islam kepada publik.

Seudati suatu bentuk kesenian tradisional Aceh yang mengisahkan tentang pesan-pesan budaya. Pesan budaya yang disampaikan dalam tarian ini sangat dekat dengan ajaran Islam. Yang mana menurut Muni Isnanda ketua bidang kebudayaan kota Lhokseumawe tentang pelestarian kebudayaan dalam tari *Seudati* Aceh, mengatakan bahwa:⁷

⁶Essi Hermaliza, *Seudati di Aceh*, h. 2

⁷Hasil wawancara penulis dengan Muni Isnanda (Ketua Bidang Kebudayaan kota Lhokseumawe), Lhokseumawe, 22 Desember 2016

“*Matee Aneuk Meupat Jeurat, Gadoh Adat Pat Tamita. Narit maja* ini menyiratkan makna yang sangat mendalam, agar adat dan kebudayaan dijaga dan dilestarikan. Pesan tersebut juga memberi inspirasi dan motivasi yang kuat agar kita semua untuk merenung kembali betapa pentingnya melestarikan kebudayaan. Dalam hal ini, sudah menjadi kewajiban kita untuk melestarikan dan menjaga kemurnian kebudayaan Aceh yang sudah mentradisi dalam masyarakat Aceh. Kesenian tradisional di Aceh pada umumnya mempunyai keindahan yang mengagumkan, khususnya *Seudati* Aceh.”

Oleh karena itu, pada umumnya masyarakat Aceh berpendapat bahwa antara budaya dan agama tak dapat dipisahkan. Apabila budaya tidak sesuai dengan Islam, masyarakat Aceh menganggap budaya itu bukan budaya, sedangkan agama dan budaya bagi masyarakat Aceh diibaratkan bagaikan dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan, dengan begitu masyarakat menerima peranan pengembangan budaya tersebut.

Kesenian *Seudati* ini berwujud seni tari yang ditampilkan oleh delapan penari pria dan satu sampai dua orang *aneuk syeh* (penyanyi). Sayangnya, perkembangan tari *Seudati* saat ini dianggap kurang gregetnya meskipun sebetulnya tari *Seudati* dapat dikatakan sebagai identitas *ureung* (orang) Aceh. Dahulu, tari *Seudati* muncul pada acara-acara tertentu utamanya pada kegiatan pendakwaan ajaran Islam kepada masyarakat, menyangkut nilai kepercayaan dan ibadah kepada Allah Swt., etika dan akhlak serta nilai baik bermasyarakat pada ajaran agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, tari *Seudati* kini mulai “ditinggalkan” generasi muda. Tidak banyak lagi generasi muda Aceh yang mampu dan mengetahui *Seudati*, bahkan sangat sedikit dari mereka yang mengetahui pesan-pesan komunikasi Islam dalam tarian tersebut. Belum lagi kekurangan generasi yang memahami dan mampu menjadi *syeh*, pemimpin tim *Seudati*.

Secara langsung tarian *Seudati* sebenarnya merupakan hasil dari ilmu pengetahuan yang dituangkan dalam bentuk bahasa verbal (*syair*) maupun non verbal (gerakan). Kemudian, ilmu yang diperoleh disampaikan kepada masyarakat yang masih awam. Penyampaian pesan atau proses komunikasi yang ada dalam tari *Seudati* ini merupakan bentuk komunikasi persuasif.

Di mana definisi Komunikasi Persuasif itu sendiri adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain agar terjadinya perubahan sikap, opini dan tingkah laku dengan kesadarannya sendiri.⁸ Diantara berbagai jenis tari kesenian asli yang banyak terdapat di Aceh, *Seudati* mengambil tempat yang terkemuka di tengah-tengah dan di hati masyarakat Aceh. Semenjak zaman kerajaan Aceh, ia merupakan suatu seni tari yang sangat dikagumi oleh para pendatang yang berkunjung ke tanah Aceh. Tarian yang *heroik* dan bersifat gerakannya yang gesit dan cepat, telah menguasai lubuk hati seluruh rakyat Aceh, sehingga di mana diadakan tarian ini mendapat perhatian dan dihadiri pengunjung puluhan ribu orang.

Tarian *Seudati* termasuk kategori *Tribal War Dance* atau tari perang yang mana syairnya selalu membangkitkan semangat pemuda Aceh untuk bangkit menegakkan ajaran Islam dan bangkit untuk melawan penjajahan. Oleh sebab itu tarian ini sempat dilarang pada zaman penjajahan Belanda, karena dianggap bisa ‘memprovokasi’ para pemuda untuk memberontak.⁹ Maka dari itu, *Seudati* sebagai salah satu sarana penyampaian pesan-pesan komunikasi Islam, tidak hanya dari gerakannya saja namun diiringi dengan syair yang juga sebagai penyampaian komunikasi Islam kepada masyarakat. firman Allah Swt., dalam Alquran dalam surat An-Nahl: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹⁰

⁸Onong Uchjana Effendi, *Human Relation dan Public Relation Cet: VIII*, (Bandung : Mandar Maju, 1993) h. 81

⁹Essi Hermaliza, dkk, *Seudati di Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014), h. 11

¹⁰Q.S. An- Nahl/16: 125

Searah dengan dalil Alquran surah An-Nahl ayat 125. Berdakwah tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, namun juga dengan komunikasi non verbal yang mana komunikasi ini dilakukan tanpa kata-kata hingga memiliki tujuan untuk perubahan sikap dan perilaku. Berdakwah dengan hal tersebut juga bersifat persuasif. Salah satu contohnya adalah tari *Seudati*.

Tarian ini memiliki ragam gerak yang menyuguhkan rangkaian gerak sederhana namun dominan berupa gerakan melangkah maju-mundur dan ke kanan-kiri, ayunan tangan, tepukan dada dan petikan jari. Jika dilihat oleh penikmat yang baru pertama kali menyaksikan, secara kasat mata tarian ini terlihat seperti perpaduan olah tubuh, pergerakan ke sana ke mari tanpa iringan musik. Adapun ragam gerak tarian Seudati ini diantaranya adalah *Ketip Jaroe* (jentikan jari), *Tepuk Dada* (tepuke dada), *Bahu*, *Kepala*, *Nyap* (bengkok), *Reng* (putaran), *Aseet* (putar kepala), *Kureep* (memetik), *nyeet* (miring), *Dheeb* (gerakan bahu), *Geudham* (hentakan kaki), *Kucheeek* (melangkah), Gerak *Talu* (gerakan silang). Gerakan-gerakan tersebut muncul dalam setiap babakan *Seudati*, yang mana babakan pada penampilan *Seudati* sebagai berikut: *Salem Aneuk* (salam anak) / *Saleum Syahi* (salam syahi) / *Salam Phon* (salam pertama), *Saleum Rakan* (salam teman), *Bak Saman*, *Likok*, *Saman*, *Kisah*, *Cahi Panyang* (pemegang kendali syair), *Lani/Lagu/Ekstra*. Gerakan yang dimaksud pun diiringi dengan syair (verbal). Yang mana dari setiap babakan menceritakan berbagai kisah, baik itu sejarah Aceh, Sultan Aceh, *Meriam Puntong*, Nasehat dan kisah-kisah agama.

Berikut contoh gerakan seudati diiringi syair yang mengandung pesan-pesan komunikasi islam:

Babakan *Saleum Aneuk Syahi*, yang mana dalam sesi salam dan perkenalan ini, delapan penari menepuk kedua telapak tangannya seraya sedikit membungkukan bahu dan kepalanya lalu melenggokkan tubuhnya dalam gerakan gemulai, *peeh dada* (tepuke dada) serta *keutip* (jentikan jari) yang mengikuti gerak irama lagu secara serentak. Gerakan-gerakan tersebut merupakan salam permulaan yang syairnya disampaikan oleh *aneuk syahi*. Serta dari gerakan-

gerakan dalam babakan inilah berisi ucapan salam dan penghormatan kepada seluruh penonton.

*Assalammu'alaikum lon tameung lam seung
Lon mubi saleum keu jame teuka
Karena saleum nabi kheun sunat
Jaroe ta mumat syarat mulia¹¹*

Artinya:

(Asslammu'alaikum saya masuk dalam pentas, saya memberi salam kepada tamu sekalian, karena salam nabi mengatakan sunat, tangan saling berpegang adalah syarat mulia).

Dalam agama Islam dijelaskan suatu amalan yang dapat membuat keimanan sempurna adalah mengucapkan salam kepada siapa saja yang ditemui, baik itu yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal. Ucapan salam yang biasa diucapkan umat Islam adalah "*Assalammu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh*" artinya "kesejahteraan, rahmat, dan berkah Allah semoga dilimpahkan kepada mu." Sebagaimana dalam alquran surat An-Nuur ayat 27 Allah Swt., berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَأْذِنُوْا وَّتُسَلِّمُوْا عَلٰى اَهْلِهَا
ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٢٧﴾

Artinya:

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat"*¹²

Salam nabi adalah sunnah Nabi Muhammad SAW, yang dapat merekatkan *ukhuwah Islamiyah* umat Islam di seluruh dunia. Untuk yang mengucapkan salam,

¹¹ Essi Hermaliza, *Seudati Di Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014), h. 103

¹² Q.S. An-Nur/24: 27

hukumnya adalah sunnah. Sedangkan bagi yang mendengarnya, wajib untuk menjawabnya. Begitu juga dalam *Seudati* pada gerakannya dalam babakan *Saleum Syahi* ini diawali dengan salam kepada penonton yang merupakan suatu penyampaian komunikasi Islam bahwa “Salam” adalah sunat nabi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dipahami bahwa tari *Seudati* merupakan suatu bentuk komunikasi verbal dan non verbal yang bersifat persuasif dan termasuk bagian tarian tradisional. Di mana dalam isi pesan-pesan yang disampaikan sarat makna dan banyak yang mengandung unsur penyampaian pesan moral. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji mengenai pesan-pesan komunikasi Islam apa saja yang terkandung dalam gerakan dan syair *Seudati*.

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai tarian *Seudati*, penulis tertarik untuk membahas permasalahan ini dalam bentuk karya tulis ilmiah, sebagaimana nantinya karya ini dapat bermanfaat bagi generasi selanjutnya terkhusus *aneuk* (anak) muda Aceh untuk terus dipelajari serta kesenian tradisional ini dapat dilestarikan. Adapun karya ilmiah yang dimaksud adalah tesis dengan judul “*Pesan – pesan Komunikasi Islam dalam Tarian Tradisional Seudati Aceh (Analisis Semiotika)*.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini merupakan suatu proses untuk mengenali asumsi-asumsi berdasarkan observasi maupun studi pendahuluan pada fokus penelitian berdasarkan latar belakang. Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pesan-pesan komunikasi Islam yang terkandung dalam syair-syair(verbal) *Seudati* Aceh dilihat dari perspektif semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimana pesan-pesan komunikasi Islam yang terkandung dalam gerakan-gerakan (nonverbal) *Seudati* Aceh dilihat dari perspektif semiotika Roland Barthes?

3. Bagaimana memperkenalkan tarian tradisional *Seudati* Aceh sekarang ini kepada masyarakat?

C. Batasan Istilah

1. Pesan – Pesan Komunikasi Islam

Pesan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pesan berarti perintah, nasehat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain. Dalam ilmu komunikasi pesan berarti seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator yang terdiri dari isi pesan (*the content of the message*) dan lambang (simbol).

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi juga merupakan sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.¹³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi ialah hubungan dua arah manusia dengan menggunakan bahasa atau penyampaian/pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua pihak (orang) atau lebih sehingga pesan tersebut dapat dipahami.¹⁴ Sedangkan menurut salah satu pakar komunikasi Harold Lasswell mengatakan cara yang tepat untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut yaitu siapa yang mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana.¹⁵

John R Wenburg dan William W. Wilmot merumuskan komunikasi merupakan usaha untuk memperoleh makna. Sama halnya dengan Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson juga mendefinisikan komunikasi sebagai proses memahami dan berbagi makna. Sedangkan Donald Byker dan Loren J Anderson mengatakan komunikasi adalah berbagi informasi antara dua orang atau lebih. Kemudian oleh Diana K Ivy dan Phil Backlund mengatakan komunikasi adalah proses yang terus berlangsung dan dinamis menerima dan mengirim pesan dengan tujuan berbagi makna.¹⁶

¹³ Ardial, *Komunikasi Politik*, (Jakarta: PT. Indeks, 2010), h. 22

¹⁴ Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007), h. 473

¹⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 69

¹⁶ *Ibid*, h. 76

Kata Islam dalam buku *al-Ta'rifat* karya al-Jurjani diartikan sebagai kerendahan dan ketundukan terhadap apa yang dikabarkan oleh Rasulullah Saw. Makna Islam menurut al-Jurjaini ini mengacu kepada makna bahasa.¹⁷ Islam menurut bahasa secara umum artinya adalah tunduk, menyerahkan diri kepada Allah, damai, serta selamat. Damai dan selamat adalah tujuan, sedangkan sarananya adalah tunduk dan menyerahkan diri dengan seluruh aturan Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan yang paling pokok diantaranya adalah rukun Islam.¹⁸

Pesan-pesan komunikasi Islam adalah pernyataan-pernyataan yang terdapat dan bersumber dari Alquran dan As-Sunnah atau sumber lain yang merupakan interpretasi dari kedua sumber tersebut yang berupa ajaran Islam.¹⁹ Sebagaimana tarian *Seudati* Aceh juga menyimpan pesan-pesan komunikasi Islam yang sesuai dengan alquran dan hadis, baik dari gerakan dan syairnya.

2. Tarian Tradisional *Seudati* Aceh

Seni tari adalah susunan gerak yang disatukan dengan makna, rasa, dan karsa di dalamnya. Seni tari dibagi menjadi dua, yang pertama adalah tari tradisional yang mempunyai perjalanan sejarah yang cukup lama serta bertumpu dan berpijak pada pola tradisi yang ada. Kemudian yang kedua adalah tari kreasi baru, yang merupakan suatu bentuk karya tari yang tidak mengalami perjalanan sejarah serta tidak berpijak pada pola tradisi yang ada.²⁰

Proses pengembangan tari tradisional yang cukup lama dapat dilihat dari bentuk-bentuk tari tradisional yang ada. Bentuk tari tradisional dibagi menjadi tiga jenis antara lain tari primitif merupakan jenis tarian yang memiliki bentuk-bentuk gerak yang belum digarap secara koreografis, gerak dan iringannya juga masih sangat sederhana. Kemudian tari kerakyatan yang merupakan suatu bentuk tari pengungkapan kehidupan manusia sehari-hari, dengan bentuk gerak yang

¹⁷ Harjani Hefni, h. 7

¹⁸ *Ibid*, h. 13

¹⁹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), h. 43.

²⁰ Anggun Herliyani, *Analisis Semiotika Gerak Dasar dan Properti pada Kesenian Incling Krumpyung "Langen Bekso Wiromo" di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta* (Skripsi), (Yogyakarta, 2015), h. 14

masih sederhana. Kedua jenis tari tersebut sangat berbeda dengan tari klasik yang merupakan jenis tari tradisional mempunyai perkembangan istimewa yaitu dikalangan raja dan bangsawan, serta mempunyai bentuk gerak yang sudah diolah sedemikian rupa. Tradisional merupakan cara berpikir serta tindakan yang selalu berpegang teguh pada prinsip-prinsip atau norma dan adat istiadat yang ada secara turun temurun. Tradisional merupakan istilah dari kata tradisi, sedangkan tradisi berasal dari bahasa lain yaitu *tradition* yang berarti mewariskan. Kesenian tradisional adalah kesenian yang sederhana penyajiannya, baik dilihat dari segi gerak, rias, busana, tema, dan irama. Kesenian tradisional identik dengan kerakyatan yang turun-temurun.²¹

Seudati adalah perkataan yang diambil dalam bahasa Arab “*Syahadatain*” yang berarti “dua pengakuan”, atau “pengakuanku”. Misalnya orang yang ingin memeluk agama Islam. Ini diharuskan mengucapkan dua Syahadat (dua pengakuan) yaitu mengakui bahwa “*Tiada Tuhan melainkan Allah dan Nabi Muhammad adalah utusanNya*”. Bila kita mengkaji lebih jauh lagi, kita dapat mengetahui bahwa tarian *Seudati* pada mulanya bukanlah suatu tarian, tapi lebih merupakan suatu “ritus upacara” bersifat keagamaan yang permainannya dilaksanakan sambil duduk. Namun dalam perkembangan selanjutnya mengalami perubahan yang akhirnya *Seudati* ini dimainkan dalam bentuk berdiri seperti yang kita kenal sekarang.²²

Aceh merupakan salah satu provinsi yang ada di negara kesatuan republik Indonesia di wilayah barat, yang terletak di ujung utara pulau Sumatera. Letaknya pada 95° – 98° bujur timur dan 2° – 6° bujur utara. Sejarah Aceh ditentukan oleh pentingnya letak geografis dan kekayaan alam, selain sebagai daerah lintas perdagangan, Aceh juga merupakan lintas perkembangan agama dan kolonisasi bangsa-bangsa Eropa dan Asia.²³

Tarian tradisional *Seudati* Aceh adalah salah satu bentuk kesenian tradisional Aceh. Tari tradisional ini merupakan hasil dari kreativitas estetika

²¹ *Ibid*, h.15

²² L.K. Ara, *Ensiklopedi Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2012), h. 190-191

²³ Murtala, *Tari Aceh*, h. 16

masyarakat terdahulu. Eksistensi tari tradisi yang bersifat menyebarkan dakwah dalam bentuk verbal dan non verbal. Dalam tarian ini fokus penulis pada penyampaian pesan komunikasi Islam dalam bentuk non verbal pada Seudati Aceh.²⁴

3. Analisis Semiotika

Analisis sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁵

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.²⁶

Analisis Semiotika adalah berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita), karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut.²⁷ Dalam penelitian ini penulis menggunakan semiotika perspektif Roland Barthes yang juga mengikuti Saussure, maka ‘secara prospektif objek semiologi adalah semua sistem tanda, entah apapun substansinya, apapun batasannya (*limit*): gambar, gerak tubuh, bunyi melodis, benda-benda, dan pelbagai kompleks yang tersusun oleh substansi yang bisa ditemukan dalam ritus, protokol, dan tontonan sekurangnya merupakan sistem signifikasi (pertandaan), kalau bukan merupakan ‘bahasa’ (*language*).

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

²⁴ Essi Hermaliza, *Seudati*, h. 2

²⁵ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis “Riset Komunikasi”*, (Jakarta:PrenadaMedia Group, 2007), h. 163

²⁶*Ibid*, h. 261

²⁷*Ibid*, h. 262

1. Untuk menganalisis bagaimana pesan-pesan komunikasi Islam yang terkandung dalam syair-syair (verbal) *Seudati* Aceh dilihat dari perspektif semiotika Roland Barthes.
2. Untuk menganalisis bagaimana pesan-pesan komunikasi Islam yang terkandung dalam gerakan-gerakan (nonverbal) *Seudati* Aceh dilihat dari perspektif semiotika Roland Barthes.
3. Untuk menganalisis bagaimana memperkenalkan tarian tradisional *Seudati* Aceh sekarang ini kepada masyarakat.

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademis, disusun untuk menyelesaikan persyaratan akhir dari tahap mencapai gelar S2 dalam ilmu komunikasi.
2. Manfaat teoritis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang komunikasi Islam. Serta dapat menambah wawasan mengenai pesan-pesan komunikasi Islam dalam tarian tradisional *Seudati* Aceh dengan menggunakan analisis Semiotika.
3. Manfaat praktis, diharapkan kepada pihak masyarakat, mahasiswa dan generasi muda selanjutnya dapat menjadi bahan masukan khususnya tentang pesan-pesan komunikasi Islam dalam tarian tradisional *Seudati* Aceh. Serta dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan di bidang komunikasi Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Islam

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu dari aktivitas manusia yang dikenali oleh semua orang namun sangat sedikit yang dapat mendefinisikannya secara memuaskan. Komunikasi memiliki variasi definisi yang tidak terhingga seperti; saling berbicara satu sama lain, televisi, penyebaran informasi, gaya rambut kita, kritik sastra, dan masih banyak lagi.²⁸

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*. *Sama* di sini maksudnya adalah *sama makna*. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan *komunikatif* apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.²⁹

Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk nonverbal (nonkata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama. Untuk menjadi seorang komunikator yang efektif, kita harus berusaha menampilkan komunikasi (baik verbal ataupun

²⁸John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 1

²⁹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan praktik*, cet ke 20, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 9.

nonverbal) yang disengaja seraya memahami budaya orang lain. Tetapi kita harus mengantisipasi bahwa pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan orang lain mungkin tidak disengaja, baik dalam arti diluar kesadarannya ataupun dalam arti ia tidak menggunakan pesan yang sesuai dengan budaya kita. Komunikasi adalah suatu fenomena yang rumit, apalagi bila para pelakunya berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi melibatkan ekspektasi, persepsi, pilihan, tindakan, dan penafsiran.³⁰

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan politik sudah disadari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum Masehi. Akan tetapi, studi Aristoteles hanya berkisar pada *retorika* dalam lingkungan kecil. Baru pada pertengahan abad ke-20 ketika dunia dirasakan semakin kecil akibat revolusi industri dan revolusi teknologi elektronik, setelah ditemukan kapal api, pesawat terbang, listrik, telepon, surat kabar, film, radio, televisi, dan sebagainya maka para cendekiawan pada abad sekarang menyadari pentingnya komunikasi ditingkatkan dari pengetahuan (*knowledge*) menjadi ilmu (*science*).

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Definisi Hovland menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*). Akan tetapi, seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang *komunikatif*.³¹ Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip

³⁰Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan LintasBudaya*, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 3-7.

³¹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, h. 10

paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *the Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

- a) Komunikator (*Communicator*)
- b) Pesan (*Message*)
- c) Saluran (*Channel*)
- d) Komunikan (*Communicant*)
- e) Efek (*Effect*)

Jadi, berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Lasswell menghendaki agar komunikasi dijadikan objek studi ilmiah, bahkan setiap unsur diteliti secara khusus. Studi mengenai komunikator dinamakan *control analysis*; penelitian mengenai pers, radio, televisi, film, dan media lainnya disebut *media analysis*; penyelidikan mengenai pesan dinamai *content analysis*; *audience analysis* adalah studi khusus tentang komunikan; sedangkan *effect analysis* merupakan penelitian mengenai efek atau dampak yang ditimbulkan oleh komunikasi. Demikian kelengkapan unsur komunikasi menurut Harold Lasswell yang mutlak harus ada dalam setiap prosesnya.³²

Bernard Brelson dan Gary A. Stiner mendefinisikan komunikasi sebagai transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.³³

Everett M. Rogers (1955), "*Communication is the process by which an idea is transferred from a source to receiver with the intention of changing his or her*

³²*Ibid...*

³³Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), h. 41

behavior.” (komunikasi ialah proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya.³⁴ Poedjawijatna (1983) dan Hatta (1987), komunikasi sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia, dan karenanya, kita nyatakan ilmu komunikasi sebagai ilmu yang mempelajari usaha penyampaian pesan antarmanusia.³⁵

2. Pengertian Islam

Islam sebagai agama yang lengkap telah menetapkan prinsip-prinsip atau kaedah-kaedah yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan suatu perbuatan, termasuk juga dalam berkomunikasi baik berkomunikasi dengan Tuhan, dengan sesama manusia maupun juga berkomunikasi dengan diri sendiri.³⁶

Kata Islam dalam buku *al-Ta'rifat* karya al-Jurjani diartikan sebagai kerendahan dan ketundukan terhadap apa yang dikabarkan oleh Rasulullah SAW. Makna Islam Menurut al-Jurjani ini mengacu kepada makna bahasa. Abdul Karim Zaidan dalam Ushul al-Dakwah memaparkan banyak sekali definisi tentang Islam. Di antara definisi Islam menurut beliau:³⁷

- a. Islam adalah bersyahadat bahwa tiada ilah selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji.
- b. Islam adalah kerendahan, penyerahan diri, dan ketundukan kepada Allah Rabbul Alamin. Ketundukan ini disyaratkan harus dalam bentuk pilihan bukan karena terpaksa, yaitu ketundukan kepada Allah di segala bidang. Definisi yang kedua ini mirip dengan definisi yang diberikan oleh al-Jurjani, yaitu definisi Islam dengan pendekatan bahasa. ketika kata Islam dihubungkan dengan *din* yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT, maka definisi Islam adalah ketundukan atas dasar sukarela kepada Allah Rabbul ‘Alamin. Bukti ketundukan itu terwujud pada kepatuhan terhadap syariat Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Islam dalam arti

³⁴Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 2-3.

³⁵Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Depok: Graha Indonesia, 2004), h. 8.

³⁶Nursapia Harahap, *Analytica Islamica*, (Medan: UINSU, 2011), h. 90

³⁷Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2015), h. 7-12

ketundukan dapat ditemukan dalam firman Allah dalam surat Ali-Imran: 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ﴿١٩﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.”*³⁸

- c. Islam adalah sistem umum dan peraturan lengkap tentang urusan kehidupan, serta panduan meniti kehidupan dan segala konsekuensi dari penerimaan atau penolakan terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT.
- d. Islam adalah kumpulan seluruh nilai yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh manusia, baik hukum akidah, akhlak, ibadah, muamalat, serta berita-berita yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- e. Islam adalah jawaban yang benar dan tepat untuk menjawab tiga pertanyaan prinsip yang selalu menyibukkan akal manusia dan selalu muncul dalam pikiran mereka sepanjang masa: dari mana kita berasal, untuk apa kita hadir di muka bumi ini, dan ke mana tempat kembali? Untuk pertanyaan pertama, darimana kita berasal, Islam menjawab bahwa manusia berasal dari Allah yang menciptakan manusia dari dua perpaduan utama yaitu jasad dan ruh. Jasad kita diciptakan dari tanah dan saripati tanah serta roh berasal dari Allah SWT. Dua perpaduan ini membuat manusia memiliki dua kebutuhan yang harus dipenuhi, kebutuhan jasad dan kebutuhan ruh. Allah SWT berfirman dalam surat As-Sajadah: 7-9,

³⁸Q.S. Ali 'Imran/3: 19

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ^ط وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ
 مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ^ط وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
 قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”³⁹

Tentang pertanyaan kedua, apa tujuan hidup manusia di dunia ini, Islam menjawab bahwa tujuan utama hidup manusia di muka bumi ini adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Karena tujuan utama hidup adalah ibadah, maka seluruh aktivitas manusia tidak boleh keluar dari tujuan utama tersebut. Allah SWT berfirman dalam surat Adz-Dzariyat: 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁴⁰

Adapun jawaban pertanyaan ketiga, ke mana kita akan kembali, Islam menjawab bahwa setelah kehidupan dunia ada kehidupan abadi di akhirat, dan manusia akan menempati salah satu dari dua tempat yang disediakan untuk mereka, yaitu surga buat yang beriman dan beramal saleh selama di dunia, dan neraka untuk yang kufur dan melanggar aturan-aturan Allah. Allah berfirman dalam surat Al-Jatsiyah: 15,

³⁹ Q.S. As-Sajdah/32: 7-9

⁴⁰ Q.S. Adz-Dzariyat/51: 56

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١٥﴾

Artinya:

*“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, Maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, Maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan.”*⁴¹

Definisi kelima ini memotret Islam dari hakikat manusia. Definisi ini juga sangat membantu kita untuk memahami bahwa ajaran Islam adalah benar-benar untuk manusia.

Dari beberapa definisi Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Islam menurut bahasa secara umum artinya adalah tunduk, menyerahkan diri kepada Allah, damai, serta selamat. Selain berarti agama Tuhan yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW, Islam juga berarti penyerahan diri secara mutlak kepada-Nya, dan kemudian pula berarti kehidupan yang penuh keserasian atau saleh, dalam arti diliputi oleh kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, kebahagiaan dan yang sejenis dengan itu. Setiap orang tanpa kecuali merindukan kehidupan Islam, seperti pengertian di atas dan selalu diperjuangkan antara lain melalui dakwah atau komunikasi Islam.⁴²

3. Pengertian Komunikasi Islam

Komunikasi dan dakwah sebagai aktivitas manusia memiliki sisi historis yang sudah muncul sejak lama dan cukup tua, setua sejarah manusia itu sendiri. Komunikasi ada sejak kelahiran manusia, demikian puladakwah sebagai kegiatan dan proses sudah ada sejak kelahirannya. Bahkan secara ekstrem dapat dikatakan, bahwa keduanya sudah ada semenjak manusia masih berada dalam kandungan. Proses komunikasi, dan proses dakwah sudah terjadi. Secara kebetulan bahwa interaksi dakwah dan komunikasi, yang pada akhirnya juga memunculkan ilmu dakwah dan ilmu komunikasi juga nampak selalu saling mendukung. Dakwah

⁴¹Q.S. Al-Jasiyah/45: 15

⁴²Anwar Arifin, *Dakwah Komporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 24

dikembangkan dengan ilmu komunikasi, dan ilmu komunikasi juga semakin mengalami perluasan area dan perkembangan melalui intensitas dakwah, yang selalu membutuhkan kreativitas dan pengembangan metode, materi dan sebagainya.⁴³

Komunikasi dan dakwah memiliki persamaan dan perbedaan mendasar. Persamaan keduanya adalah sebagai sarana menyampaikan pesan, dan perbedaannya terletak pada muatan pesan yang dibawanya. Komunikasi menyampaikan pesan yang bersifat umum, sementara dakwah mengandung pesan khusus yaitu ajaran Islam. Perbedaan lain terletak pada tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan komunikasi sesuai dengan kehendak komunikatornya, sedangkan tujuan akhir dakwah adalah mengubah sifat, sikap, pendapat, dan perilaku komunikan menjadi insan-insan Islami. Dengan kata lain, tujuan dakwah adalah membentuk masyarakat Islami yang madani.⁴⁴

Karena itu, membangun definisi komunikasi dan dakwah seharusnya tidak bersifat parsial sebab hakikatnya kedua aktivitas itu adalah identik. Mungkin lebih tepat apabila dirumuskan suatu konsep tentang komunikasi dakwah atau komunikasi Islam. Komunikasi dakwah dapat juga dikatakan sebagai komunikasi Islam, karena titik tekannya adalah penyampaian pesan-pesan ajaran Islam.

Komunikasi menurut perspektif Islam dapat dilihat melalui dua macam pendekatan, yaitu komunikasi Islam dan komunikasi Islami. Komunikasi Islam adalah sistem komunikasi umat Islam. Pengertian yang sederhana ini menunjukkan bahwa komunikasi Islam lebih fokus pada sistemnya dengan latar belakang filosofi (teori) yang berbeda dari perspektif komunikasi non-Islam. Dengan kata lain sistem komunikasi Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Sudah tentu filosofi atau teori yang menjadi landasan sistem komunikasi Islam mempunyai implikasi-implikasi tertentu terhadap makna proses komunikasi, etika komunikasi dan sebagainya. Pendapat senada mengemukakan bahwa komunikasi Islam adalah

⁴³ Amroeni Drajat, *Komunikasi Islam & Tantangan Modernitas*, (Medan: CitaPustaka, 2008), h. 197

⁴⁴ *Ibid*, h. 202-203

proses menyampaikan atau bertukar perutusan dan maklumat dengan menggunakan prinsip dan kaedah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Komunikasi Islam berfokus pada teori-teori komunikasi yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim. *Ultimate goalnya* adalah menjadikan komunikasi Islam sebagai komunikasi alternative, terutama dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang bersesuaian dengan fitrah penciptaan manusia. Kesesuaian nilai-nilai komunikasi dengan dimensi penciptaan fitrah kemanusiaan itu memberi manfaat terhadap kesejahteraan manusia sejagat.⁴⁵

Hussain et.al (1990), memberikan definisi komunikasi Islam sebagai suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Kemudian Mahyuddin Abd. Halim (1985), menulis bahwa komunikasi Islam ialah proses penyampaian atau pengoperan hakikat kebenaran agama Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus menerus dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah baik secara langsung atau tidak, melalui perantaraan media umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek aqidah, ibadah dan muamalah.⁴⁶

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa komunikasi Islam mengandung muatan pesan yaitu bagaimana menyampaikan dan menerapkan nilai-nilai Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis dalam berbagai aspek kehidupan manusia, atau dengan kata lain adalah bahwa komunikasi Islam terikat pada pesan khusus yakni dakwah, karena Al-Qur'an dan Hadis merupakan pedoman bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat.

Kemudian di samping komunikasi Islam, ternyata ada juga yang mengemukakan istilah atau sebutan lain yaitu komunikasi Islami yang secara singkat dapat didefinisikan bahwa komunikasi Islami adalah proses penyampaian pesan antarmanusia yang didasarkan pada ajaran Islam. Pengertian ini menunjukkan bahwa komunikasi Islami adalah cara berkomunikasi yang bersifat

⁴⁵ *Ibid*, h. 204-205

⁴⁶ Syukur Kholil, *Komunikasi Islami*, (Bandung: CitaPustaka, 2007), h. 2

Islami (tidak bertentangan dengan ajaran Islam). Bisa juga dikemukakan bahwa komunikasi Islami adalah implementasi (cara melaksanakan) komunikasi Islam.⁴⁷

4. Pesan – Pesan Komunikasi Islam

Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambang komunikasi berupa suara, mimik, gerak-gerik, bahasa lisan, dan bahasa tulisan. Apabila pesan bersifat abstrak, komunikan tidak akan tahu apa yang ada dalam benak komunikator sampai komunikator mewujudkannya dalam salah satu bentuk atau kombinasi lambang-lambang komunikasi ini. Karena itu, lambang komunikasi disebut juga bentuk pesan, yakni wujud konkret dari pesan. Hal tersebut berfungsi mewujudkan pesan yang abstrak menjadi konkret. Suara, mimik, dan gerak-gerik lazim digolongkan dalam pesan nonverbal, sedangkan bahasa lisan dan bahasa tulisan dikelompokkan dalam pesan verbal.⁴⁸

Semiotika memiliki peran penting dalam membantu memahami bagaimana membuat pesan dan bagaimana menyusun struktur pesan. Teori ini juga membantu memahami bagaimana pesan menjadi makna. Oleh karena itu, dalam tradisi semiotika ini memiliki tiga jenis teori yaitu:⁴⁹

a. Teori simbol

Yang diciptakan Susanne Langer adalah teori terkenal dan dinilai bermanfaat karena mengemukakan sejumlah konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam ilmu komunikasi. Sedemikian rupa, teori ini memberikan semacam standar atau tolok ukur bagi tradisi semiotika di dalam studi ilmu komunikasi. Langer yang seorang ahli filsafat menilai simbol sebagai hal yang sangat penting dalam ilmu filsafat, karena simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia. Menurut Langer, kehidupan binatang diatur oleh perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh

⁴⁷Amroeni Drajat, *Komunikasi Islam*, h. 205

⁴⁸Daryanto, *Ilmu Komunikasi 1*, (Bandung: PT. Sarana Tutorial, 2011), h. 24

⁴⁹Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 133-143

sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Binatang memberikan respons terhadap tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekedar tanda, manusia membutuhkan simbol. Simbol adalah “suatu instrumen pikiran” (*instrument of thought*). Langer memandang “makna” sebagai suatu hubungan yang kompleks diantara simbol, objek, dan orang. Jadi, makna terdiri atas aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referennya, yang oleh Langer dinamakan “denotasi” (*denotation*).

Adapun aspek atau makna psikologis adalah hubungan antara simbol dan orang, yang disebut “konotasi” (*connotation*). Contohnya, jika dikatakan “Jaket adalah busana yang dipakai saat cuaca dingin atau hujan,” maka itu adalah aspek logis dari simbol “jaket,” yang merupakan makna denotasi. Sebaliknya, jika si A mengatakan “Saya tidak suka memakai jaket karena saya sering merasa gerah, dan juga kota tempat saya tinggal bercuaca panas,” maka itu adalah makna psikologis atau konotasi yang merupakan hubungan yang lebih kompleks antara diri s A dan simbol bersangkutan.

b. Teori bahasa

Studi mengenai bahasa sangat dipengaruhi oleh semiotika dan sebaliknya dan karena itu adalah penting untuk mengetahui mengenai struktur bahasa karena struktur memengaruhi pesan. Ferdinand de Saussure, pendiri struktur linguistik modern, yang berjasa memberikan sumbangan besar pada tradisi struktural dalam ilmu komunikasi, mengajarkan bahwa “tanda” (*sign*), termasuk bahasa adalah bersifat acak (*arbitrary*). Ia menyatakan bahasa yang berbeda menggunakan kata-kata yang berbeda untuk menunjukkan hal yang sama, dan bahwa biasanya tidak ada hubungan fisik antara suatu kata dengan referennya. Karena itu, tanda merupakan kesepakatan yang diarahkan oleh aturan (*signs are convention governed by rules*). Asumsi ini tidak saja mendukung ide bahwa bahasa adalah suatu struktur, tetapi juga menegaskan adanya pandangan umum bahwa antara bahasa dan realitas adalah terpisah atau tidak memiliki hubungan. Saussure kemudian melihat bahasa sebagai suatu sistem terstruktur yang mewakili realitas. Ia percaya bahwa peneliti bahasa harus memberikan perhatian pada bentuk-bentuk bahasa seperti bunyi ucapan, kata-kata, dan tata bahasa. Walaupun struktur bahasa

bersifat acak namun penggunaan bahasa tidak sama sekali bersifat acak karena bahasa membutuhkan kesepakatan yang mapan (*established convention*). Menurut Saussure, kunci untuk memahami struktur dari sistem bahasa adalah perbedaan (*difference*). Bunyi huruf “p” berbeda dengan huruf “b”, suatu kata berbeda dengan lainnya seperti “kucing” dan “anjing”, satu bentuk tata bahasa juga berbeda dengan tata bahasa lainnya “akan pergi” dan “telah pergi”. Sistem perbedaan ini membentuk struktur bahasa, baik dalam bahasa percakapan maupun tulisan.

c. Teori tanda nonverbal

Para ahli komunikasi mengakui bahwa bahasa dan perilaku manusia sering kali tidak dapat “bekerja sama” dalam menyampaikan pesan, dan karenanya “teori tanda nonverbal” (*theories of nonverbal signs*) atau komunikasi nonverbal merupakan elemen penting dalam tradisi semiotika. Namun apa yang dimaksud atau apa batasan komunikasi nonverbal sungguh sangatlah luas sebagaimana dikemukakan Randal Harrison berikut ini:

“Istilah “komunikasi nonverbal” telah digunakan pada berbagai peristiwa sehingga malah membingungkan. Segala hal mulai dari wilayah hewan hingga protokoler diplomatik. Dari ekspresi wajah hingga gerakan otot. Dari perasaan di dalam diri yang tidak dapat diungkapkan hingga bangunanmonumen luar ruang milik publik. Dari pesan melalui pijatan hingga persuasi dengan pukulan tinju. Dari tarian dan drama hingga ke musik dan gerak tubuh. Dari perilaku hingga arus lalu lintas. Mulai dari kemampuan untuk mengetahui kejadian yang akan datang hingga kebijakan ekonomi blok-blok kekuasaan internasional. Dari mode dan hobi hingga arsitektur dan komputer analog. Dari simbol freud hingga tanda astrologis. Dari retorika kekerasan hingga retorika penari bugil.”

Kode nonverbal adalah sejumlah perilaku yang digunakan untuk menyampaikan makna. Menurut Burgoon, kode nonverbal memiliki tiga dimensi yaitu dimensi semantik, sintaktik, dan pragmatik.

- 1) **Semantik** mengacu pada makna dari suatu tanda. Misalnya: seorang ibu dengan wajah cemberut meletakkan jari telunjuknya di depan bibirnya meminta anda yang sedang ngobrol untuk berhenti bicara karena anak bayinya sedang tidur.

- 2) **Sintaktik** mengacu pada cara tanda disusun atau diorganisasi dengan tanda lainnya di dalam sistem. Misalnya, orang yang meletakkan jari telunjuk di depan bibirnya itu tidak menunjukkan wajah cemberut tetapi malah tersenyum sambil berkata dengan suara lembut, “maaf, ada bayi yang sedang tidur.” Di sini gerak tubuh, tanda vokal (suara yang lembut), ekspresi wajah dan bahasa menyatu untuk menciptakan makna keseluruhan.
- 3) **Pragmatik** mengacu pada efek atau perilaku yang ditunjukkan oleh tanda, sebagaimana contoh orang yang meminta anda diam, namun yang pertama anda terima sebagai menunjukkan sikap tidak suka (antipati) kepada anda, sedangkan lainnya diterima sebagai sikap yang ramah atau bersahabat.

Makna yang dibawa oleh bentuk-bentuk verbal dan nonverbal adalah terikat dengan konteks, atau sebagian ditentukan oleh situasi di mana bentuk-bentuk verbal dan nonverbal itu dihasilkan. Baik bahasa dan bentuk-bentuk nonverbal memungkinkan komunikator untuk menggabungkan sejumlah kecil tanda ke dalam berbagai ekspresi atau ungkapan makna yang kompleks tanpa batas.

Dari pengertian yang sudah diuraikan, adapun pesan-pesan komunikasi Islam adalah pernyataan-pernyataan yang terdapat dan bersumber dari Al-Qur’andan As-Sunnah atau sumber lain yang merupakan interpretasi dari kedua sumber tersebut yang berupa ajaran Islam⁵⁰. Jadi Pesan komunikasi Islam adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh Allah dan Rasullullah yang kemudian diinterpretasikan dalam kehidupan manusia untuk disebar luaskan. Maka dari itu dengan kata lain pesan komunikasi Islam adalah pesan yang sumber dari Allah.

⁵⁰Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, , h. 43.

B. Tarian Seudati Aceh

1. Tarian

Menurut M. Jazuli (2007), tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai manfaat, seperti sebagai hiburan dan sarana komunikasi. Mengingat kedudukannya itu, tari dapat hidup, tumbuh, dan berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusianya. Dengan kata lain, bahwa perkembangan maupun perubahan yang terjadi pada tari sangat ditentukan oleh kepentingan dan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Buktinya tari dipertunjukkan pada berbagai peristiwa yang berkaitan dengan upacara (ritual) dan pesta perayaan kejadian-kejadian penting bagi manusia maupun masyarakat. Sungguh pun demikian kita tidak pernah tahu pasti kapan orang mulai menari, tetapi data arkeologis telah menunjukkan bahwa di gua-gua zaman prasejarah terdapat gambar/lukisan manusia sedang menari.⁵¹

Sedyawati menyatakan tari sebagai salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Curt Sach dalam Soedarsono menyatakan tari adalah gerak yang ritmis. Dari sudut pandang sosiologis, Fances Rusth mengatakan tari-tarian pada kebudayaan tradisional memiliki fungsi sosial dan religious magis. Tari-tarian yang berfungsi sosial ialah tari-tarian untuk kelahiran, upacara inisiasi, perkawinan, perang dan sebagainya. Sedangkan yang berfungsi religious magis ialah tari-tarian untuk penyembuhan, untuk mencari makan misalnya berburu, untuk menyembuhkan orang sakit, untuk mengenyahkan roh-roh jahat dan untuk upacara kematian.⁵²

2. Seudati Aceh

Tari *Seudati* adalah salah satu kesenian khas Aceh yang menggunakan alat musik apapun untuk pengiring, karena tarian ini cukup dengan *Body Miuzik*, oleh karenanya tari *Seudati* adalah tarian yang paling efektif untuk dikembangkan, tinggal lagi kemampuan pelatih dan Pembina serta kepedulian pemerintah untuk

⁵¹ Shara Marsita Mirdamiwati, *Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Peralang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Peralang Kabupaten Peralang*, Jurnal Seni Tari Vol 3 No 1, (Juni 2014), h. 4

⁵² Essi Hermaliza, *Seudati Di Aceh*, h. 6

mendukung Sarana dan Prasarana. Tarian ini termasuk kategori *Tribal War Dance* atau tari perang yang mana syairnya selalu membangkitkan semangat pemuda Aceh untuk bangkit menegakkan ajaran agama Islam dan bangkit untuk melawan penjajahan. Oleh sebab itu tarian ini sempat dilarang pada zaman penjajahan Belanda, karena dianggap bias “*memprovokasi*” para pemuda untuk memberontak.⁵³

Dalam bahasa Aceh, *Seudati* berarti tarian yang ditarikan oleh delapan orang dan setiap penari dalam tari *Seudati* mempunyai jabatan dengan istilah sendiri. Menurut keterangan Aboebakar Atjeh, *Seudati* berasal dari komunitas tarekat yang dibangkitkan oleh Syekh tarekat Saman. Karena itu, tari *Seudati* dalam bahasa Aceh juga dinamakan dengan “*meusamman*”. Perkataan *Seudati* sendiri berasal dari bahasa tarekat *yā sādati*, yang artinya “wahai tuan guru”.⁵⁴

Sebuah sumber lain mengatakan bahwa perkataan *Seudati* berasal dari bahasa Arab “*Syahadatin*” atau “*Syahadati*” yang artinya pengakuan. Masalah pengakuan ini dalam agama Islam merupakan syarat, barang siapa yang berminat memeluk agama Islam harus mengucapkan Dua Kalimah *Syahadat* atau Dua Pengakuan, ialah mengakui bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah utusannya.⁵⁵ Seni ini diperkirakan lahir dari inspirasi dan semangat memperjuangkan ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dari pemberian nama bagi pimpinan tarian ini dengan sebutan “Syekh” yang biasanya gelar tersebut diberikan kepada pemimpin agama. Demikian juga dengan sebutan *aneuk Syahi* (orang pembawa Sya’ir), dalam tarian tersebut. *Seudati* adalah seni tari khas masyarakat daerah Aceh.

Dari sudut pandang tentang sumber tarian, *Seudati* bukanlah sebuah tarian, namun sebuah upacara serimonial yang diselenggarakan dalam posisi duduk untuk keperluan pengajaran agama Islam. Di kemudian hari, hal ini dipercayai bahwa istilah *Seudati* diambil dari kata Arab *Shahdaty* atau *Shahadatayn*, artinya

⁵³ Essi Hermaliza, *Seudati Di Aceh*, h. 11

⁵⁴ Ridwan Hasan, *Seni Seudati: Media Edukasi Sufistik*, Jurnal Vol 13 No 1 (Mei 2013), h. 162

⁵⁵ Suharti Rukmono, *Pergelaran Tari-Tarian Daerah Aceh*, (Banda Aceh: Kantor Pembinaan Pendidikan Kesenian Perwakilan Departemen P dan K, 1975), h. 8

pernyataan dua kalimah syahadat seorang Muslim. Selanjutnya, seiring dengan perubahan politik di Aceh, *Seudati* yang sebelumnya digunakan untuk pembangkit semangat perang dan acara-acara kebersamaan di kerajaan berubah menjadi acara hiburan terutama dilakukan setelah musim panen.

Gerakan *Seudati* diambil dari gerakan para pejuang yang bersemangat dalam berperang dengan gagah berani dan percaya diri dalam memasuki medan jihad. Seni *Seudati* adalah ekspresi dari semangat kepahlawanan prajurit bangsa Aceh dalam menghadapi berbagai intervensi asing terhadap kedaulatan negara Aceh pada masa itu. *Seudati* juga adalah tarian paling populer dan tarian paling digemari oleh banyak orang di Aceh sebagai tarian khusus.⁵⁶

Uniknya, *Seudati* ini sama sekali tidak memakai instrument apa-apa. Namun untuk memainkannya harus dilengkapi dengan pakaian khusus. Celana harus panjang berwarna hitam, baju kaos lengan panjang berwarna putih, memakai *tengkulok* bermotif sungkit Aceh di kepala, kain sarung Aceh dibagian pinggang yang dilengkapi dengan sebuah rencong berpucuk dan lain-lain. Dalam tarian *Seudati* ada nyanyian atau kisah yang terkadang sulit kita pahami karena nyanyian-nyanyian itu dilakukan dalam bahasa Arab dan India. Namun tidak sedikit kisah-kisah sejarah baik sejarah Aceh, sejarah para ulama dan kata-kata nasehat yang semua itu dinyanyikan dalam bahasa Aceh dengan nilai sastra yang sangat menyentuh para pendengar atau penontonnya.⁵⁷

3. Penari, Peran dan Fungsinya

Sejak beribu-ribu tahun atau sejak manusia purba masih hidup, keindahan dicapai dengan meniru lingkungannya. Dari meniru lingkungannya manusia dapat menciptakan berbagai macam keindahan yang biasa kita sebut dengan seni. Seni tercipta dikarenakan manusia tidak pernah berhenti berekspresi. Dalam sepanjang sejarah kehidupannya manusia melakukan berbagai kegiatan dan diantaranya adalah ‘seni’ yang di dalamnya termasuk tari. Keberadaan seni tari merupakan ekspresi manusia yang bersifat estetis, di mana kehadirannya tidak bersifat

⁵⁶ Ridwan Hasan, *Seni Seudati*, h. 163

⁵⁷ L.K. Ara, *Ensiklopedi Aceh*, h. 191

independen. Namun, ada juga yang mengungkapkan bahwa tari adalah suatu perwujudan dari ekspresi personal (individu) dan sosial (komunal).

Menurut beberapa antropolog, tari-tarian di Indonesia berawal dari gerakan ritual dan upacara keagamaan seperti pada tari perang, tarian untuk memanggil hujan, tari dukun untuk menyembuhkan penyakit atau tarian yang diilhami oleh alam. Menari dikatakan sebagai perwujudan ekspresi diri, dikarenakan ketika seseorang menari ia akan dipengaruhi oleh dorongan jiwa, rasa, dan kepekaan artistik yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, sebuah tarian tidak hanya menampilkan keindahan, tapi juga mengandung isi, makna atau pesan tertentu.

Begitu juga halnya dengan tari *Seudati* yang berasal dari Aceh. *Seudati* merupakan asal kata dari ‘*Syahadatain*’ yang artinya pengakuan. Tari ini menggambarkan tentang jiwa dan karakter yang penuh semangat, seragam dan kompak. Tari *Seudati* merupakan media dakwah, di mana terdapat syair-syair yang dilantunkan oleh para penari yang disampaikan kepada para penonton. Dalam sebuah tarian seperti halnya tari *Seudati* gerakan-gerakan yang ditampilkan memiliki makna yang ingin diungkapkan. Gerakan dalam tari *Seudati* cenderung cepat, lincah dan heroik. Gerakan tersebut seperti ingin menggambarkan semangat perjuangan dan kepahlawanan serta sikap kebersamaan juga persatuan.⁵⁸

Dalam *Seudati*, setiap penari tidak dapat melakukan sembarang gerak. Hal ini dikarenakan dalam tari *Seudati* lebih mengutamakan keompakan gerak. Gerakan tidak banyak mengalami perubahan, gerakan-gerakan utamanya adalah meloncat, melangkah, menepuk dada, mengetip jari, mengayunkan tangan dan kaki, serta menghentakkan kaki ke lantai sehingga menimbulkan bunyi irama yang serentak. Para penari *Seudati* harus mengikuti gerak pemimpinnya yang sering disebut dengan *syeh*.⁵⁹

Tari *Seudati* sangat berbeda dengan kesenian/tarian lainnya sebab disamping tidak memakai alat musik tambahan juga mempunyai istilah khusus yang perlu diperhatikan oleh pelatih atau syekh bagi pelatih atau syekh yang

⁵⁸Essi Hermaliza, *Seudati di Aceh*, h. 37-38

⁵⁹*Ibid...*

kemampuannya kurang akan berakibat tidak sempurnanya dan tidak ada kesan yang menonjol.

Istilah yang sangat penting yang perlu dipertahankan dalam *Seudati* antara lain:⁶⁰

1. *Geudheit*: Yang sangat dominan dalam gerakan *geudheit* pada *Seudati* adalah gerakan kaki dan diikuti gerakan tangan dan kepala dengan mengikuti irama anak Syaih/penyair.
2. *Aseit/Asek*: Pada gerakan ini yang sangat dominan adalah kepala dan diikuti oleh gerak tangan dan kaki juga harus diikuti alunan suara syahi yang dilantunkan anak syahi baik tidaknya gerakan *Aseit* sangat ditentukan kompak tidaknya para pemain dalam melaksanakannya.
3. *Kusyeit*: Pada gerakan ini seluruh anggota tubuh ikut berperan karena gerakan *kusyeit* bagaikan lari-lari kecil sepertinya orang *Sai* antara bukit *Safa* dan *Marwah* yang dilakukan oleh Jamaah Haji
4. *Nyap*: (*Mengeper*) disebutkan *Nyap* dalam bermain *Seudati* yaitu sambil melangkah dengan membengkokkan lutut sehingga kelihatan badannya naik turun dan Nampak gerakan indah bagaikan melodi dan Metrum dalam irama lagu.
5. *Rheng*: Di dalam bahasa Indonesia disebut berputar, putaran badan dalam bentuk *Rheng* yaitu puteran 180° melalui arah kanan ke kiri.
6. *Nyeot*: Gerakan *Nyeot* hampir sama dengan gerakan *Nyap* hanya bedanya kalau gerakan *Nyap* membengkokkan lutut dan naik turun badan secara tinggi rendah sedangkan *nyeot* seluruh badan tertumpu pada kedua kaki kanan, badannya frekuensi perpindahan ini sangat tergantung pada irama lagu yang dilantunkannya.
7. *Dhoet*: Dalam gerakan ini sangat berperan gerakan bahu, sambil dikepakan tangan dan petik jari mengikuti irama lagu yang dinyanyikan.
8. *Geudham Kaki*: Gerakan ini dapat disamakan dengan Desah Lantai, gerakan *geudham* kaki ini dapat menimbulkan irama tersendiri dalam

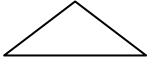
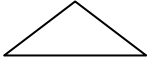
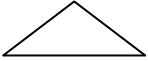
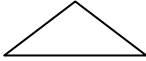
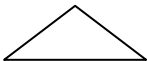
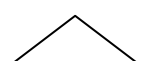
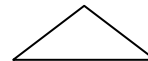
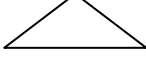
⁶⁰ Hasbullah Is, *Jeumala*, (Banda Aceh: MAA, 2007), h. 7-8

membawakan tarian *Seudati*. Hentakan kaki gunanya sebagai musik untuk mengiringi irama sambil melangkah dan ke *trip jarou* sehingga permainan asyik gempar dan Nampak *heroik*.

Seorang *syeh* memiliki peran yang besar dalam setiap pertunjukkan. Ia mengkoordinir gerakan dalam penyampaian syair-syair kepada anggota penari dengan cepat atau lambatnya gerakan yang ditarikan. Mengimbangi gerakan sesuai dengan lantunan vokal yang dibawakan oleh *aneuk syahi*. Seorang *syeh* juga membuat cerita (kisah) sejarah Aceh, karena ia akan membawa kisah atau pesan-pesan tersebut dapat berupa pesan pembangunan dan pesan-pesan moral bernuansa Islami.

Kekompakan dalam tari Seudati yang dikomandani *syeh* harus diikuti dengan kekompakan seluruh penari mulai dari *apet syeh*, *apet neun*, *apet wi*, *syehbak likot*, *apet bak likot*, *apet uneun likot*, *apet wi likot*. Setiap penari memiliki peranan dan fungsinya masing-masing. Seorang *syeh* selalu dibantu oleh seorang *apet syeh*. Sementara *syeh* serta *apet* dan anggota penari lainnya dibantu oleh dua orang penyanyi atau sebagai pengiring tari yang disebut dengan *aneuk syahi*. *Aneuk syahi* ini biasanya berdiri di bagian depan kanan pentas.⁶¹

Tabel 2.1. Skema Susunan Penari Seudati

apet Uneun Likot	syeh Bak Likot	apet Bak Likot	apet Wi Likot
			
			
apet Uneun	syeh	apet Syeh	apet Wi

Sumber: Buku *Seudati di Aceh* karya Essi Hermaliza 2014, h. 40

Seorang *syeh* memiliki segala kelebihan dalam segala hal terutama dalam gerak. Karena ia berdiri di barisan terdepan maka *syeh* harus memiliki beberapa

⁶¹ Essi Hermaliza, *Seudati di Aceh*, h. 39-40

kriteria karakter dalam dirinya sesuai dengan hasil kesepakatan para penari *Seudati* pada Seminar Seudati di Aceh pada tahun 2008, diantaranya:

1. Berwawasan luas
2. Berpenampilan menarik
3. Berwibawa dan bijaksana
4. Gesit dan selalu ceria
5. Percaya diri, cerdas dan pintar
6. Suara jelas dan bagus
7. Suara petikan jari besar
8. Suara tepuk dada besar
9. Mampu beradaptasi dan memiliki spontanitas
10. Mempunyai lengkok dan karakter tersendiri

Menurut *Syeh Lah Geunta*, peran penting seorang *syeh* tidak akan lepas dari kepiawaiannya membawa tim untuk menari secara spontan selain juga “jam terbang” *syeh* itu sendiri. Sering kali kemampuan seorang penari bermain *Seudati* dari panggung ke panggung bisa menjadikannya seorang *syeh* meski tetap saja harus dipertimbangkan faktor kemampuan lain seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Untuk memenuhi kriteria menjadi seorang *syeh* yang mumpuni, dibutuhkan waktu lebih kurang 4 tahun agar bisa menjadi *syeh* yang siap menghadapi *Seudati Tunang*. Hal ini tidak bisa lepas dari fakta bahwa *Seudati Tunang* merupakan ajang utama dalam menguji kemampuan panggung seorang *syeh*.⁶²

Selain dari itu, *syeh* akan selalu diasistensi oleh *apet syeh* dalam menjaga kekompakan tim. *Apet syeh* akan mengkoordinir anggota penari lainnya bila *syeh* keluar dari barisan. Bila seorang *syeh* melakukan suatu gerakan yang berbeda maka *apet syeh* harus bisa melakukan gerakan yang memang sesuai dengan rukun *Seudati*. *Apet syeh* yang berdiri di barisan depan sebelah *syeh* akan mendampingi dan membantu *syeh* apabila ia mengalami kelupaan dalam syair dan apabila mengalami kesalahan dalam gerakan. Seorang *apet syeh* juga akan menjaga

⁶²*Ibid*, h. 41

kekompakan gerakan dengan anggota penari lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang *apet syeh* juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam sebuah penampilan *Seudati*. Selain itu, *apet syeh* bersama *apet bak* bertugas menekan nyanyian syair yang dimulai oleh *syeh* dan kemudian diikuti oleh seluruh penari.⁶³

Menurut *syeh* Ishaq, yang berpengalaman lebih dari 40 tahun menari *Seudati*, pada kondisi yang paling buruk saat seorang *syeh* meninggal atau karena suatu alasan tidak lagi bisa menari, maka posisi *syeh* tidak serta merta diserahkan kepada *apet syeh*. Biasanya penari yang ada atau yang tersisa akan menyeleksi lagi posisi *syeh* sampai ditemukan siapa yang cocok menggantikannya. Posisi yang ditinggalkannya oleh penari tersebut untuk menjadi *syeh* akan diisi oleh penari lain atau merekrut penari baru. Lain lagi saat *syeh* cedera di tengah-tengah penampilan. Jika hal tersebut terjadi, maka penampilan dan penilaian harus terus berlangsung dengan *apet syeh* sebagai pemegang komando. Namun jika *syeh* cedera dan dinyatakan tidak bisa tampil sebelum penampilan dimulai, maka tim tersebut harus mundur kecuali *syeh* yang bersangkutan bisa digantikan saat itu juga.⁶⁴

Di luar formasi tarian, ada 2 orang *aneuk syahi/aneuk Seudati/vokal* yang umumnya berdiri di luar barisan penari di sebelah kanan *syeh*. *Aneuk syahi* memiliki peran paling mencolok pada babakan *saleum aneuk* dan *syahi panyang*. Peran yang tidak kalah penting dari *aneuk syahi* adalah kemampuan untuk mengikuti kecepatan tarian dengan irama yang tepat. Jika *aneuk syahi* tidak mampu mengikuti, penari yang sudah ada dalam fase tempo cepat akan kembali melambat dan ketukan kaki menjadi berantakan. Dengan demikian, *aneuk syahi* juga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga ritme permainan.

Kedua *aneuk syahi* akan bersyair secara bergiliran dan/atau bersama-sama saling mengisi dan melengkapi satu sama lain. *Syahi* memiliki fungsi yang sangat penting dalam hal penyampaian informasi sehingga menjadi *syahi* bukanlah hal yang mudah. Berdasarkan hasil diskusi dari beberapa tokoh, *syeh* dan *syahi*

⁶³*Ibid...*

⁶⁴*Ibid*, h. 42

Seudati di Pidie, Bireun, Aceh Utara dan Aceh Timur, dapat disimpulkan bahwa sederet kriteria syahi harus terpenuhi, diantaranya:

1. **Memiliki suara yang jelas**, mengingat syair berisi pesan atau informasi yang harus diketahui oleh pendengar maka *aneuk syahi* harusnya mampu melafalkan kata secara tepat dan jelas
2. **Memiliki suara yang tinggi dan merdu**, menjadi nilai tambah bila nafasnya juga panjang mengingat pada momen tertentu irama dan tempo menjadi semakin cepat dan semakin cepat.
3. **Berwawasan luas**, karena seorang *syahi* dituntut dapat mengarang syairnya sendiri se sesuai keadaan dan kebutuhan saat *Seudati* itu tampil di hadapan publik
4. **Memahami ketukan dalam gerak *Seudati***, agar kesesuaian gerak dan syair senantiasa seirama
5. **Mampu beradaptasi dengan cepat**, dengan lingkungan dan keadaan sekitar ketika *Seudati* tampil
6. **Spontanitas baik** juga merupakan kriteria yang penting karena hal-hal yang tidak terduga dapat terjadi di sepanjang pertunjukkan *Seudati*.

Kriteria di atas memang tidak menjadi syarat mutlak yang tertulis, namun secara alami seorang *aneuk syahi* dengan sendirinya dituntut untuk memiliki kemampuan lebih agar dapat mengimbangi kemampuan seorang *syeh* dan *apeet* yang memimpin tim *Seudatinya*. Kemampuan mereka teruji ketika mereka tampil dalam *Seudati Tunang* dan *Seudati* semalam suntuk. Wawasan dan spontanitas mutlak diperlukan agar *syahi* tidak kehabisan ide dan kisah dalam mengiringi gerak seperti halnya spontanitas *syeh* memunculkan ragam gerak baru sejauh nada dan ketukan dapat disesuaikan.

Menurut T. Alamsyah yang sudah menjadi *aneuk syahi* sejak tahun 1957, ada beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang *aneuk syahi*, di antaranya memiliki kualitas suara, syair, nafas dan alunan suara yang baik. Alunan suara seorang *aneuk syahi* akan berbeda dengan seorang *syeh* dan kualitas nafas seorang *aneuk syahi* akan menentukan kecepatan tim tari dalam bermain. Semakin cepat

tim dapat bermain, penilaian pun akan semakin tinggi jika dalam kecepatan penuh tim mampu bermain rapi dan kompak. Kemampuan syair, dalam hal ini menciptakan syair secara spontan juga sangat dibutuhkan. Dalam *Seudati Tunang*, *aneuk syahi* harus mampu mengikuti syair yang telah dibawakan *syeh* pada babakan *saman* dan *kisah*.⁶⁵

Kemampuan vokal yang sempurna dan kemampuan mengikuti kecepatan penari dengan nyanyian merupakan alasan kuat penyebab kurangnya kaderisasi *aneuk syahi*. Jika dibandingkan dengan *syeh*, *aneuk syahi* merupakan posisi yang paling sulit digantikan. T. Alamsyah menyebutkan bahwa yang paling sulit adalah mengimbangi kecepatan penari dengan nyanyian tanpa *aneuk syahi* sendiri mampu merasakan dengan anggota tubuhnya seberapa cepat gerakan tersebut. *Syeh* mampu mengimbangi vokalnya dengan kecepatan gerak karena ia pun ikut bergerak, ikut merasakan ketukan kakinya sedangkan *aneuk syahi* hanya bisa melihat dan “merasakan” dimana ketukan itu akan jatuh dan mengira-ngira kecepatan tempo yang dimainkan.⁶⁶ Dengan demikian, untuk dapat menampilkan penampilan *Seudati* yang spektakuler dibutuhkan kualitas kemampuan yang tinggi dari *syeh* dan *aneuk syahi* serta kerjasama yang kuat dari penari lainnya. Namun, yang tidak kalah penting adalah kemampuan masing-masing penari untuk membawa keindahan pada penampilan *Seudati* mereka secara keseluruhan.

C. Konsep Semiotik Roland Barthes

Salah satu cara yang digunakan para pakar untuk membahas lingkup makna yang lebih besar adalah dengan membedakan makna denotatif dengan makna konotatif. Roland Barthes lahir 1915 dari keluarga menengah protestan Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai atlantik disebelah barat daya Prancis. Dia dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktekkan model lingustik dan semiologi Saussurean.⁶⁷ Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat

⁶⁵Hasil wawancara penulis dengan syekh T. Alamsyah (Seniman Seudati Aceh), Lhokseumawe, 17 Desember 2016

⁶⁶*Ibid...*

⁶⁷Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), cet Ke-5, h. 127

menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut yang dikenal dengan istilah “*order of signification*”.⁶⁸

Two order of signification (signifikasi dua tahap atau dua tatanan pertandaan) Barthes terdiri dari *first order of signification* yaitu denotasi, dan *second orders of signification* yaitu konotasi. Tatanan yang pertama mencakup penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut makna denotasi.⁶⁹

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara tanda dan rujukan pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang bersifat implisit dan tersembunyi.⁷⁰

2.2. Tabel Peta tanda Roland Barthes

1. Signifer (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotative)	
4. Connotati vesignifier (penanda konotatif)	5. Connotative signified (petanda konotatif)
6. Connotative sign (tanda konotatif)	

Sumber: Buku Semiotika Komunikasi karya Alex Sobur 2013, h. 69

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur

⁶⁸Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 268

⁶⁹M. Antonius Birowo, *Metode Penelitian Komunikasi: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Gitanyali, 2004)

⁷⁰Tommy Christomy, *Semiotika Budaya*, (Depok: UI, 2004), Cet.ke-1, h. 94

material: hanya jika anda mengenal tanda ‘*sign*’, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin.⁷¹

Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dan tatanan denotatif. Konotasi dan denotasi sering dijelaskan dalam istilah tingkatan representasi atau tingkatan mana. Secara ringkas, denotasi dan konotasi dapat dijelaskan sebagai berikut:⁷²

1. Denotasi adalah interaksi antara *signifier* dan *signified* dalam *sign*, dan antara *sign* dengan *referent (object)* dalam realitas eksternal.
2. Konotasi adalah interaksi yang muncul ketika *sign* bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca/pengguna dan nilai-nilai budaya mereka. Makna menjadi *subjektif* atau *intersubjektif*. Tanda lebih terbuka dalam penafsirannya pada konotasi daripada denotasi.

Secara sederhana, denotasi dijelaskan sebagai kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan. Maknanya disebut makna denotatif. Makna denotatif memiliki beberapa istilah lain seperti makna ideasional. Sedangkan konotasi adalah kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum. Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif.⁷³

Denotasi dan konotasi tidak bisa dilihat secara terpisah atau berdiri sendiri. Sebuah tanda yang kita lihat pasti suatu denotasi. Makna denotasi adalah apa yang kelihatan pada gambar, dengan kata lain gambar dengan sendirinya memunculkan denotasi. Denotasi dengan sendirinya akan menjadi konotasi dan

⁷¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 69

⁷² M. Antonius Birowo, *Metode Penelitian Komunikasi: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Gitanyali, 2004), h. 57

⁷³ Haris Sumandiria, *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalistik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006), h. 27-28

untuk selanjutnya konotasi justru menjadi denotasi ketika konotasi tersebut sudah umum digunakan dan dipahami bersama sebagai makna yang kaku.

Mitos dalam pemahaman Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbitrer atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kekerasan.⁷⁴

Menurut urban, mitos adalah cara utama yang unik untuk memahami realitas. Atau seperti kata Minowski, mitos adalah suatu pernyataan purba tentang realitas yang lebih relevan.⁷⁵ Mitos dalam pandangan Lappe & Collins dimengerti sebagai sesuatu yang oleh umum dianggap benar, tetapi sebenarnya bertentangan dengan fakta. Apa yang disebut Lappe & Collins sebagai mitos itu adalah jenis mitos modern.⁷⁶ Sedangkan menurut Barthes, mitos adalah ideologi yang dipahami sebagai bodi ide-ide dan praktik yang secara aktif mempromosikan nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan dari kelompok-kelompok dominan dalam masyarakat yang mempunyai struktur kekuasaan. Sebuah kisah (*a story*) yang melaluinya sebuah budaya menjelaskan dan memahami beberapa aspek dari realitas. Mitos membantu kita untuk memaknai pengalaman-pengalaman kita dalam satu konteks budaya tertentu.⁷⁷

D. Kajian Terdahulu

Sejauh pengetahuan dan pengamatan peneliti, hingga saat ini belum ada ditemukan penulisan, penelitian, serta pembahasan mengenai “*Pesan-Pesan Komunikasi Islam dalam Tarian Tradisional Seudati Aceh (Analisis Semiotika)*”. Sehingga untuk mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap

⁷⁴Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h.128

⁷⁵Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h. 222

⁷⁶*Ibid*, h. 224

⁷⁷Rachma Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 83

masalah di atas, peneliti berusaha melakukan penelitian terhadap beberapa literatur yang relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian ini, diantaranya:

1. *Pesan-Pesan Dakwah dalam Seni Tari (Kajian Terhadap Syair dan Gerak Tari Seudati dan Rateb Meuseukat)* oleh Ramziati Taufika (2013)

Penelitian ini menggunakan metode semiotik kultural yaitu suatu cara untuk menemukan makna dalam simbol Islam yang terkandung dalam tarian tersebut. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui deskripsi tari *Seudati dan Rateb Meuseukat* sebagai kesenian tradisional, dan untuk mengetahui pesan-pesan dakwah Islam yang terkandung dalam syair dan gerak pada tari *Seudati dan Rateb Meuseukat*. Hasil penelitian yang diperoleh adalah pesan Islam seperti Aqidah, Ibadah, Akhlak dan Muamalah.⁷⁸

2. *Nilai-Nilai Agama Islam dalam Film Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El-Shirazy (Perspektif Komunikasi Islam)* oleh Ahmad Yani (2014).

Jenis penelitian ini adalah analisis isi (*content analys*), pendekatan yang digunakan untuk mengetahui nilai-nilai agama Islam dalam film “Cinta Suci Zahrana” adalah analisis Semiotik. Analisis semiotik adalah cara atau metode untuk memberi makna-makna terhadap lambang-lambang suatu pesan atau teks. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) nilai-nilai agama Islam yang terdapat dalam film “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El-Shirazy. 2) Film “Cinta Suci Zahrana” dalam perspektif komunikasi Islam.⁷⁹

3. *Pola Komunikasi Tokoh Adat Dalam Mensosialisasikan Budaya Tari Ula-Ula Lembing Di Kabupaten Aceh Tamiang* oleh Nurliana (2013)

Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

⁷⁸Ramziati Taufika, *Pesan-Pesan Dakwah dalam Seni Tari (Kajian Terhadap Syair dan Gerak Tari Seudati dan Rateb Meuseukat)* (Tesis), (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2013)

⁷⁹Ahmad Yani, *Nilai-Nilai Agama Islam dalam Film Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El-Shirazy (Perspektif Komunikasi Islam)*(Tesis), (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2014)

orang dan perilaku yang dapat diamati secara langsung, metode-metode kualitatif berasal dari tradisi-tradisi etnografik dan studi lapangan antropologi dan sosiologi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) pola komunikasi yang digunakan tokoh adat dalam mensosialisasikan tari Ula-Ula Lembang di kabupaten Aceh Tamiang. 2) media dan momentum yang digunakan dalam mensosialisasikan tari Ula-Ula Lembang. 3) tingkat efektifitas komunikasi tokoh adat dalam mensosialisasikan tari Ula-Ula Lembang. 4) kendala yang dihadapi dalam mensosialisasikan tari Ula-Ula Lembang dan upaya penanggulangannya.⁸⁰

4. *Analisis Isi Komunikasi Islami dalam Syair Seni Didong Gayo* oleh Salman Yoga S (2007).

Penelitian yang digunakan adalah analisis isi. Tujuan penelitian untuk mengetahui: 1) peran dan fungsi seni Didong Gayo sebagai media komunikasi Islam dalam menyampaikan pesan keagamaan (Islam) kepada masyarakat. 2) tema-tema yang ditonjolkan dalam syair seni Didong Gayo. 3) tingkat konsistensi pesan-pesan keagamaan (Islam) dalam syair seni Didong Gayo.⁸¹

Dari penelitian sebelumnya di atas dapat dipahami bahwayang membahas tentang Seudati Aceh dan gerakan serta syairnya, belum begitu banyak. Namun, Seudati Aceh dalam analisis semiotika Rolands Barthes secara khusus belum ada yang menelitinya. Karena itu, penelitian ini sangat berbeda dengan kajian terdahulu. Oleh sebab itu, kajian ini demikian penting untuk diteliti, disamping kajiannya secara lebih khusus tentang tari Seudati dilihat dari sejarah dan pesan-pesan komunikasi Islamnya juga dikaitkan dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

⁸⁰ Nurliana, *Pola Komunikasi Tokoh Adat Dalam Mensosialisasikan Budaya Tari Ula-Ula Lembang di Kabupaten Aceh Tamiang* (Tesis), (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2013)

⁸¹ Salman Yoga, *Analisis Isi Komunikasi Islami dalam Syair Seni Didong Gayo* (Tesis), (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2007)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Setiap penulisan karya ilmiah selalu memerlukan data-data yang lengkap dan objektif, serta mempunyai metode dan cara tertentu sesuai dengan pembahasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif – kualitatif.

Burhan Bungin dalam bukunya mengatakan, bahwa metode ini lebih tepat apabila digunakan untuk meneliti masalah-masalah membutuhkan studi yang mendalam, seperti permasalahan tingkah laku konsumen suatu produk; masalah-masalah efek media terhadap pandangan pemirsa terhadap suatu tayangan media; permasalahan implementasi kebijakan publik di masyarakat; dan sebagainya.⁸²

“Metode deskriptif adalah melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.”⁸³ Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi dan samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah soal kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.⁸⁴

Pendekatan kualitatif dalam komunikasi menekankan bagaimana sebuah pendekatan dapat mengungkapkan makna-makna dari konten komunikasi yang ada sehingga hasil-hasil penelitian yang diperoleh berhubungan pemaknaan dari suatu proses komunikasi yang telah terjadi.

⁸²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 69.

⁸³ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 24-25.

⁸⁴Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 58.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber data yaitu sumber data yang bersifat primer dan sumber data yang bersifat sekunder. Sumber data yang bersifat primer adalah sebuah file video tarian “Seudati Aceh” berdurasi 50 menit 50 detik yang diperoleh dari Dinas Perhubungan, Pariwisata dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe, sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari wawancara yang ditujukan pada tokoh masyarakat Aceh yang memahami tentang *Seudati*, buku-buku dan literatur yang berkaitan erat dengan arah penelitian ini.

C. Objek Penelitian.

Objek penelitian dalam karya ilmiah ini adalah Tarian Seudati Aceh berupa verbal (syair) dan nonverbal (gerakan) yang mana di dalamnya terdapat pesan-pesan komunikasi Islamnya. Pengumpulan objek penelitian adalah majalah, video, wawancara, buku, yang berhubungan dengan kebudayaan dan khazanah ke-Acehan. Dimana dalam berbagai sumber tersebut memuat Seudati Aceh yang dibutuhkan penulis untuk meneliti.

D. Informan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, sehingga dalam penelitian ini tidak dikenal adanya sampel, melainkan informan. Penentuan informan ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid dan sesuai dengan kebutuhan yang sedang diteliti. Sebab itu, orang-orang yang menjadi informan kunci harus dari orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi dan berkaitan langsung dengan fokus yang sedang diteliti.⁸⁵

Pengambilan informan dalam penelitian ini subjek peneliti ditentukan secara *purposive sampling* yaitu penentuan sampel yang difokuskan kepada informan-informan tentang fenomena yang diteliti dengan teknik *snow ball sampling* yaitu menelusuri terus subyek yang dibutuhkan untuk menjawab

⁸⁵Burhan Bagin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Ke Arah Penguasaan Model Aflikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 53.

pertanyaan penelitian.⁸⁶ Adapun penelusuran terhadap subjek penelitian yang dibutuhkan terutama para pelaku seni *Seudati* yaitu, *Syekh*, seniman, penari, sanggar *Seudati* dan masyarakat Kota Lhokseumawe. Subjek penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan informasi-informasi berkaitan dengan *Pesan-pesan komunikasi Islam dalam tarian tradisional Seudati Aceh (Analisis Semiotika)*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian itu sendiri adalah untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Dokumentasi

Penulis menggunakan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat agenda dan lainnya.⁸⁷ Data dalam penelitian ini diperoleh dari video “*Tarian Seudati Aceh*” dengan durasi 50 menit 50 detik, yang peneliti dapatkan dari Dinas Perhubungan, Pariwisata dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe bidang Kebudayaan. Data yang diteliti adalah pesan-pesan komunikasi Islam dalam tarian tersebut. Untuk melengkapi data, peneliti akan mengambil pendokumentasian dari scene video tarian Seudati Aceh, wawancara dan berbagai tulisan yang sesuai dengan penelitian ini.

2. Observasi

Metode observasi sering juga disebut metode pengamatan yaitu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁸⁸ Dalam hal ini, pihak yang diobservasi adalah rangkain gerakan dan syair dalam video tarian

⁸⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2009), h. 99.

⁸⁷ Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis*, h. 116

⁸⁸Cholid Narkubo dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*.(Jakarta: PT bumi Aksara, 2009), h. 70.

Seudati berdurasi 50 menit 50 detik bersumber dari Dinas Perhubungan, Pariwisata dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe bidang Kebudayaan.

3. Wawancara

Teknik pengumpulan data selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah wawancara. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara.⁸⁹

Wawancara adalah percakapan antara periset (seseorang yang berharap mendapat informasi) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi) penting tentang suatu objek. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara dalam riset kualitatif, yang disebut sebagai wawancara mendalam (*depth interview*) atau wawancara secara intensif (*intensive-interview*) dan kebanyakan tidak berstruktur. Tujuannya untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam.⁹⁰

Oleh karena itu dalam penelitian ini wawancara hanya sebagai data sekunder merupakan data pendukung untuk memudahkan penulis menganalisis tarian *Seudati* yang berbentuk file video. Dalam hal ini wawancara diarahkan untuk mendapat jawaban mengenai bagaimana *pesan-pesan komunikasi Islam dalam tarian Tradisional Seudati Aceh (analisis Semiotika)*. Adapun yang menjadi informan nantinya adalah tokoh masyarakat Aceh, Seniman dan *Syekh Seudati*.

F. Teknik Pengolahan Data

Dalam mengolah data terdapat beberapa tahap hingga nantinya akan tiba pada proses analisis data yang telah di dapat. Tahapan- tahapannya meliputi *editing* atau pemeriksaan data. Maksudnya adalah memeriksa atau meneliti

⁸⁹ Masri Singarimbun, *Metodelogi Penelitian Survei* (Jakarta : LP3ES, 1989), h. 192.

⁹⁰ Rachmat, *Teknik*, h. 100

kembali data yang telah dikumpul untuk diteliti. Kemudian ada *coding* atau pemberian kode terhadap data-data yang telah didapat, misalnya dalam masalah ini penulis membuat persempitan menjadi ruang lingkup yang lebih sederhana misalnya tarian Seudati yang menyampaikan melalui gerakan mengenai nasehat, agama, pendidikan dan lainnya. Selanjutnya ada penyederhanaan data dan langkah terakhir adalah mengkode data.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan untuk menungkapkan dan menganalisis data adalah menggunakan analisis semiotika (*semiotical analysis*). Analisis semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.⁹¹ Adapun prosedur analisis semiotik yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Roland Barthes.

Analisis dalam penelitian ini adalah pesan-pesan komunikasi Islam dalam tarian tradisional Seudati Aceh. Langkah-langkah analisis yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan data yang terkumpul dari video “Seudati Aceh” sesuai dengan teori semiotik Roland Barthes. Tanda dan kode dalam video tersebut akan membangun makna pesan tarian secara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi maupun konotasi.

H. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.⁹² Adapun uji kredibilitas dalam penelitian ini meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi dan menggunakan bahan referensi.

⁹¹ Rahmat Kriyantono, *Teknik*, h. 261-262

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 269

1. Perpanjangan Pengamatan

Yang dimaksud dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali menganalisis lagi dengan sumber data yang ada maupun yang baru. Dalam hal ini peneliti mengadakan penelitian dengan beberapa tahapan. Peneliti akan kembali melihat video serta mempelajari makna yang terkandung dalam “Seudati Aceh” sebanyak beberapa kali.

2. Meningkatkan Ketekunan

Untuk melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dalam hal ini peneliti akan memperluas wawasan mengenai komunikasi Islam melalui buku-buku, jurnal, video, internet dan ke Khazanahan Aceh. Serta melakukan komunikasi-komunikasi ringan dengan objek yang diteliti.

3. Triangulasi

Dalam pengujian kredibilitas triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁹³ Dengan demikian dapat dirincikan triangulasi ada tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Adapun triangulasi teknik pengumpulan data peneliti dapatkan dari proses menganalisis dari video “Seudati Aceh”. Peneliti juga akan melakukan observasi melalui suatu pengamatan dengan disertai suatu pencatatan-pencatatan terhadap sasaran atau perilaku objek. Juga ada triangulasi waktu yang berbeda untuk mengumpulkan data karena keadaan waktu yang berbeda dapat mempengaruhi kredibilitas data.

4. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud bahan referensi disini ialah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.⁹⁴ Dalam hal ini peneliti menggunakan video, majalah, jurnal, artikel dan buku yang berkenaan dengan Seudati Aceh.

⁹³Ibid, h. 273

⁹⁴Ibid, h. 275

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Asal-Usul Tarian Tradisional Seudati Aceh

Tarian yang menjadi penelitian ini berjudul tarian tradisional *Seudati* Aceh. Sebuah tarian tradisional yang sudah divideokan oleh pemerintah Aceh bagian kebudayaan berdurasi 50 menit 50 detik ini, di zaman dahulu tarian ini merupakan hiburan paling utama bagi prajurit Aceh, terutama bila mereka sedang dipersiapkan untuk sesuatu pertempuran. Sebelum mereka esok hari bertolak kegaris depan. Beberapa malam sebelumnya diadakan pertunjukan *Seudati* yang menguraikan kisah-kisah kepahlawanan dan keperwiraan.⁹⁵ Sekarang ini tarian tradisional *Seudati* telah mengharumkan nama Aceh dan Indonesia di dunia internasional dengan mendapatkan penghargaan sebagai penampilan terbaik bersama dengan tarian *Saman* dari Blangkejren Kabupaten Gayo Lues. Tentang asal-usulnya masih memerlukan kajian khusus. Menurut penelitian ahli-ahli sejarah dan keterangan orang tua-tua, tumbuhnya tari *Seudati* bersamaan dengan masuknya agama Islam ke Aceh. Media tari ini dimanfaatkan oleh penganjur-penganjur Islam (da'i) dalam pengembangan agama Islam di Aceh. Sebelum dinamakan dengan *Seudati*, tari ini bernama *Ratoh*, yang artinya menceritakan segala sesuatu yang menyangkut aspek kehidupan masyarakat, umpamanya: kisah sedih, gembira, nasehat dan membangkitkan semangat.

Penganjur-penganjur Islam (para da'i) kebanyakan berasal dari Arab, maka secara langsung bahasa atau istilah yang dipergunakan dalam penyebaran agama dititik beratkan pada istilah bahasa Arab. Oleh karena itu sekaligus media *ratoh* ini dipengaruhi dengan istilah Arab. Kalau dilihat dari akar katanya berasal dari Isim Masdar. Masdar ada tiga huruf yaitu syahat, asal katanya syahadataini, syahadataini bermakna dua kalimat syahadat dalam Islam. Karena tarian tersebut

⁹⁵ Alibasjah Teuku Talsya, *Atjeh jang kaja Budaja*, (Banda Aceh: Pustaka Meutia, 1972), h. 12

mengajak orang-orang yang menyaksikan seni tari tersebut untuk masuk ke dalam Islam dengan terlebih dahulu mengucapkan dua kalimat syahadat atau syahadatain yang kemudian dengan logat Aceh diucapkan menjadi *Seudati*. Kemudian pada nama lain *Seudati* adalah *meusamman* menjadi saman (delapan) orang, artinya permainan *Seudati* dengan memiliki delapan orang pemain.⁹⁶ Namun, ada pendapat yang mengatakan bahwa tarian *Seudati* adalah gerakan ayam berlaga, dan gerakan memperingati hari Syura bagi pemeluk Syi'ah (memukul-mukul kepala dan dada).⁹⁷

Ada pula *syekh* Yusdedi mengatakan bahwa latar belakang *Seudati* ini adalah kata *Seudati* berasal dari kata *seurasi* (artinya harmonis atau kompak). Dahulu *Seudati* berkembang di Kabupaten Pidie dan Kabupaten Aceh Utara. Sekarang sudah berkembang di tiap kabupaten, kota madya lainnya di dalam daerah Nanggroe Aceh Darussalam. Dan juga ada beberapa pendapat lain tentang *Seudati* ini tetapi apapun asal mulanya yang jelas bahwa tarian ini adalah tarian yang jantan, heroik dan dinamis. Dalam pelaksanaannya diperlukan kebugaran yang prima. Salah satu kesenian tari tradisional yang berasal dari Aceh. Tarian ini dulu diyakini sebagai bentuk baru dari **tari Ratoh** atau **Ratoih**, yang merupakan tarian yang berkembang di daerah pesisir Aceh. Tari *Ratoh* atau *Ratoih* biasanya dipentaskan untuk mengawali permainan sabung ayam, serta dalam berbagai ritus sosial lainnya, seperti menyambut panen dan sewaktu bulan purnama. Setelah Islam datang, terjadi proses akulturasi, dan menghasilkan Tari *Seudati*, seperti yang kita kenal hari ini.⁹⁸

Selain itu, *syekh* Tgk. Alamsyah mengatakan bahwa Tari *Seudati* pada mulanya tumbuh di desa Gigieng, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie, yang dipimpin oleh *Syekh* Tam. Kemudian berkembang ke desa Didoh, Kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie yang dipimpin oleh *Syekh* Ali Didoh. Benar adanya *Syekh* Tam berasal dari kabupaten Pidie, tetapi beliau mengenal dan

⁹⁶Suhelmi, *Apresiasi Seni Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2004), h.35-36

⁹⁷Abdul Rani Usman, dkk, *Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2009), h. 197

⁹⁸Hasil wawancara penulis dengan *syekh* Yusdedi (seniman *Seudati* Aceh dan ketua MAA kota Lhokseumawe), Lhokseumawe, 23 Desember 2016

mengembangkan Seudati di kabupaten Aceh Utara. Ketika beliau mempelajari tari *Seudati*, beliau adalah syekh yang dikenal dengan sebutan syekh Tam Pulo Amak dengan *aneuk syahi* pertama adalah Rasyid yang kemudian, saat menjadi syekh, menjadi populer dengan sebutan syekh Rasyid atau Nek Rasyid Bireun. Seudati termasuk salah satu tari tradisional Aceh yang dilestarikan dan kini menjadi kesenian pembinaan hingga ke tingkat Sekolah Dasar.⁹⁹

Namun, dari semua latar belakang tersebut gerakan *Seudati* diambil dari gerakan para pejuang yang bersemangat dalam berperang dengan gagah berani dan percaya diri dalam memasuki medan jihad. *Seudati* adalah ekspresi dari semangat kepahlawanan prajurit bangsa Aceh dalam menghadapi berbagai intervensi asing terhadap kedaulatan daerah Aceh pada masa itu. *Seudati* adalah tarian paling populer dan tarian paling digemari oleh banyak orang di Aceh sebagai tarian khusus. Popularitas tarian ini tersebar keseluruh Indonesia dan bahkan ke mancanegara. Tarian *Seudati* merupakan campuran dari seni tari dan musik, yang disebut juga dengan *saman*.¹⁰⁰

Di antara berbagai jenis tari kesenian asli yang banyak terdapat di Aceh, *Seudati* mengambil tempat yang terkemuka di tengah-tengah dan di hati masyarakat Aceh. Semenjak zaman kerajaan Aceh, ia merupakan salah satu seni tari yang sangat dikagumi oleh pendatang yang berkunjung ke tanah Aceh. Tarian yang *heroik* dan bersifat gerakannya yang gesit dan cepat, telah menguasai lubuk hati seluruh rakyat Aceh, sehingga di mana diadakan tarian ini mendapat perhatian dan dihadiri pengunjung puluhan ribu orang. Istilah lain yang diberikan kepada tarian ini ialah tari perang rakyat Aceh.

2. Analisis Makna Judul Tarian Tradisional Seudati Aceh

Judul tarian yang menjadi objek penelitian ini adalah *Seudati* Aceh. Adapun makna denotasi dan makna konotasi dalam tarian tradisional *Seudati* Aceh ini yaitu:

⁹⁹ Hasil wawancara penulis dengan syekh Tgk. Alamsyah (Seniman Seudati Aceh), Lhokseumawe, 17 Desember 2016)

¹⁰⁰ Syamsul Rijal dan Iskandar Ibrahim, *Implementasi Syari'ah Dalam Seudati Aceh*, (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2009), h. 78-79

1) Makna Denotasi dalam tarian tradisional *Seudati Aceh*

Tarian memiliki arti gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran.¹⁰¹ Tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun.¹⁰² *Seudati Aceh* memiliki arti gerakan para pejuang Aceh dengan kompak dan bersemangat dalam berperang memasuki medan jihad.

Seudati Aceh adalah merupakan jenis tarian tradisional. Tarian ini memiliki gerak tubuh secara berirama, dalam gerak tubuh *Seudati Aceh* mengandung makna para pejuang Aceh di masa dahulu dengan kompak dan bersemangat dalam berperang memasuki medan jihad serta *Seudati Aceh* dalam permainannya tidak terlepas dari norma dan adat kebiasaan yang ada di Aceh.

2) Makna Konotasi dalam tarian tradisional *Seudati Aceh*

Seudati Aceh adalah sejenis tarian tradisional yang merupakan gerak tubuh secara berirama untuk mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran yang dilakukan oleh pejuang Aceh di masa lampau dengan kompak dan bersemangat dalam melawan penjajahan. Namun, sikap dan cara berpikir serta saat bertindak harus selalu berpegang teguh pada adat istiadat yang ada di Aceh, apalagi tarian ini merupakan seni yang berusia tua dengan usianya hampir sama dengan usia Islam di Aceh. Karena tarian ini juga digunakan sebagai corong sosialisasi penyebaran Islam di Aceh pada awal Islam masuk ke Nangroe Aceh (wilayah Aceh).

Tarian ini menggambarkan tentang gerakan para pejuang dengan *seurasi* (kompak) dan bersemangat tanpa rasa takut sedikitpun serta penuh rasa percaya diri untuk berjuang dalam memasuki medan jihad. Seni ini tidak dimainkan

¹⁰¹ Supriyanto, *Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perspektif Joged Mataram*, Jurnal Seni Tari Vol 3 No. 1, (Mei 2012), h. 4

¹⁰² Ali Imron, dkk, *Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisi dalam Menunjang Pariwisata di Surakarta*, Jurnal Penelitian Humaniora Vol 6 No. 2, (2005), h. 210

dengan alat musik namun dimainkan dengan musik tubuh seperti tepuk dada, petik jari dan hentakan kaki. Selain usia *Seudati* Aceh yang sudah tua, tarian ini juga sebagai media hiburan, sosialisasi, pendidikan dan penyampaian pesan-pesan komunikasi Islam pada awal masuknya Islam. Hingga sekarang ini, dengan perubahan politik di Aceh tarian ini juga digunakan sebagai media hiburan serta penyampaian pesan-pesan Islam di dalamnya, karena budaya dan Islam di Aceh ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

3) Mitos

Tarian *Seudati* Aceh ini menegaskan mitos, bahwa manusia memerlukan komunikasi dalam kehidupan dalam mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal dalam memperjuangkan kedaulatan daerahnya maupun menyampaikan pesan-pesan komunikasi Islam kepada masyarakat, karena manusia adalah makhluk sosial.

Sama halnya dengan *Seudati* Aceh, jika dimainkan dengan gemulainya gerakan tubuh yang beirama bagaikan semilir angin yang menyapu kulit, dapat dilihat dari gerak lembut pohon yang sebenarnya kaku. Sebuah analogi tentang tubuh laki-laki yang sebenarnya dapat dilatih menjadi gemulai. Sebagaimana *Seudati* ini dimainkan oleh lelaki Aceh yang menjadi pejuang untuk berperang disertai dengan semangat dan percaya diri yang tinggi, yang mana dari setiap gerakannya tidak ada iringan dari alat musik tetapi hanya ada musik tubuh dan iringan syair. Gerakan-gerakan dan syair-syair itu pun menjadi penyampaian komunikasi dalam memperjuangkan hak masyarakat Aceh untuk melawan penjajahan serta tidak lepas dari pesan-pesan komunikasi Islam yang disampaikan kepada masyarakat karena *Seudati* ini suatu seni dalam penyebaran Islam di Aceh. Di mana Aceh merupakan titik pertama kali Islam masuk ke Nusantara. Bermula dari tanah Aceh, dilaksanakan penyebaran agama Islam ke berbagai daerah dengan budaya seni diantaranya seni tari yaitu *Seudati* Aceh yang disebut usianya hampir sama dengan usia masuknya Islam ke Aceh.

Sehingga, sampai berdirilah kerajaan-kerajaan Islam baik di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Maluku dan daerah-daerah lainnya. Aceh yang mempunyai

sejarah panjang ini dalam mengusir dua bangsa penjajah yaitu Portugis dan Belanda, bangsa Aceh menyebutnya dengan “Perang Sabil” atau “Jihad”. Di mana ketika itu, para penjajah termasuk Portugis selain merebut daerah Aceh, juga niat mereka ingin menyebarkan agama kristen Portugis di tengah-tengah masyarakat Aceh. Makanya, perang itu diberi nama perang Sabil (perang untuk Islam) melawan perang Salib (Perang untuk Kristen). Perang sabil itu sendiri berasal dari kepercayaan aqidah Islam. *Jihad Fi Sabilillah* (perang di jalan Allah) mengandung arti perang yang mengikuti ketentuan (syari‘at) Allah, sesuai dengan wahyu Nya, sebagaimana dalam Alquran surat Al-Anfal ayat 15-16 Allah Swt., berfirman:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحَفًا فَلَا تُولُوهُمُ الْآدْبَارَ ﴿١٥﴾ وَمَنْ يُؤَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ
 دُبْرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ
 وَبئسَ الْمَصِيرُ ﴿١٦﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, Maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, Maka Sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. dan Amat buruklah tempat kembalinya.”¹⁰³

Ayat di atas menerangkan bahwasanya jangan sampai orang-orang beriman membelakangi (mundur) dari orang-orang kafir yang ingin menyerang mereka, karena Allah tidak menyukai kejadian seperti itu. Namun, rakyat Aceh selain adanya semangat dan rasa percaya diri untuk mengungkapkan perasaan, pikiran dan maksud mereka atau disebut juga dengan komunikasi baik verbal maupun nonverbal yang merupakan seni tari yaitu *Seudati* yang kita kenal

¹⁰³ Q.S. Al-Anfal/8: 15-16

sekarang ini. Dengan adanya komunikasi maka rakyat Aceh dapat menyampaikan keinginan mereka yaitu bahwa mereka tetap berperang melawan orang-orang kafir yang ingin mengganggu. Mereka sangat berpegang teguh dengan syaria‘at Allah bahwa bagi bangsa Aceh tidak ada kata mundur untuk melawan penjajah yang mereka sebut dengan jihad. Karena peristiwa itulah Aceh menciptakan para mujahid dan mujahidah bermental baja. Pembentukan mental ini pun tidak lepas dari nilai-nilai agama Islam. Bahkan, dari perang sabil ini banyak penduduk Aceh yang syuhada. Ibarat “mati satu tumbuh seribu”, meskipun korban terus berjatuhan. Namun, semangat juang para mujahid dan mujahidah dari Aceh tidak pernah padam. Sebagaimana hadis di bawah ini mengenai jihad:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ
 أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَقَامُ الرَّجُلِ فِي الصَّفِّ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَفْضَلُ مِنْ
 عِبَادَةِ الرَّجُلِ سِتِّينَ سَنَةً

Artinya:

“Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Shalih telah menceritakan kepadaku Yahya bin Ayyub dari Hisyam dari Al Hasan dari 'Imran bin Hushain bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Berdirinya seorang laki-laki di barisan (jihad) di jalan Allah, itu lebih baik daripada ibadahnya seseorang selama enam puluh tahun”¹⁰⁴

Biasanya yang dikenal menjadi pejuang adalah seorang laki-laki. Namun, Nanggroe Aceh Darussalam bukan hanya laki-laki saja yang menjadi pejuang seperti *Seudati* yang dibawa oleh kaum laki-laki tetapi ada juga pejuang wanita seperti Tjut Nyak Meutia, Tjut Nyak Dhien dan lainnya dengan semangat yang membara dalam melawan kafir.

Bagi orang-orang muslim wajib memerangi musuh yang memasuki wilayah mereka begitu juga dengan bangsa Aceh berperang karena Allah, namun

¹⁰⁴ Suyuthi, *Al-Jami'us Shagjie Jilid V*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996), h. 67

dalam berjuang melawan penjajah kafir bangsa Aceh juga menyebarkan agama Islam dengan menyampaikan pesan-pesan komunikasi Islam kepada masyarakat. Jalur yang digunakan bangsa Aceh dalam penyampaian pesan-pesan komunikasi Islam adalah dengan perdagangan, dakwah, perkawinan, pendidikan dan kesenian. Dalam perkembangan agama Islam di daerah Aceh, peranan mubaligh juga sangat besar, karena mubaligh tersebut tidak hanya berasal dari Arab, tetapi juga Persia, India, juga dari negeri sendiri yaitu Aceh. Sebagaimana Alquran surat Ali-Imran ayat 104 Allah Swt., berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”¹⁰⁵

Ayat di atas dianjurkan untuk menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Begitulah bangsa Aceh yang berpegang teguh dengan agama Allah dalam jihadnya namun juga tetap menyuruh kepada yang ma’ruf yaitu menyampaikan pesan-pesan komunikasi yang sesuai dalam Islam serta tidak bertentangan dengan Agama Allah.

3. Struktur Susunan Seudati

1) Objek Penelitian dan Makna Denotasi

Struktur susunan para pemain *Seudati* Aceh, yang terdiri dari satu orang *syekh* (pemimpin), satu orang *apet syekh* (wakil pemimpin), satu orang *apet uneun* (pembantu sebelah kanan), satu orang *apet wie* (pembantu sebelah kiri), satu orang *apet bak* (pembantu belakang *syekh*), tiga orang lainnya adalah pemain, dan dua orang *aneuk syahi Seudati* (yang bertugas mengiringi seni suara). Dalam grup ini, seorang *Syekh* (pemimpin) dan *apet syeh* (wakil pimpinan) ada ditengah-tengah baris depan. Dalam susunan barisan *seudati* menggunakan formasiempat-

¹⁰⁵ Q.S. Ali ‘Imran/3: 104

empat karena sebagaimana kita ketahui suku Aceh terdiri dari bangsa yang heterogen, Arab, India, Cina, Portugis, Persia, dan lain-lain. Tiap-tiap bangsa ini menumbuhkan kegiatan yang tidak mudah menyerah dalam kehidupan yang merupakan memerlukan sebuah perjuangan, inilah yang menyebabkan suku Aceh mempunyai sifat *heroism* atau keberanian yang membara yang tercermin dalam tarian *Seudati*. Dan permainan *seudati* juga tidak memakai instrument apa-apa.

Gambar 4.1. Hasil Analisis Struktur Susunan Seudati



Sumber: Analisis penulis pespektif semiotika Roland Barthes, video Seudati Aceh dari Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta direkomendasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh, tahun 2013.

Makna denotasinya pada gambar tersebut adalah terlihat ada *apet Uneun* sebelah kanan depan, *apet syeh* dan *syeh* di bagian tengah depan, *apet Wie* disebelah kiri depan, *apet Bak* di belakang *Syeh* barisan belakang, tiga orang lainnya hanyalah sebagai para penari, sedangkan dua orang di depan sebelah kiri adalah *aneuk syahi* yaitu dua orang penyanyi dalam tarian *Seudati* Aceh ini. Dan susunan barisan yaitu empat-empat, karena sebagaimana kita ketahui suku Aceh terdiri dari bangsa yang heterogen, dan juga *Seudati* formasinnya empat-empat, apabila dalam *Seudati* tidak menggunakan pola yang dimaksud, maka itu bukan *Seudati*.

2) Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi dalam gambar tersebut adalah ada satu orang sebagai pembantu sebelah kanan (*apet Uneun*) posisinya dibarisan depan sebelah kanan, satu orang sebagai pembantu sebelah kiri (*apet Wie*) posisinya dibarisan depan

sebelah kiri, dua orang lagi adalah *Syeh* (pemimpin) dan *apet Syeh* (wakil pemimpin) yang mana posisinya adalah pada bagian tengah barisan depan, satu orang *apet Bak* (pembantu belakang *Syeh*) yang berada dibarisan kedua tepat di belakang *Syeh*, tiga orang lainnya adalah para pemain *Seudati* Aceh, sedangkan dua orang lagi adalah sebagai seorang penyanyi dalam *Seudati* yang disebut juga *aneuk Syahi*. Dan susunan barisan yaitu membentuk empat di depan empat di belakang, karenasuku Aceh terdiri dari bangsa yang heterogen, Arab, India, Cina, Portugis, Persia, dan lain-lain. Sebab dari sekian bangsa tersebut adanya sifat *heroisme*. Dan juga *Seudati* mencerminkan bahwa orang aceh kompak, kekeluargaan dan persatuan serta dalam mengambil suatu tindakan mudah mengajak orang untuk berkumpul. Maka dari itu dari *seudati* lebih mengutamakan gerak.

Mitosnya dalam struktur susunan *Seudati* ini, setiap penari tidak dapat melakukan sembarang gerak. Hal ini dikarenakan dalam tari *Seudati* lebih mengutamakan kekompakan gerak. Kemudian dengan adanya susunan *Seudati* ini maka para penari juga dapat mengetahui posisinya masing-masing dan bisa bermain dengan mengikuti gerak pemimpinnya yang sering disebut dengan *syeh*. Seorang *syeh* adalah sebuah nama yang berasal dari bahasa Arab yang berarti pemimpin, yang mana memiliki peran yang besar dalam setiap pertunjukkan. Ia yang mengkoordinir gerakan dalam penyampaian syair-syair kepada anggota penari dengan cepat atau lambatnya gerakan yang ditarikan. Mengimbangi gerakan sesuai dengan lantunan vokal yang dibawakan oleh *aneuk syahi*.

Kekompakan dalam tari *Seudati* yang dikomandani *syekh* harus diikuti dengan kekompakan seluruh penari mulai dari *apet syeh*, *apet Uneun*, *apet Wie*, *syekh bak likot*, *apet bak likot* dan tiga orang pemain *Seudati* lainnya. Setiap penari memiliki peranan dan fungsinya masing-masing. Seperti seorang *syekh* selalu dibantu oleh seorang *apet syekh*. Sementara *syekh* serta *apet* dan anggota penari lainnya dibantu oleh dua orang penyanyi atau sebagai pengiring tari yang disebut dengan *aneuk syahi*. *Aneuk syahi* yang biasanya berdiri di bagian depan kanan pentas.

Selain dari itu, *syekh* (pemimpin) akan selalu dibantu oleh *apet syekh* dalam menjaga kekompakan tim. *Apet syekh* akan mengkoordinir anggota penari lainnya bila *syekh* keluar dari barisan. Bila seorang *syekh* melakukan suatu gerakan yang berbeda maka *apet syekh* harus bisa melakukan gerakan yang memang sesuai dengan rukun *Seudati*. *Apet syekh* yang berdiri di barisan depan sebelah *syekh* akan mendampingi dan membantu *syekh* apabila *syekh* mengalami kelupaan dalam syair dan apabila mengalami kesalahan dalam gerakan. Seorang *apet syekh* juga akan menjaga kekompakan gerakan dengan anggota penari lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang *apet syekh* juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam sebuah penampilan *Seudati*. Selain itu, *apet syekh* bersama *apet bak* bertugas menekan nyanyian syair yang dimulai oleh *syekh* dan kemudian diikuti oleh seluruh penari *Seudati* Aceh.

Ada juga *aneuk syahi* mempunyai peran yang tidak kalah penting dari penari lainnya. Dalam tarian *Seudati* Aceh, *aneuk syahi* harus memiliki kemampuan untuk mengikuti kecepatan tarian dengan irama yang tepat. Jika *aneuk syahi* tidak mampu mengikuti, penari yang sudah berada dalam fase tempo cepat akan kembali melambat dan ketukan kaki menjadi berantakan. Dengan demikian, *aneuk syahi* juga memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga irama permainan dalam *Seudati* Aceh.

4. Pesan-Pesan Komunikasi Islam yang Terkandung dalam Syair-Syair (Verbal) Seudati Aceh dilihat dari Perspektif Semiotika Roland Barthes

Seudati Aceh memiliki pesan-pesan verbal atau disebut juga dengan syair, syair-syair yang menjadi iringan dari tarian Aceh ini tidak akan nikmat dipandang mata bila tidak dipertunjukkan bersamaan dengan gerakan dalam tarian tersebut. Berbagai macam syair dalam *Seudati* ini yang akan menjadi objek penelitian dalam penulisan ini adalah syair-syair yang terkandung di dalamnya terdapat pesan-pesan komunikasi Islam. Untuk memahami pesan menjadi makna dari syair *Seudati* ini, tradisi semiotika memiliki tiga jenis teori yaitu simbol, bahasa dan tanda nonverbal. Adapun dalam syair-syair *Seudati* ini teori yang digunakan ialah

teori simbol dan teori bahasa yang diambil dari tiga tradisi semiotika. Yang mana dalam teori simbol syair-syair *Seudati* dapat menjadi makna dengan aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referennya, yang oleh Langer dinamakan “denotasi” (*denotation*). Adapun aspek psikologis adalah hubungan antara simbol dan orang, yang disebut “konotasi” (*connotation*). Begitu juga dengan teori bahasa karena Ferdinand de Saussure memandang bahasa merupakan suatu sistem tanda, dan sebagai suatu sistem tanda bahasa mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna. Berikut pesan-pesan komunikasi Islam yang terkandung dalam syair-syair (verbal) *Seudati* Aceh dilihat dari perspektif semiotika Roland Barthes.¹⁰⁶

a. Saleum Syahi dan Saleum Rakan

Seudati selalu dimulai dengan salam yang biasa disebut dengan istilah salam pertama atau *saleum syahi* atau *saleum aneuk*. Salam tersebut disampaikan oleh *syahi* untuk menyapa para penonton yang ada di hadapan mereka, selanjutnya disampaikan *saleum rakan* yang dimulai oleh *syekh* dan kemudian disahut dan dilanjutkan oleh seluruh penari dan *syahi* bersama-sama.

Syair ke 1

1) Objek Penelitian dan Makna Denotasi

Syair ini merupakan ucapan salam oleh para pemain *Seudati* kepada masyarakat ketika memasuki pentas.

Tabel 4.1. Hasil Analisis Syair Saleum Syahi dan Saleum Rakan

Objek Penelitian	Denotasi
<i>Asslamu'alaikum lon tameung lam seung, Lon mubi saleum keu jame teuka, Kareuna saleumnabi kheun sunat, Jarou ta mumat syarat mulia.</i>	Asslamu'alaikum saya masuk dalam acara. Saya memberi salam kepada tamu sekalian. Karena salam Nabi mengatakan sunat. Tangan saling berpegang adalah syarat mulia.

¹⁰⁶ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, h. 133-143

Sumber: Analisis penulis pespektif semiotika Roland Barthes, video Seudati Aceh dari Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta direkomendasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh.

2) Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi dalam syair di atas adalah Assalamu'alaikum merupakan ucapan salam umat muslim ketika bertemu dengan orang banyak. Karena salam adalah sunat Nabi serta saling berpegangan tangan merupakan syarat mulia. Adapun mitosnya pada syair *Seudati Aceh* ini adalah Assalamu'alaikum yang artinya "Kesejahteraan, rahmat, dan berkah Allah semoga dilimpahkan kepada mu." Dalam agama Islam amalan yang dapat membuat keimanan sempurna adalah mengucapkan salam kepada siapa saja yang ditemuinya, baik itu yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal. Salam juga sunat Nabi dan satu syarat yang mulia bila kita saling berpegang tangan yaitu membantu sesama di muka bumi ciptaan Allah ini. Alquran menegaskan selain salam, diartikan juga sebagai do'a, tetapi salam juga sebagai penghormatan. Sebagaimana dalam Alquran surat An-Nisaa' ayat 86 Allah Swt., berfirman:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya:

*"Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu."*¹⁰⁷

Salam sekilas seperti ucapan yang biasa saja. Namun, sebenarnya terdapat makna yang besar yaitu sebagai ucapan penghormatan. Salam bisa dijadikan identitas orang muslim ketika bertemu dengan saudara yang seiman, salam bisa menjadikan identitas suatu kelompok perkumpulan dalam Islam, misalnya mengikuti pengajian secara rutin. Salam juga identik dengan jabat tangan, dengan

¹⁰⁷ Q.S. An-Nisa'/4: 86

maksud agar silaturahmi lebih terjalin dengan baik. Dan biasanya ditandai dengan ciri khas atau disebut juga karakter tertentu. Misalnya seorang muslim memberi salam kepada temannya tapi juga memberikan karakter tertentu yaitu dengan berjabat tangan. Sehingga salam bukan sekedar ucapan, salam bukan sekedar identitas. Namun juga salam memberi makna yang dalam, karena dibalik salam terkandung do'a.

Sebab itu, orang mukmin bila ia bertemu orang mukmin lainnya lalu ia memberinya salam adalah seperti bangunan yang sebagiannya memperkuat sebahagian lainnya. Maksudnya, ucapan salam itu memberikan efek yang sangat kuat yaitu dapat memperkuat hubungan yang baik sesama manusia khususnya sesama muslim, apalagi diiringi dengan berjabat tangan yang merupakan syarat mulia dalam Islam dan juga semakin memperkuat silaturahmi.

Syair ke 2

1) Objek Penelitian dan Makna Denotasi

Dalam syair ini mengenai memuliakan tamu dan memuliakan teman.

Tabel 4.2. Hasil Analisis Syair *Saleum Syahi* dan *Saleum Rakan*

Objek Penelitian	Denotasi
<p><i>Mulia jame ranup lam puan, Mulia rakan mameh suara, Tameung jak piyoh pat pat yang patot, lon keu neuk beu et bate suasa.</i></p>	<p>Mulia tamu ibarat sekapur sirih tersusun indah, Mulia teman manis di suara, Masuk untuk beristirahat di mana-mana yang dapat. Saya mau angkat batu suasa (tempat sirih)</p>

Sumber: Analisis penulis pespektif semiotika Roland Barthes, video Seudati Aceh dari Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta direkomendasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh.

2) Makna Konotasi dan Mitos

Syair tersebut makna konotasinya adalah Memuliakan tamu diibaratkan sekapur sirih tersusun indah. Memuliakan teman diibaratkan dengan suarayang manis. Semua undangan yang hadir silahkan duduk di tempat yang telah disediakan. Tuan rumah mengambil tempat sirih untuk membagi sirih kepada para tamu. Sedangkan mitosnya menegaskan bahwa Memuliakan tamu di dalam Islam adalah sifat terpuji dan merupakan perintah dari Allah Swt., dan Rasulnya. Selain untuk menjalin silaturrahim, ternyata bertamu dan menjamu tamu ini memiliki keberkahan tersendiri bagi yang melakukannya.

Saling berkunjung sesama dengan kerabat, teman maupun sejawat merupakan kebiasaan yang tidak bisa dihindari. Keinginan berkunjung dan dikunjungi selalu ada dalam harapan. Demikianlah, suatu saat kita akan kedatangan tamu, baik diundang maupun tidak. Bahkan pada momen-momen tertentu, kedatangan tamu sangat gencar. Islam mengajarkan bagi siapa saja yang menjadi tuan rumah, supaya menghormati tamu. Penghormatan itu tidak sebatas pada tutur kata yang halus untuk menyambutnya, akan tetapi, juga dengan perbuatan yang menyenangkan. Misalnya dengan memberikan jamuan, meski hanya sekedarnya. Contoh di Aceh, bila ada acara-acara tertentu maka orang-orang yang di undang akan dijamu dengan sebaik mungkin sekaligus dengan menampilkan tari ranup lampuan sebagai rasa penghormatan kepada tamu dan juga tradisi pada acara tersebut. Di sela-sela tari ranup lampuan berlangsung maka para penari akan membagikan sirih kepada para undangan yang datang. Itulah salah satu cara orang Aceh memuliakan tamunya.

Sikap memuliakan tamu, bukan hanya mencerminkan kemuliaan hati tuan rumah kepada tamu-tamunya. Memuliakan tamu, juga menjadi tanda meningkatkan keimanan seseorang kepada Allah dan hari akhir. Dengan jamuan yang disuguhkan, ia berharap pahala dan balasan dari Allah pada hari kiamat kelak.

Sebagai umat muslim kita diwajibkan untuk memuliakan tamu yang mendatangi kediamannya. Dalam Islam pun sebagai tuan rumah ada adab-adab tersendiri saat menjamu tamu, yaitu: bersegeralah dalam menyambut dan menjamu tamu, menjawab salam dengan baik, menghidangkan kepada tamu dengan hidangan yang baik, meletakkan hidangan di dekat tamu, menyambut atau mengajak bicara dengan bahasa yang sopan dan baik, menjaga dan melindungi tamu dari hal-hal yang bisa memudharatkannya, tuan rumah berwajah gembira,

tidak terburu-buru mengangkat hidangan dari meja tamu, tidak memaksa tamu memakan hidangan yang tidak disukainya, jika tamu berpamitan hendak tuan rumah mengantar sampai keluar rumah.

Begitu juga dengan memuliakan teman, sebagai manusia kita juga harus memuliakan teman baik itu yang dekat maupun tidak. Karena dengan memuliakan teman maka akan memperkuat silaturahmi antara manusia tersebut. Manusia ini adalah makhluk sosial, tidak mungkin menjalani kehidupan dengan serba sendiri karena manusia juga membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Dengan berbuat baik dengan sesama maka akan menjalin hubungan yang baik pula. Namun sekarang ini banyak diperlihatkan kepada kita bersahabat dengan tidak tulus. Lisan mengaku bersahabat bahkan tidak sedikit sering diucapkan kata ‘*ukhuwah islamiah*’ meski sesungguhnya hatinya tidak. Misalnya demi jabatan, kemenangan atau kekuasaan, sekelompok orang rela meninggalkan sahabat-sahabat sejatinya sesama Muslim. Sebagian bahkan rela menyerang, memusuhi agar ada kesan dia orang moderat dan pembela kaum minoritas. Tetapi yang terjadi, ibarat kata niat hati ingin mendapat simpati dan meraih banyak keinginan demi diri sendiri. Sebaliknya mereka yang seperti itu justru ditinggalkan perlahan-lahan dari saudara-saudaranya sendiri sesama muslim. Sebagaimana dalam surat At-Taubah ayat 71 Allah Swt., berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan

*diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*¹⁰⁸

Dari ayat di atas jelas bahwa orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar. Itu berarti pentingnya memuliakan teman khususnya sesama muslim karena manusia memerlukan manusia lainnya dalam bumi Allah ini. Bukannya berteman karena tidak tulus, dalam arti berkhianat satu sama lain karena agar keinginan yang tidak baik dalam hati terpenuhi.

b. Vokal Pantun

Para *syahi* menggunakan istilah “vokal pantun” untuk menyebutkan syair pengiring posisi atau formasi *bak saman* meski tanpa diikuti gerakan, dan bagian gerakan *likok*. Sebagaimana dalam syair berikut *Seudati* juga diperkaya dengan kenangan. Para pendahulu *Seudati* terutama para *syekh* yang telah tiada namun kekaguman atas kehebatan mereka dalam mengembangkan *Seudati* tidak pernah lelah. Mereka sudah dikenang selayaknya seorang guru. Seperti pengakuan T. Alamsyah, seorang *aneuk syahi* yang tinggal di Aceh Utara, ia sempat berguru pada Nek Rasyid dan Ampon Ma'e, para *syekh* ternama di zamannya. Rasa hormat dituangkan dalam syair *Seudati* yang kemudian dilantunkan dalam setiap pertunjukkan *Seudati* masa kini supaya “roh” *Seudati* memiliki spirit yang sama dalam budaya masyarakat Aceh, guru juga mendapat tempat yang mulia bahkan sederajat dengan ayah dan ibu, karena guru merupakan orang tua kedua setelah dua orang tua kita. Maka dari itu, dalam syair *Seudati* ini perlu diingatkan tentang seorang guru yang telah memberikan ilmu yang dikenal tanpa tanda jasa. Ungkapan tentang guru dalam syair ini dikarenakan tidak hanya untuk diingat namun juga sebagai suatu penghormatan. Sebagaimana bunyi syair dalam *Seudati* berikut ini.

1) Objek Penelitian dan Makna Denotasi

¹⁰⁸ Q.S. At-Taubah/9: 71

Dalam syair ini menceritakan bahwa ayah, bunda dan guru harus dimuliakan. Bila berbuat salah segeralah meminta maaf. Ayah dan Ibunda bukan hanya satu-satunya orang tua yang harus dimuliakan, namun guru juga merupakan orang tua kedua yang harus dimuliakan.

Tabel 4.3. Hasil Analisis Syair Vokal Pantun

Objek Penelitian	Denotasi
<p><i>Ayah dengon bunda keulhee ngon guree, Ureung nyan ban lhee tapeumulia, Pat-pat na salah meu'ah talake, akhirat teuntee han keunong bala.</i></p>	<p>Ayah dan bunda beserta guru. Mereka bertiga harus dimuliakan. Apabila berbuat salah segera minta maaf. Akhirat kelak tentu tidak mendapat bahaya.</p>

Sumber: Analisis penulis pespektif semiotika Roland Barthes, video Seudati Aceh dari Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta direkomendasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh.

2) Makna Konotasi dan Mitos

Dalam syair tersebut makna konotasinya adalah Ayah dan bunda beserta guru. Mereka bertiga adalah orang yang harus kita muliakan. Sedikit saja kita berbuat salah hendaklah meminta maaf karena dengan meminta maaf maka di akhirat nanti akan jauh dari bahaya. Adapun mitosnya menegaskan, Islam mengajarkan agar seorang anak untuk selalu menaati orang tuanya selama tidak bertentangan dengan agama. Guru juga merupakan 'orang tua kedua', merekalah yang berjasa dalam mendidik kita setelah orang tua, ilmu yang kita peroleh saat ini tidak lepas dari peranan seorang guru, seseorang dapat membedakan baik dan buruk karena ilmu. Islam meletakkan ilmu di atas yang lainnya, dan Islam juga meninggikan derajat orang yang berilmu dibanding yang lain. Oleh karena itu ayah, ibu dan guru termasuk orang yang harus dimuliakan serta segeralah meminta maaf bila berbuat salah agar jauh dari bahaya di akhirat kelak.

Pentingnya hormat dan patuh kepada orang tua, termasuk guru sangatlah ditekankan dalam Islam. Banyak sekali ayat di dalam Alquran yang menyatakan bahwa segenap mukmin harus berbuat baik dan menghormati orang tua. Selain menyeru untuk beribadah kepada Allah Swt. Semata dan tidak menyekutukannya dengan apa pun, Alquran juga menegaskan kepada umat Islam untuk hormat dan patuh kepada kedua orang tuanya. Muslim yang baik tentu memiliki kewajiban untuk berbakti kepada orang tua, baik ibu maupun ayah. Agama Islam mengajarkan dan mewajibkan kita sebagai anak untuk berbakti dan taat kepada ibu dan ayah. Taat dan berbakti kepada kedua orang tua adalah sikap dan perbuatan yang terpuji. Alquran surat Al-Isra' ayat 23-24 Allah Swt., berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ
الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".¹⁰⁹

Selayaknya sebagai seorang anak harus berlaku lemah lembut dalam bertutur kata saat berbicara dengan orang tua, menjaga setiap tutur kata, menjauhi ucapan-ucapan bernada tinggi, apalagi dengan kata-kata kasar. Kepada pimpinan atau orang lain saja bisa untuk berusaha santun atau meskipun kadangkala hanya basa-basi, namun seharusnya sebagai anak, kita juga dapat bertutur lemah lembut terhadap orang tua. Melihat seorang anak yang berkata kepada orang tuanya dengan cara berteriak-teriak, hal tersebut dapat melukai perasaan orang tua, dan

¹⁰⁹ Q.S. Al-Isra' / 17: 23-24

tidak hanya itu laknat Allah Swt juga akan mendekati. Jika orang tua memerintahkan suatu hal, maka janganlah menolak atau menunda-nunda jika memang tidak memiliki halangan dalam perkara tersebut. Orang tua telah memelihara dan melayani sejak lahir, sejak masih bayi hingga dewasa dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Sangat tidak pantas ketika tiba saatnya orang tua meminta tolong untuk melakukan suatu perkara yang sanggup dikerjakan, namun sebagai seorang anak masih mencari-cari alasan untuk mengelak dari perintah.

Selain memuliakan orang tua, orang yang harus dimuliakan kedua adalah guru yang selalu memberikan ilmu, tanpa mengenal lelah. Islam menganjurkan umatnya agar senantiasa berusaha mencari ilmu pengetahuan di samping berusaha untuk mempertingkatkan kemahiran dan penguasaan diri dalam berbagai bidang, ilmu pengetahuan juga merupakan kunci kepada kebahagiaan hidup manusia di dunia, karena manusia yang hidup tanpa ilmu, kemungkinan akan berada dalam kemunduran dan kemiskinan. Oleh karena itu, jelaslah bahwa ketinggian ilmu pengetahuan merupakan ukuran yang sangat penting dalam membedakan mana yang baik dan buruk serta ilmu pengetahuan bagi manusia untuk dapat mengetahui antara kemajuan dan kemunduran bagi sesuatu bangsa dan negara.

Jadi jelaslah bahwa tugas seorang guru itu bukanlah tugas yang mudah dan tidak semua orang dapat melakukan sebagai pendidik yang baik, karena menjadi seorang guru adalah tugas yang mulia dan istimewa. Sikap saling menghormati sesama manusia merupakan suatu kewajiban seorang Muslim kepada saudaranya. Begitu juga menghormati seorang guru ibarat orang tua kedua.

c. Kisah

Babakan kisah dalam syair ini membahas tema tentang agama Islam seperti haji, zakat, taubat dan hari akhir. Syair dalam kisah ini ditujukan untuk menyampaikan pesan-pesan komunikasi Islam untuk masyarakat. Karena perlunya tema agama Islam, yang mana nantinya tema agama Islam dalam seni *Seudati* ini menjadi bekal ilmu pengetahuan yang dapat diambil oleh masyarakat khususnya masyarakat Aceh sendiri. Adapun dalam penyampaian pesan-pesan komunikasi Islam yang dikemas dalam bentuk kisah syair *Seudati* Aceh. Syair dalam babakan kisah tentang penyampaian pesan-pesan komunikasi sebagai berikut:

Syair ke 1

1) Objek Penelitian dan Makna Denotasi

Dalam syair ini terlihat bercerita tentang janji Tuhan dengan pemilik bunga kapas. Yang mana janji Tuhan bahwa negeri tidak lama lagi, bisa dibilang sudah sangat tua dan sekaranglah tibanya Allah mengambil semua miliknya.

Tabel 4.4. Hasil Analisis Syair Kisah

Objek Penelitian	Denotasi
<i>Kru seumangat po bungong panjou,</i>	Selamat datang pemilik bunga kapas.
<i>Umu nanggroe sang hana trep le,</i>	Umur negeri sudah tidak lama lagi.
<i>Janji Tuhan masa saboh rou, Ji nou ka sampou teungku boh hate</i>	Janji Tuhan pada satu hari, sekarang sudah sampai wahai tengku.

Sumber: Analisis penulis pespektif semiotika Roland Barthes, video Seudati Aceh dari Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta direkomendasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh.

2) Makna Konotasi dan Mitos

Dalam syair dalam babakan kisah ini terdapat makna konotasi yaitu selamat datang bagi pemilik bunga kapas. Umur negeri ini hanyalah sementara. Tuhan berjanji bahwa hidup dunia tidaklah kekal, hanyalah sesaat. Sekarang tidak terasa sudah sampai tibanya wahai bapak. Adapula mitosnya adalah kehidupan di dunia merupakan permainan dan senda gurau. Ada kalanya menang ada kalanya kalah. Susah senang silih berganti. Senangnya merupakan kesenangan yang menipu, sedihnya merupakan kesengsaraan sementara. Itulah dinamakan kehidupan di alam fana. Sungguh berbeda dengan kehidupan sejati dan abadi di akhirat nanti, yang mana barangsiapa senang, maka ia akan selamanya senang. Dalam Alquran disebutkan bahwa kehidupan di dunia tidak lebih hanya main-main dan senda gurau semata. Sebagaimana dalam Alquran surat Al-An'am ayat 32 Allah Swt., berfirman:

﴿ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهُوَ وَاللَّذَارُ الْأَخْرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya:

“Dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa.”¹¹⁰

Ayat di atas mengandung makna bahwasanya dalam kehidupan yang kita jalankan saat ini merupakan senda gurau dan main-main, tidak memanfaatkan hidupnya untuk kepentingan akhirat tetapi hidup hanya untuk kepentingan nafsu semata. Padahal dalam ayat tersebut jelas hanya orang-orang yang beruiman yang memperoleh ketaqwaan dalam kehidupannya. Sebagaimana hidup di dunia ini dihadapi dengan masalah dan kesukaran, maka manusia jangan berputus asa dan kecewa karena sesungguhnya Allah lah tempat bergantung dan tempat manusia meletakkan seluruh pengharapan yaitu berdo'a dengan bersungguh-sungguh kepada Allah SWT. Dalam kehidupan dunia ini banyak sekali nikmat yang didapat untuk dipenuhi karena nafsu manusia itu sendiri. Ada manusia berlomba-lomba mengejar kenikmatan yang ada di dunia dengan kepayahan hingga sampai umurnya habis, itu semua dilakukan semata-mata untuk mengejar kenikmatan dunia saja.

Pada kenyataannya bahwa kenikmatan yang ada di dunia hanyalah kenikmatan yang semuanya khayalan. Khayalan manusia yang merupakan sudah menjadi tabi'at dalam hidup hanya untuk kenikmatan dan kemegahan semata. Hidup di dunia hanyalah sementara, tidak ada yang kekal karena sesungguhnya kenikmatan yang hakiki sepenuh akan dirasakan di akhirat kelak. Kenikmatan akhirat itulah yang membawa manusia yang di dunianya berbuat ma'rif akan mendapatkan kemuliaan yang abadi. Oleh karena itu, seorang mukmin tidak mengejar kenikmatan dunia yang tidak memiliki keuntungan apa-apa melainkan sangat sedikit saja, dibandingkan dengan kenikmatan berupa kemuliaan disisi Allah Swt. Tidak ada maknanya kenikmatan dan kelezatan dunia seisinya, yang boleh membuat manusia menjadi lupa dan mabuk, sehingga terlena dengan kehidupan dunia. Kehidupan manusia yang sudah mabuk di dunia itu, menjadi sujud, rukuk, dan ibadahnya hanya untuk memenuhi rasa kenikmatan dunia.

Orang-orang mukmin kerinduannya hanya pada kenikmatan atas keimanannya, ibadahnya, serta keriduannya kepada Allah yang menciptakannya.

¹¹⁰ Q.S. Al-An'am/6: 32

Kenikmatan dunia itu, selalu akan menghalangi seseorang memperoleh kenikmatan akhirat dan bahkan menghantarkan diri manusia kepada siksa neraka. Akhirnya menjadikan harta benda, pangkat, kekuasaan, dan makhluk-mahkluk, serta berbagai bentuk berhala yang menyerupai tuhan, menjadi arah dan tujuan hidup mereka. Seakan semua yang ada itu, mampu memberikan kenikmatan kepada manusia yang bersifat kekal. Alquran surat Al-An'am ayat 128-129 Allah Swt., berfirman:

وَيَوْمَ تَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَمَعَشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْثَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ ۗ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا
 اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَّغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَلْتَ لَنَا ۗ قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا
 شَاءَ اللَّهُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾ وَكَذَلِكَ نُؤَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ



Artinya:

*"Dan (ingatlah) hari diwaktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (dan Allah berfirman): "Hai golongan jin, Sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia", lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: "Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya sebahagian daripada Kami telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain) dan Kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami". Allah berfirman: "Neraka Itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)". Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui. Dan Demikianlah Kami jadikan sebahagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebahagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan."*¹¹¹

Adapun dari ayat di atas maksudnya syaitan telah berhasil memperdayakan manusia sampai manusia itu lalai terhadap tipu dayanya sehingga manusia mengikuti perintah-perintah dan petunjuk-petunjuknya. Syaitan berhasil membujuk manusia kedalam lembah hitam dan mengajak manusia untuk mendapat hasil kelezatan-kelezatan duniawi serta nafsu yang besar karena mengikuti bujukan-bujukan syaitan. Banyak manusia yang diperdaya oleh syaitan dengan rayuwannya di dunia seperti mengajak kepada hal-hal yang haram seperti mengajak bermain judi, minuman keras, berzina, perampokan, membunuh orang yang tidak bersalah dan sebagainya, itu merupakan rayuan dan bujukan syaitan di dunia yang semuanya mendapat hasil kenikmatan di dunia. Hanya

¹¹¹ Q.S. Al-An'am/6: 128-129

sedikit orang-orang yang mau berbuat kepada kebaikan padahal kebaikan merupakan modal serta bekal untuk kembali kepada-Nya di hari akhirat kelak. Dalam dunia akhirat yang perlu disediakan hanya kita bermunajad kepadaNya, zakat, haji, solat serta perbuatan-perbuatan yang baik. Maka dari itu, godaan syaitan sangat kuat kepada orang-orang yang melakukan amal ma'ruf. Sesungguhnya kehidupan hakiki bagi orang-orang beriman adalah kehidupan yang mendapatkan kenikmatan dari Allah Swt.

Syair ke 2

1) Objek Penelitian dan Makna Denotasi

Syair di bawah ini mengenai walaupun pintu taubat terbuka dengan tergesa-gesa manusia ke mesjid untuk memohon ampunan sudah percuma saja. Sesuai dengan syair di bawah ini mengenai taubat bahwa kembalinya seseorang dari perilaku dosa berperilaku baik yang diperintah Allah. Taubat merupakan yang betul-betul dilakukan dengan serius atas dosa-dosa besar, yang pernah dilakukan di masa lalu. Orang yang melakukan taubat menyesali dosa yang telah dilakukannya, tidak ada lagi keinginan untuk berbuat lagi, serta mengantinya dengan amal perbuatan baik dalam bentuk amal ibadah kepada Allah dan amal kebaikan kepada sesama manusia.

Tabel 4.5. Hasil Analisis Syair Kisah

Objek Penelitian	Denotasi
<i>Yoh manteng teu hah ka pinto taubat, Adak ta karat hana guna lhee, Uroe jemu'at jak u mueseujid, Ka meunan taniem di dalam hatee.</i>	Selagi masih terbuka pintu taubat. Walaupun tergesa-gesa tidak ada guna lagi. Hari jum'at pergi ke mesjid. Sudah seperti itu niat di dalam hati.

Sumber: Analisis penulis pespektif semiotika Roland Barthes, video Seudati Aceh dari Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta direkomendasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh.

2) Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi dalam syair *Seudati* tersebut adalah walaupun pintu taubat masih terbuka. Tergesa-gesa melangkah kedua kaki ke mesjid di hari jum'at, itu tiada guna lagi karena sudah seperti itulah niat di dalam hati. Mitos dalam syair ini menegaskan, ketika masih terbuka pintu taubat dan kita tergesa-gesa ke mesjid di hari jum'at ingin memohon ampun atas segala kesalahan, itu tidak ada guna lagi bila sudah niat dalam hati sekarang ingin meminta maaf. Ibaratnya dalam syair ini yaitu jangan menunda-nunda untuk melakukan taubat. Namun jika kita merasa memiliki banyak kesalahan, dosa dan maksiat, segeralah untuk bertaubat. Jangan menunggu ketika kiamat akan datang. Taubat adalah jika kita segera kembali memperbaiki iman dan ketaqwaan kita.

Terkadang manusia ini untuk berbuat baik saja menunda-nundanya, malahan sampai tidak jadi melakukan kebaikan. Namun sebaliknya perbuatan yang tidak baik malah dilakukan tanpa berfikir dua kali dan jika telah berbuat maksiat maka janganlah menunda untuk bertaubat kepada Allah. Tidak ada seorang manusia pun yang tahu kapan kematian seseorang itu datang karena itu dikhawatirkan maut akan menjemput sebelum manusia itu sendiri melakukan taubat. Sebagaimana dalam alquran surat Al-Luqman ayat 34 Allah Swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*¹¹²

¹¹² Q.S. Luqman/31: 34

Dalam ayat di atas segala sesuatu hanya Allah lah yang mengetahui segala sesuatu di muka bumi ini termasuk kiamat, penciptaan manusia, bumi dan langit seisinya manusia tidak tahu kapan Allah menciptakan semua itu. Bahkan manusia juga tidak tahu kapan semua penciptaan itu di goncangkan dan juga manusia tidak tahun kapan akan datang kematian pada dirinya, tidak mengetahui apa yang akan diusahakannya besok serta manusia pun tidak mengetahui kapan kesemuanya itu diambil dalam kehidupan di dunia ini. Oleh sebab itu, sangatlah menyesal orang mukmin yang menunda taubat, padahal bagi umat muslim dan mukmin Allah Swt telah mempermudah jalan bagi hamba-hamba-Nya yang mau bertaubat baik perbuatan yang dilakukan kecil maupun perbuatan yang dilakukan besar, akan tetapi perbuatan besar (musyrik) sering kali dilakukan itu tidak ada ampun pada Allah Swt., oleh karena itu, dunia ini bukanlah rumah yang kekal untuk di tempati namun hanya menumpang sementara. Maka dari itu setiap ada dosa kembalilah untuk bertaubat kepada-Nya.

Syair ke 3

1) Objek Penelitian dan Makna Denotasi

Syair di bawah ini tentang memohon pengampunan atas segala dosa-dosa yang ditujukan untuk diri sendiri, kedua orang tua dan orang-orang Islam.

Tabel 4.6. Hasil Analisis Syair Kisah

Objek Penelitian	Denotasi
<i>Eya Tuhan ku beu neupeuampon, Ka dousa ulon oh urou page, Beu neuampon ka dousa nang mbah, Lake bak Allah beukhusyuk hatee.</i>	Ya Tuhan ku ampunilah, dosa-dosa ku ini. Juga ampunilah dosa-dosa kedua orang tua dan orang-orang Islam sekalian. Mintalah kepada Allah dengan hati yang khusyuk.

Sumber: Analisis penulis pespektif semiotika Roland Barthes, video Seudati Aceh dari Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta direkomendasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh.

2) Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasinya adalah Ya Tuhan ku ampunilah segala dosa-dosa ku ini. Dan juga dosa-dosa kedua orang tua ku beserta umat Islam di muka bumi ini. Berdoalah kepada Allah dengan hati yang ikhlas dan penuh dengan kekhusyukkan. Sedangkan mitosnya adalah Manusia ini tidak lepas dari dosa-dosa, maka segeralah untuk memohon ampun kepada Allah. Ketika manusia menyadari banyak kesalahan yang telah dilakukan di dunia ibarat dosa seperti lautan yang luas. Karena itu, janganlah malu untuk memohon ampunan kepada sang Khalik apalagi sadar atas segala dosa yang ada, namun manusia ini sering kali menunda-nunda untuk meminta maaf. Berdoa dengan hati yang ikhlas dan penuh dengan kekhusyukkan adalah adalah perwujudan rasa cinta seorang hamba kepada Allah Swt., sekaligus pengakuan akan kebutuhan dan pertolongannya. Selain berdoa untuk diri sendiri, yang harus di tujukan juga dalam setiap doa adalah untuk orang tua serta umat Islam di muka bumi ini.

Sebagai hamba yang lemah, manusia senantiasa membutuhkan pertolongan Rabb-nya. Bahkan setiap hela nafas dan derap langkahnya tidak bisa terlepas dari pertolongannya. Karena itu, upaya yang bisa ditempuh agar bisa mendapatkan pertolongan dari Allah adalah melalui doa. Kedudukan doa sangatlah penting, dan setiap orang pasti membutuhkan doa, baik itu untuk menolak sesuatu yang tidak disukai atau untuk mendapatkan sesuatu yang ia sukai.

Namun banyak di antara manusia tidak sadar bahwasanya dirinya lemah dan membutuhkan pertolongan dari Allah. Maka dari itu, tidak heran jika ada yang dijumpai begitu banyak di antara mereka yang enggan untuk menengadahkan tangannya untuk berdoa dan meminta kepada Allah. Padahal Allah Maha Kaya dan Maha Mendengar doa-doa hambaNya. doa merupakan ibadah, bahkan dikatakan sebagai sebaik-baiknya ibadah. Hal itu disebabkan karena di dalamnya terdapat sifat tunduk, merendahkan dan menghinakan diri, juga disertai dengan pengharapan yang begitu besar kepada Allah Ta'ala.

Sangat disayangkan kebanyakan dari manusia baru mau berdoa kepada Allah di saat tertimpa musibah, masalah, kesedihan, atau kesusahan. Sedangkan tatkala dalam kondisi lapang dan berkecukupan, ia menjauh dan seakan lupa dengan yang menciptakannya. Padahal manusia ini selalu perlu terhadap doa, karena doa merupakan senjata bagi seorang Muslim. Begitu banyak hal yang awalnya terlihat tidak mungkin kemudian menjadi mungkin dengan doa. Tidak ada larangan dalam Islam untuk berdoa dan meminta apa saja yang mereka perlukan

dari kebaikan dunia dan akhirat. bahkan Allah Ta'ala akan sangat senang jika ada di antara hambaNya yang berdoa dan meminta kepadaNya. Sedangkan dunia ini hanyalah sementara, bukan tempat tinggal makhluk ciptaan Allah yang sebenarnya. Maka malulah kita sebagai manusia yang telah menumpang namun, lupa siapa diri kita sesungguhnya.

Jika doa merupakan ibadah, maka siapa saja yang mengerjakannya pasti akan mendapatkan pahala dari Allah Ta'ala. Tentu saja selama doa yang dipanjatkannya itu sesuai dengan tuntunan Rasulullah serta isi doa tidak mengandung kejelekan. Selain mendapatkan apa yang dimintanya, seorang yang berdoa akan mendapatkan pahala dari ibadah doa yang dikerjakannya. Subhanallah, begitu besar rahmat dan kasih sayang Allah kepada hamba-hambaNya yang mau berdoa.

Syair ke 4

1) Objek Penelitian dan Makna Denotasi

Syair ini adalah mengenai seorang hamba Allah yang memohon pengampunan atas segala dosa guru-gurunya, serta ia memohon agar suatu ketika dapat menunaikan ibadah haji yang selalu di nanti-nanti oleh setiap umat Islam.

Tabel 4.7. Hasil Analisis Syair Kisah

Objek Penelitian	Denotasi
<i>Beu neu ampon ka dousa guree, Nyang bi ileume keu ulon sabee, Beu lon teumeung lom batee aswat, Meutamah rahmat Tuhan ku neubi.</i>	Ya Tuhan ampunilah dosa guru-guru ku, yang memberi ilmu kepada ku selalu. Semoga saya dapat memegang batu aswat, serta ditambah rahmat Tuhan ku beri.

Sumber: Analisis penulis pespektif semiotika Roland Barthes, video Seudati Aceh dari Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta direkomendasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh, tahun 2013.

2) Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi dalam syair ini adalah Ya Tuhan ku ampunilah dosa-dosa guru ku, yang sudah memberi ilmu kepada ku selama ini. Semoga saya juga dapat menunaikan ibadah haji hingga kelak mencium batu hajar aswat serta semoga bertambah rahmat yang Tuhan berikan kepada ku. Mitos dalam bait syair di atas menegaskan, permohonan maaf atas segala dosa seorang hamba Allah yang ditujukan kepada guru-gurunya, karena selain memohon ampunan dosa diri sendiri dan kedua orang tua, manusia juga harus meminta ampun kepada Allah Swt. Bagaimanapun guru merupakan orang tua yang kedua karena ia adalah orang yang telah memberikan ilmu, yang mana dari manusia itu tidak mengetahui menjadi mengetahui dikarenakan ilmu yang didapat dari seorang guru. Namun, banyak dari manusia lupa akan ilmu dari seorang guru yang ia dapatkan dari kecil hingga ia dewasa, tidaklah pernah guru itu berharap imbalan yang lebih kecuali hanyalah orang yang diajarkannya itu sukses dan dapat mengamalkan apa yang ia dapatkan dari yang diajarkan. Itulah arti dari seorang guru yang seharusnya jangan dilupakan, namun kita berdoa untuk kebaikan serta memohon ampunan atas segala dosa guru-guru kita.

Selain itu, dalam syair ini juga mengingatkan tentang menunaikan ibadah haji ialah suatu syarat dalam rukun Islam bagi yang mampu merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi setiap orang. Dengan menunaikan haji, kita juga meminta kepada Tuhan semoga nanti bisa mengusap dan mencium batu hajar aswat. Hajar aswat adalah batu yang berasal dari surga. Yang pertama kali meletakkan hajar aswat adalah Nabi Ibrahim. Dahulu kala, batu ini memiliki sinar yang terang dan dapat menerangi seluruh jazirah Arab. Namun semakin lama sinarnya semakin meredup dan hingga akhirnya sekarang berwarna hitam. Hajar aswat memiliki aroma wangi yang unik dan alami.

Haji termasuk ibadah yang mempunyai pengaruh besar dalam mendidik jiwa, serta melepaskan diri dari gemerlap dunia, kembali kepada fitrah aslinya, berbagai kesulitan, mengagungkan Allah Swt dengan menahan diri dari setiap gangguan dan tindakan bermusuhan. Oleh karenanya, seorang yang berihram tidak boleh membunuh binatang buruan, tidak boleh memotong kuku, tidak boleh mencukur rambut, bahkan semua kegiatan ibadah haji itu adalah keselamatan untuk diri dan orang lain. ibadah haji merupakan ajang perkumpulan kaum muslimin yang dilakukan setiap tahunnya, di mana mereka datang dari berbagai belahan bumi, hingga mereka dapat mengingat persatuan agama yang menaungi mereka semua. Meski mereka berbeda jenis dan warna kulit, serta berlainan lisan dan dialek, maka dikenalkan persaudaraan, saling berganti memberikan manfaat di antara mereka, serta saling memahami keadaan masing-masing. Sebagaimana dalam pertemuan dari berbagai negara tersebut memperkuat tali persaudaraan.

Haji merupakan syiar yang agung dan ibadah yang mulia, dengan ibadah haji seorang hamba akan mendapatkan rahmat dan berkah yang menjadikan setiap orang muslim sangat rindu untuk segera melaksanakannya. Ada sebagian orang kita lihat dalam masyarakat, dia masih berkeberatan menunaikan ibadah haji walaupun sudah mampu dalam segala hal, seperti dana ada, kesehatan baik, tidak punya bayi yang memerlukan pengasuhan, atau tidak dalam keadaan hamil tua, dengan alasan sepulangnya dari tanah suci nanti, tidak dapat menjalankan ibadah dengan baik. Padahal masalah ibadah dengan baik berperilaku yang islami, tidak perlu dikaitkan dengan ibadah haji. Pergi haji atau tidak seharusnya tetap beribadah dengan baik, sebab ibadah haji merupakan kewajiban tersendiri, sebagaimana ibadah-ibadah lainnya.

Memang seharusnya orang yang sudah melakukan ibadah haji, amal ibadahnya meningkat, dan amal-amal soleh lainnya, sebab di tanah suci, dalam melaksanakan ibadah haji, biasanya masing-masing orang mengalami peristiwa batin atau jiwa yang hanya dapat dilukiskan oleh orang yang bersangkutan. Ada kesan tersendiri sesudah pulang dari tanah suci tersebut. Namun ada juga kita dengar satu dua orang yang mengatakan, bahwa dalam melaksanakan ibadah haji itu biasa-biasa saja atau mungkin sama saja dengan turis dan tidak mendapat kesan apa-apa. Sebaiknya dalam menunaikan ibadah haji ini, kita melihatnya dari segi, apakah sudah wajib kita melaksanakannya atau belum, karena berkaitan dengan rukun Islam. Dengan demikian, kita tidak termasuk ke dalam kelompok orang yang menentang perintah Allah.

Barang siapa yang mendapatkan dirinya mampu melaksanakan ibadah haji, dan telah terpenuhi syarat-syaratnya, maka wajib baginya untuk segera melaksanakan ibadah haji, tidak boleh diundur-undur lagi. Sebab itu, tidaklah pantas seseorang yang mempunyai kemampuan, untuk mengundur-undur pelaksanaan ibadah haji, karena jika dia masih muda dan terus-menerus dalam maksiat, maka hal ini merupakan bisikan syeitan yang menghalanginya untuk berbuat kebaikan. Dan selayaknya orang yang sudah melaksanakan ibadah haji, baik ketika masih kecil, atau sudah tua, untuk selalu berbuat baik dan menjauhi

perbuatan buruk. Sebagaimana dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 148 Allah Swt., berfirman:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيَهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِنَّ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya:

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”¹¹³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita harus berlomba-lomba dalam kebaikan, berlomba mencari segala yang menyangkut hal-hal yang baik, berupa baik kepada teman, keluarga, lingkungan hidup, hewan dan tumbuh-tumbuhan di mana saja kita berada. Begitu juga, dengan haji yang merupakan ibadah yang sangat baik bila dikerjakan bagi umat Islam yang mampu dalam melaksanakannya. Ibadah haji juga merupakan rukun Islam yang kelima, di mana diwajibkan kepada sekalian umat muslim di seluruh penjuru duniapun untuk menunaikan perintah-Nya bagi mereka yang sudah mampu. Dan sangat disayangkan bagi yang telah mampu terus mengabaikan ibadah ini dengan menunda-nundanya. Padahal dalam Islam telah dikatakan haji merupakan rukun yang wajib di kerjakan bagi yang mampu.

Syair ke 5

1) Objek Penelitian dan Makna Denotasi

Dalam syair ini masih mengingatkan tentang ibadah haji. Namun, ibadah haji dalam syair ini disebutkan bahwa ketika seseorang ingin menunaikan haji maka orang tersebut haruslah memantap niatnya serta diiringi dengan hati yang ikhlas dan bersih. Dalam beribadah haji juga diterangkan tidak hanya menunaikan

¹¹³ Q.S. Al-Baqarah/2: 148

ibadah haji saja namun juga dapat meminum air zam-zam. Air zam-zam merupakan sumber mata air yang jernih yang mengandung banyak manfaat, air zam-zam juga air yang keluar pada peristiwa Siti Hajar dan anaknya Ismail As pada saat berlari-lari mencari air untuk Ismail. Air zam-zam air yang dianggap suci oleh umat Islam di dunia. Serta dalam bait syair ini juga diterangkan tentang zakat.

Tabel 4.8. Hasil Analisis Syair Kisah

Objek Penelitian	Denotasi
<i>Beu lon teumeung jep ka ie mon zam zam, Hate di dalam pengeuh ban kande, Zakeut beutaboh pitrah beu tabi, Ta jak ek haji teungku boh hate.</i>	Semoga saya dapat meminum air sumur zam-zam. Hati di dalam bersih seperti saya memberi Zakat fitrah. Naiklah haji wahai tengku.

Sumber: Analisis penulis pespektif semiotika Roland Barthes, video Seudati Aceh dari Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta direkomendasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh, tahun 2013.

2) Makna Konotasi dan Mitos

Dalam syair ini menerangkan makna konotasi yaitu semoga saya dapat meminum air zam-zam. Semoga hati saya bersih ibarat saya membayar zakat fitrah. Maka naiklah haji wahai tengku dengan hati yang bersih. Adapun mitosnya adalah Menunaikan haji dengan hati yang bersih disebut juga haji mabrur yaitu haji yang tidak dikotori oleh dosa, atau haji yang diterima Allah SWT, yang tidak ada riya, bersih dari segala dosa, penuh dengan amal sholeh dan kebajikan-kebajikan.

Haji merupakan ibadah yang spesial. Karena itu, harus mempersiapkan dengan sebaik-baiknya, mulai dari ilmunya, kesehatannya, bekal materi atau biayanya, keamanannya, kesiapan ruhani yang ikhlas, sabar, syukur, tawakal, tawadhu' dan semua yang membekali kesiapan hati untuk haji. Dari semua bekal yang sudah kita siapkan, maka sesungguhnya bekal terbaik dalam berhaji adalah Taqwa. Inilah yang akan kita tunjukkan sebagai sebaik-baiknya bekal untuk ibadah haji.

Haji dimulai dengan memakai ihram. Dua lembar kain putih yang tidak berjahit dikenakan untuk menutupi aurat. Ihram mengingatkan bahwa ketika manusia lahir tidak memakai apa-apa karena manusia lahir dalam keadaan suci. Seseorang yang hendak berangkat haji harus membersihkan hatinya terlebih dahulu dari semua niat selain Allah, serta meluruskan niat untuk berhaji karena Allah Swt. Janganlah sombong karena mampu berangkat haji, karena sesungguhnya harta dan kemampuan seseorang untuk berhaji adalah pemberian dari Allah Swt. Oleh karena itu, bekali haji dengan hati yang bersih dan niat yang benar, semata-mata karena panggilan Allah Swt. Pakaian yang digunakan untuk ibadah haji yaitu kain ihram bahkan tidak boleh dijahit, hal itu merupakan simbol kesederhanaan. Oleh karena itu, mengingatkan manusia juga untuk selalu hidup sederhana yaitu tidak bermewah-mewahan. Janganlah kita sombong dengan pakaian dunia seperti gelar, pangkat, jabatan, harta benda, kekuasaan dan sebagainya, semua akan kita tinggalkan. Pribadi yang telah berhaji adalah mereka yang senantiasa bersih hati, rendah hati, sederhana dan tidak membanggakan jabatan, pangkat, harta kekayaan dan kekuasaannya.

Pasti setiap umat muslim yang niat berangkat haji, ada keinginannya untuk dapat meminum air zam-zam bahkan juga bisa membawa pulang air zam-zam ke tanah air sebagai oleh-oleh agar dapat dirasakan oleh seluruh kerabat, teman dan orang terdekat lainnya yang belum mampu menunaikan ibadah haji. Air zam-zam adalah air yang disebut oleh umat muslim sebagai air yang suci. Mata air tersebut ditemukan pertama kali oleh [Siti Hajar](#) setelah berlari-lari bolak-balik antara [bukit Shafa](#) dengan [bukit Marwah](#), atas petunjuk [Malaikat Jibril](#), tatkala [Nabi Ismail](#), putra Siti Hajar mengalami kehausan di tengah [padang pasir](#), sedangkan persediaan [air](#) tidak ada. Maka Allah mengutus [Malaikat Jibril](#), sesaat setelah Jibril menghentak kaki yang kemudian sekarang ini menjadi tempat zam-zam atau sumur zam-zam, ibunda Nabi Ismail menampung air yang mengalir dengan menggali tanah di sekitar keluar air agar air itu tak hilang ketika Siti Hajar mengambil kantong minumannya.

Dalam bait syair *Seudati Aceh* ini juga diungkapkan umat Islam yang ingin melakukan ibadah haji dapat melaksanakannya dengan hati yang bersih diibaratkan dengan zakat fitrah. Yang mana zakat dalam umat Islam adalah ukuran atau kadar harta tertentu yang harus dikeluarkan oleh pemiliknya untuk diserahkan kepada sekelompok orang-orang yang berhak menerimanya dengan syarat-syarat tertentu. Jadi seorang muslim yang telah memiliki harta dengan jumlah tertentu sesuai dengan ketentuan dan waktu tertentu yaitu satu tahun, wajib mengeluarkan zakatnya. Oleh sebab itu, hukum dari melaksanakan zakat adalah Fardhu Ain (wajib bagi setiap orang) bagi orang yang mampu. Adapun Tujuan zakat adalah sebagaimana firman Allah dalam surat At- Taubah ayat 103 :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ

Artinya:

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”¹¹⁴

Jadi tujuan Allah memerintahkan umat Islam untuk membayar zakat adalah agar harta yang dimilikinya menjadi bersih dan suci. Dalam zakat terdapat hak orang lain, maka dari itu sebagai hambanya untuk menunaikan zakat, zakat yang harus diberikan berupa beras untuk zakat fitrah, zakat buah-buahan, zakat perniagaan dan zakat uang. Semuanya dibayar menurut kadarnya masing-masing. Zakat apabila tidak dibayar dalam kurun waktu yang ditentukan maka harta yang dimiliki menjadi kotor dan haram karena tercampur hak orang lain yang dititipkan kepada orang yang berhak mengeluarkan zakat. Itulah kenapa seorang yang ingin sekali berangkat haji semata-mata ia mengharap karena Allah Swt, ia mengharap semoga hatinya bersih seperti anak kecil yang baru dilahirkan atau ibarat kertas putih tanpa ada coretan sedikitpun.

Syair ke 6

1) Objek Penelitian dan Makna Denotasi

Bait syair ini mengingatkan tentang dosa manusia, yang begitu besar diibaratkan air laut dan dedaunan.

Tabel 4.9. Hasil Analisis Syair Kisah

Objek Penelitian	Denotasi
------------------	----------

¹¹⁴ Q.S. At-Taubah/9: 103

<p><i>Seubab dousa geu tanyou lege ei laot, Nyoh goh lom surot laen ka hile, Dousa geutanyo lage on kaye, Nyoh goh lom laye laen kah lahe.</i></p>	<p>Karena dosa kita seperti air laut. Yang lain belum surut, sudah ada lagi. Dosa kita seperti dedaunan di pohon. Kalau belum layu, sudah ada lagi yang lain.</p>
--	---

Sumber: Analisis penulis pespektif semiotika Roland Barthes, video Seudati Aceh dari Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta direkomendasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh, tahun 2013.

2) Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi dalam bait syair ini adalah dosa kita ini diibaratkan seperti air laut, yang lain belum saja surut maka masih juga ada lagi. Dosa kita juga bisa diibaratkan dengan pohon yang lebat daunnya. Belum lagi layu yang ada, sudah ada yang lain. Mitosnya menegaskan, Dosa adalah petaka bagi kehidupan manusia. Karena dosa seseorang menjadi hina dan rendah dihadapan manusia. Terlebih di mata Allah Swt. Dosa seringkali membuat hidup terasa tidak nikmat. Dosa pula yang menjadikan manusia terjebak dalam lingkaran setan yang terlaknat. Memang manusia tidak terlepas dari dosa baik disengaja ataupun tidak. Dengan berkubang dalam lembah dosa menjadikan hati seseorang mati sebelum datang kematian yang sesungguhnya. Dosa bisa diibaratkan air laut dan pohon dengan dedaunan yang lebat, yaitu belum lagi meminta maaf atas dosa-dosa yang ada namun sudah datang dosa lainnya dikarenakan perbuatan diri sendiri.

Umat muslim memandang dosa itu sebagai sesuatu perbuatan yang dilarang Allah Swt. Dalam Islam setiap manusia lahir dalam keadaan suci, putih bersih ruhaninya dan tanpa dosa. Kemudian sejalan dengan perjalanan umur manusia, saat bergaul dengan manusia dan masyarakat, maka manusia sedikit demi sedikit mengotori ruhaninya dengan perbuatan dosa. Akibat dari hati yang telah hitam tertutupi oleh dosa itu menyebabkan seorang itu menganggap biasa atas perbuatan dosa yang telah dilakukan dan tidak menyesalinya. Hatinya tidak tergetar lagi ketika ia melakukan suatu dosa.

Sesungguhnya setiap orang yang melakukan dosa untuk yang pertama kali maka hatinya akan bergoncang. Fitrahnya yang masih bersih menolak perbuatan dosa itu dan merasa bersalah. Pelajaran agama yang ia terima sejak kecil akan membuatnya merasa berdosa dan merasa bersalah melanggar larangan Allah. Namun syaitan terus datang dan menggoda dalam hatinya dan meringankan-ringankan perbuatan dosa itu sehingga dia terus-menerus melawan suara hatinya

yang masih bersih itu. Kemudian dia akan terus melakukan dosa itu sampai suara hatinya yang masih fitrah menjadi mati, karena hatinya telah tertutup dan menjadi hitam, sehingga dia tidak merasa bersalah dan bersedih lagi dengan melakukan dosa. Manusia pada fitrahnya adalah cenderung kepada kebaikan, namun syaitan selalu datang dan menggoda manusia untuk berbuat dosa dan pelanggaran. Hati yang telah hitam dan ternodai dengan perbuatan kotor akan jauh dari Allah bahkan jauh dari agama Allah Swt.

Manusia dapat membersihkan hatinya dari dosa yaitu dengan harus merasa menyesal dan minta ampun pada Allah. Manusia itu harus diingatkan dengan baik agar ia menyadari perbuatan salahnya, menyadari kesalahannya lalu ia mau meminta ampun pada Allah dan bertaubat. Kemudian ia harus berusaha membersihkan noda-noda hitam itu dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik dan melaksanakan ibadah-ibadah yang disyariatkan. Maka hatinya akan dibersihkan kembali.

Ibadah dalam Islam sesungguhnya merupakan usaha untuk memelihara kebersihan hati, dan menjadikannya lembut dan peka, juga membersihkannya dari kotoran. Seperti Ibadah shalat juga merupakan sebagaimana manusia berkomunikasi dengan Tuhannya, beserta ibadah lainnya. Dosa dalam Islam adalah perbuatan buruk yang dilakukan dengan sengaja sehingga menyebabkan dirinya kotor dan berdosa. Dosa tidak saja akan berakibat terhadap hati individu pelakunya, namun juga secara nyata terhadap individu itu diri sendiri maupun terhadap masyarakat. Perbuatan dosa dilarang karena bersifat merusak dan menghancurkan. Sebab itu, jauhilah perbuatan-perbuatan keji yang telah dilarang Allah Swt., karena itu akan merusak diri sendiri.

Syair ke 7

1) Objek Penelitian dan Makna Denotasi

Dalam bait syair ini menerangkan mengenai kematian. Untuk apa manusia yang memiliki wajah yang cantik dan gigi yang putih bersih, namun suatu hari nanti Allah akan memanggil juga manusia tersebut apalagi bila tidak disertai amalan-amalan baik, maka dalam kubur akan dimakan oleh ulat dan semut.

Tabel 4.10. Hasil Analisis Syair Kisah

Objek Penelitian	Denotasi
<p><i>Buken le sayang pucok pisang klat, Meu kilat kilat jitet le urou, Keu peu adak na gigou meukilat, Oh troh dalam jrat ka ulat seudom.</i></p>	<p>Bukan lagi sayang pucuk pisang kelat. Walau putih-putih dibakar oleh matahari. Untuk apa ada gigi yang putih. Oh sampe dalam kuburan sudah dimakan ulat dan semut.</p>

Sumber: Analisis penulis pespektif semiotika Roland Barthes, video Seudati Aceh dari Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta direkomendasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh, tahun 2013.

2) Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasinya adalah sangat disayangkan pucuk pisang yang kelat. Walau sudah putih tetap juga dibakar oleh matahari. Maka untuk apa ada gigi yang putih bersih tapi suatu hari nanti ketika meninggal di masukkan ke dalam kuburan akan dimakan oleh ulat dan semut. Sedangkan mitosnya menegaskan, Setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti akan melewati alam kubur. Alam ini disebut pula alam barzakh yang artinya perantara antara alam dunia dengan alam akhirat. Alam barzakh dinamakan dengan alam kubur adalah karena keadaan yang umum terjadi. Karena pada umumnya jika manusia meninggal dunia, dia dikubur dalam tanah. Namun, bukan berarti orang yang tidak dikubur terlepas dari peristiwa-peristiwa alam barzakh. Seperti orang yang dimakan binatang buas, tenggelam di lautan, dibakar ataupun terbakar. Sebab Allah maha kuasa atas segala sesuatu.

Kematian merupakan hakikat yang menakutkan. Dia akan mendatangi seluruh orang yang hidup dan tidak ada yang kuasa menolak maupun menahannya. Maut merupakan ketetapan Allah Swt. Ini adalah hakikat yang sudah diketahui. Maka sepantasnya kita bersiap diri menghadapinya dengan iman dan amal shalih yang murni. Jika seorang muslim mau merenungkan sebentar bagaimana keadaan dan kondisi kehidupannya nanti di alam kubur, supaya dengan perenungan ini ia akan menjauhi perbuatan maksiat dan dosa. Bayangkan bagaimana ketika manusia berada dalam sebuah lubang yang sempit dan gelap, tidak ada cahaya sedikitpun. Kondisi suasana gelap mencekam menimbulkan rasa takut yang dalam, napas terasa sesak, semakin lama semakin sulit untuk bernapas,

rasa haus, lapar, panas, mau berteriak tidak seorangpun yang mendengar. Akan tetapi alam kubur jauh berbeda dari semua itu.

Tidak hanya sebatas apa yang tergambar ketika manusia berada dalam sebuah lubang sempit dan gelap. Suasana di sana akan ditentukan oleh amalan kita sewaktu di dunia. Orang yang beramal sholeh waktu di dunia ia akan lulus dalam menjawab pertanyaan malaikat. Tidur di atas hamparan tikar dari surga, ditemani oleh orang berbau wangi dan berwajah tampan. Kemudian senantiasa mencium bau harum hembusan angin surga. Adapun orang yang hidup di dunia bergelimang dosa dan maksiat apalagi melakukan perbuatan syirik. Ia tidak bisa menjawab pertanyaan malaikat. Tidur di atas hamparan tikar dari api neraka, ditemani oleh orang berbau busuk dan berwajah buruk. Kemudian senantiasa mencium bau busuk hembusan panas api neraka. Sebab itu, manusia itu akan mendapat kenikmatan atau siksaan di alam kubur. Itu semua tergantung dari amal-amalan shaleh manusia itu sendiri selama di dunia.

5. Pesan-Pesan Komunikasi Islam yang Terkandung dalam Gerakan-Gerakan (NonVerbal) Seudati Aceh dilihat dari Perspektif Semiotika Roland Barthes

Gerakan dalam tari *Seudati* mempunyai pola dan nama-nama tersendiri. Setiap pola dan gerakan tersebut mengekspresikan nilai dan pesan tersendiri pula yang ditarikan oleh sejumlah penari. Untuk memahami pesan menjadi makna dari gerakan-gerakan *Seudati* ini tradisi semiotika memiliki tiga jenis teori yaitu simbol, bahasa dan tanda nonverbal. Adapun gerakan-gerakan *Seudati* dalam teori ini adalah teori simbol dan teori nonverbal.

Gerakan-gerakan *Seudati* sebagai teori simbol karena simbol adalah “suatu instrumen pikiran” (*instrument of thought*). Sebagaimana Susanne Langer yang menciptakan teori ini memandang “makna” sebagai suatu hubungan yang kompleks diantara simbol, objek, dan orang. Jadi, makna terdiri atas aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referennya, yang oleh Langer dinamakan “denotasi” (*denotation*). Adapun aspek psikologis adalah hubungan antara simbol dan orang, yang disebut “konotasi” (*connotation*). Sedangkan gerakan-gerakan *Seudati* sebagai teori tanda nonverbal karena

sejumlah perilaku yang digunakan untuk penyampaian makna.¹¹⁵ Berikut pesan-pesan komunikasi Islam yang terkandung dalam gerakan-gerakan (NonVerbal) *Seudati* Aceh dilihat dari perspektif semiotika Roland Barthes.

a. Salem Syahi dan Saleum Rakan

1) Objek Penelitian dan Makna Denotasi

Dalam gambar *Seudati* Aceh ini memperlihatkan seluruh para penari memberi salam sebagai penghormatan kepada masyarakat sebelum memulai acara.

Gambar 4.2. Hasil Analisis Gerakan *Saleum Syahi* dan *Saleum Rakan*



Sumber: Analisis penulis pespektif semiotika Roland Barthes, video *Seudati* Aceh dari Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta direkomendasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh, tahun 2013.

Makna denotasinya dalam gambar tersebut adalah semua penari *Seudati* terlihat menyusun barisan untuk memulai tarian dengan mengatup tangan ke depan dan badan agak membungkuk untuk memberi salam tandanya dimulai acara. Adapun *aneuk syahi* berdiri di sebelah kiri para penari.

2) Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi dalam gerakan tersebut ialah terlihat semua penari menyusun barisan dengan rapi bahwa akan dimulainya acara, dengan mengatup kedua tangan ke depan dan badan terlihat membungkuk sebagai tanda

¹¹⁵ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, h. 133-143

penghormatan (salam) kepada penonton bahwa acara akan segera dimulai. Adapun *aneuk syahi* (penyanyi) berdiri di sebelah kiri para penari dengan rapi.

Sedangkan mitosnya menegaskan bahwa sudah menjadi tradisi di seluruh suku bangsa yang ada di dunia ini bahwa ketika bertemu antara satu orang dengan orang yang lainnya akan memberikan kode isyarat komunikasi sebagai bentuk ungkapan penghormatan dan kegembiraan mereka karena bisa berjumpa atau berhadapan. Kode isyarat itu sendiri bisa berupa ucapan, gerak tubuh (*gesture*) atau kombinasi dari keduanya. Kode isyarat ini juga dianggap sebagai budaya. Misalnya seperti di Jepang ketika seseorang bertemu dengan orang lain, ia akan memberikan penghormatan atau salam dengan membungkukkan badannya. Demikian juga yang terjadi di Indonesia yaitu tradisi jabat tangan yang dilakukan dengan baik. Tetapi di Indonesia kadang jabat tangan ini dilakukan dengan merangkapkan kedua tangan. Jika dilakukan oleh dua orang yang berlainan jenis kelamin, ada kalanya tangan mereka tidak bersentuhan. Letak tangan setelah jabat tangan dilakukan, pun berbeda-beda. Ada sebagian orang yang kemudian meletakkan tangan di dada, ada juga yang diletakkan di dahi, sebagai ungkapan bahwa hal tersebut tidak semata lahiriah, tapi juga dari batin. Terlihat seperti pada gambar tersebut para penari membungkukkan badannya dan mengatupkan kedua tangan kepada penonton, yang berarti sebagai kode isyarat dalam komunikasi Islam yang berarti menyampaikan salam.

Ada juga pada zaman dahulu pada masa kerajaan dilakukan sebagai rasa penghormatan kepada raja atau pemimpin, begitulah yang terjadi sekarang ini. Sekian banyak negara berbeda budaya maka berbeda pula cara dari setiap negara ketika memberi penghormatan kepada orang lain. Bukan hanya manusia, bahkan binatangpun memiliki cara tersendiri untuk mengucapkan salam. Misalnya Semut, ketika ia bertemu dengan temannya maka ia akan memberi salam dengan cara mereka sendiri ketika bertemu. Salam yang diperlihatkan dengan gerakan secara umum orang hanya menganggap itu sebagai rasa penghormatan. Namun Islam, salam juga diartikan sebagai do'a dan harapan dari satu pihak kepada pihak yang lainnya.

b. Gerakan *Rheng*

1) Objek Penelitian dan Makna Denotasi

Dalam gambar di bawah ini para penari membentuk lingkaran, memetik jari dalam posisi tangan diangkat ke depan.

Gambar 4.3. Hasil Analisis Gerakan *Rheng*



Sumber: Analisis penulis pespektif semiotika Roland Barthes, video Seudati Aceh dari Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta direkomendasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh, tahun 2013.

Makna denotasinya dalam gambar tersebut adalah para penari membentuk lingkaran, memutar sambil menjentikan jari dalam posisi kedua tangan diangkat ke depan dan arah gerakan tangan saat memetik jari adalah setengah lingkaran.

2) Makna Konotasi dan Mitos

Gambar di atas memiliki konotasi yaitu delapan penari memutar sambil menjentikan jari, tampak membentuk lingkaran. Dalam posisi tersebut kedua tangan mereka diangkat ke depan dan arah gerakan tangan ketika memetik jari hanya berbentuk setengah lingkaran. Adapula mitosnya menegaskan, Bentuk lingkaran ini menyimbolkan bahwa masyarakat Aceh selalu *meupakat* (musyawarah) dalam mengambil keputusan. Dalam Islam musyawarah sebagai suatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia, bukan saja dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara melainkan dalam kehidupan berumah tangga dan lain-lainnya. Musyawarah itu di pandang penting, karena musyawarah merupakan suatu alat yang mampu mempersatukan sekelompok orang, di samping sebagai suatu sarana untuk mencari pendapat yang lebih dan baik.

Musyawarah adalah pengambilan keputusan bersama yang telah disepakati dalam memecahkan suatu masalah. Cara pengambilan keputusan bersama dibuat jika keputusan tersebut menyangkut kepentingan orang banyak atau masyarakat luas. Terdapat dua cara yang dapat ditempuh dalam pengambilan keputusan bersama, yaitu dengan musyawarah dan dengan pengambilan suara terbanyak atau yang lebih dikenal dengan istilah voting. Sebagaimana dalam Alquran yang membahas tentang musyawarah yaitu dalam surat Asy-Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya:

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.”¹¹⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa apapun masalah dalam kehidupan manusia, maka harus diselesaikan dengan musyawarah. Seperti pada masa Rasulullah juga melakukan musyawarah dalam mengambil suatu keputusan. Pada waktu itu kaum muslimin mendapatkan kemenangan dalam perang Badar, banyak orang-orang musyrikin yang menjadi tawanan perang. Untuk menyelesaikan masalah itu Rasulullah Saw mengadakan musyawarah dengan Abu Bakar Shiddik dan Umar Bin Khattab. Begitu juga, dengan rakyat Aceh ketika para penjajah ingin menguasai daerah mereka dan menyebarkan ilmu-ilmu yang dianggap melanggar syari‘at Allah, rakyat Aceh tidak tinggal diam mereka bersatu dan bermusyawarah. Memusyawarahkan taktik apa yang harus dilakukan ketika para

¹¹⁶ Q.S. Asy-Syura/42: 38

penjajah menyerang bangsa Aceh. Namun, tekad yang kuat dan keberanian yang membara masyarakat Aceh terus berjuang melawan para penjajah atau disebut juga oleh orang Aceh yaitu *jihad fisabilillah*. Bukan hanya itu saja, masyarakat Aceh juga bermusyawarah dalam segala hal apapun termasuk mengenai agama Islam yaitu bagaimana caranya menyebarkan agama Islam kepada masyarakat hingga sampai ke seluruh dunia.

c. Gerakan *Dhoet*

1) Objek Penelitian dan Makna Denotasi

Gerakan *dhoet* ini lebih memainkan bahu. Sebagai tanda bahwa tari *Seudati* ini dahulu adalah tari perang melawan kafir.

Gambar 4.4. Hasil Analisis Gerakan *Dhoet*



Sumber: Analisis penulis pespektif semiotika Roland Barthes, video *Seudati* Aceh dari Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta direkomendasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh, tahun 2013.

Makna denotasi dalam gerakan *dhoet* ini sangat berperan gerakan bahu, sambil dikepakkan tangan dan petik jari mengikuti irama lagu yang dinyanyikan.

2) Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi dalam gerakan ini adalah menggambarkan semua penari menggerakkan bahunya, sambil mengepakkan tangan serta *petik jari* mengikuti lantunan syair yang dinyanyikan aneuk *syahi* (penyanyi). Sedangkan mitosnya gerakan *dhoet* atau kepakakan sayap ini merupakan sebuah ilustrasi yang menggambarkan keindahan dalam sebuah tarian. Pesan komunikasi Islam yang bisa ditangkap pada gerakan ini adalah memberi isyarat bahwa *Seudati* dulu dikenal dengan tari perang, jadi dalam gambar di atas menyerukan memperluas wilayah dalam melakukan taktik untuk melawan penjajah Belanda. Selain itu, gerakan kepakakan sayap merupakan suatu gambaran alam semesta dan makhluk yang ada di dalamnya.

Dulu di Aceh adanya kerajaan yang dimaksud adalah kerajaan Islam yang didirikan oleh Sultan Ali Mughayat Syah. Dengan usahanya yang gigih, Sultan telah mempersatukan kekuatan, sebuah kerajaan di kawasan Aceh Barat. Setelah berhasil mempersatukan kekuatan, Sultan melanjutkan usahanya. Usaha tersebut berhasil dengan ditaklukkannya Pidie dan Pasai serta Aru (Maluku). Setelah kerajaan-kerajaan tersebut berhasil ditaklukkan, berdirilah sebuah kerajaan yang merdeka dan berdaulat bernama Aceh Darussalam.

Dalam perjalanannya, kerajaan Aceh Darussalam mengalami banyak peristiwa. Dari mulai peristiwa menyenangkan, seperti masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, sampai peristiwa-peristiwa tragis yang dialami sultan-sultan Aceh karena terjadi krisis politik yang serius hingga menyebabkan terbunuhnya 5 sultan yang berkuasa saat itu. Adapun Sultan Ali Mughayat Syah tidak lama memerintah pada kerajaan Aceh. Namun, beliau berhasil membebaskan seluruh bumi Aceh dari cengkraman penjajahan Portugis. Selain itu, untuk melawan misionaris (penyebaran agama) Kristen Portugis, Sultan meniupkan semangat jihad yang membara disanubari rakyat Aceh dengan memperkokoh pendidikan Islam diseluruh wilayah pemerintahannya. Usaha sultan dalam memperluas Kerajaan Aceh dan memerangi penjajah atas nama Islam, diteruskan oleh beberapa sultan berikutnya. Maka karena itulah, gerakan kepakakan sayap dalam *Seudati* Aceh yang disebut sebagai memperluas wilayah untuk mempersatukan kekuatan dalam

melawan penjajah kafir serta para sultan Aceh juga dapat menyebarkan agama Islam ke wilayah-wilayah yang telah berhasil ditaklukkannya.

d. Gerakan *Kusyeit*

1) Objek Penelitian dan Makna Denotasi

Dalam gerakan *kesyeit* ini mengingatkan masyarakat tentang rukun haji yaitu sai. Sai merupakan lari-lari kecil dari bukit safa ke marwah yang pertama sekali dilakukan oleh Siti Hajar.

Gambar 4.5. Hasil Analisis Gerakan *Kusyeit*



Sumber: Analisis penulis pespektif semiotika Roland Barthes, video Seudati Aceh dari Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta direkomendasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh, tahun 2013.

Makna denotasinya pada gerakan ini menggambarkan seluruh anggota tubuh ikut berperan dan para penari berlari-lari kecil.

2) Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasinya dalam gerakan ini dijelaskan para penari menggerakkan seluruh tubuhnya sambil berlari-lari kecil, bagaikan orang yang sedang Sai antara bukit Safa dan Marwah yang dilakukan oleh jama'ah haji. Mitosnya menegaskan, Sai ialah berjalan dari bukit Safa ke bukit Marwah dan sebaliknya, sebanyak tujuh kali yang berakhir di bukit Marwah. Perjalanan dari

bukit Safa ke bukit Marwah dihitung satu kali dan juga dari bukit Marwah ke bukit Safa dihitung satu kali.

Sai adalah suatu rukun haji yang dilakukan oleh umat muslim ketika melakukan ibadah haji. Dalam ibadah sai antara Shafa dan Marwah mengandung pengertian memohon pertolongan kepada Allah dalam menghadapi kesulitan, dan memohon ampunan dari seluruh perbuatan dosa. Karena, pada tempat itu Allah telah menghilangkan kesusahan yang menimpa Hajar dan anaknya yang bernama Ismail. Sebab, orang pertama yang melakukan sai antara dua bukit tersebut ialah ibu Nabi Ismail. Waktu itu, Siti Hajar kebingungan karena anaknya, Nabi Ismail menangis kehausan. Ia mencari air ke sana ke mari untuk minum anaknya. Kesudahannya, Allah memancarkan sebuah mata air untuk mereka berdua. Mata air tersebut kemudian diberi nama zam-zam. Hampir saja rasa haus itu akan menghabisi riwayat mereka berdua.

e. Gerakan Tepuk Dada dan *Geudham Kaki*

1) Objek Penelitian dan Makna Denotasi

Dalam gerakan tepuk dada dan *geudham* kaki ini ialah mengenai semangat perjuangan rakyat Aceh melawan penjajahan.

Gambar 4.6. Hasil Analisis Gerakan Tepuk Dada dan *Geudham Kaki*



Sumber: Analisis penulis pespektif semiotika Roland Barthes, video Seudati Aceh dari Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta direkomendasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh, tahun 2013.

Makna denotasi dalam gambar tersebut terlihat para penari menepuk dada dan menghentakan kaki.

2) Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi dalam gambar tersebut terlihat para penari menepuk dada dan menghentakan kaki. Gerakan ini dapat menimbulkan irama tersendiri dalam membawakan tarian *Seudati*. Yang mana gerakan tersebut sebagai simbol semangat perjuangan dan pantang menyerah. Selain itu, gerakan tersebut ingin menampilkan sisi heroik dan kecepatan para pemainnya.

Mitosnya dalam gerakan ini ialah semangat merupakan perwujudan dari sikap rela berkorban dan pantang menyerah. Yang menandakan orang Aceh identik sangat kuat dan perkasa, mereka tidak takut terhadap apapun dalam situasi genting pada masa era kolonial Belanda, mereka berani maju dalam medan perang, mereka berani melawan orang yang melanggar syariat Islam dan mereka berani juga dalam menuntaskan segala perkara yang ada di Aceh, sebagaimana yang telah pernah dicontohkan oleh Rasulullah dalam menyiarkan dan menegakkan agama Islam. Gerakan pada gambar diatas tidak hanya memberi isyarat orang Aceh kuat dan berani akan tetapi juga menandakan gerakan itu bagian dari suara musik Seudati yang dimainkan sebab Seudati itu sendiri tidak menggunakan alat musik tetapi musik tubuh.

Pada awalnya masuk Islam ke Aceh, maka datang kolonialisme barat yang bertujuan selain menguasai Aceh dan juga ingin menyebarkan agama kristen ke wilayah Aceh. Namun, dengan keberanian orang Aceh dan keyakinannya yang besar pada agama Islam, dengan semangat yang bergebu-gebu Aceh melawan Belanda dan portugis. Makanya di saat itu, Aceh merupakan wilayah yang tidak pernah bisa dijajah oleh penjajah. Karena keberanian itulah Aceh disebut dengan "*Aceh Pungo*" (Aceh gila). Aceh dan Islam ibarat sekeping mata uang yang tidak dapat dipisahkan atau seperti ikan yang tidak mampu hidup tanpa air. Ini karena segenap aspek kehidupan masyarakat Aceh telah diwarnai oleh Islam. Adat dan budaya Aceh terbungkus indah dalam bingkai Islam. Nafas orang Aceh adalah nafas Islam.

f. Gerakan *Keutip Jaroe*

1) Objek Penelitian dan Makna Denotasi

Keutip jaroe dalam *Seudati* sebagai kode isyarat serta merupakan juga sebagai suatu kegembiraan.

Gambar 4.7.Hasil Analisis Gerakan *Keutip Jaroe*



Sumber: Analisis penulis pespektif semiotika Roland Barthes, video *Seudati* Aceh dari Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta direkomendasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh, tahun 2013.

Makna denotasinya gambar di atas adalah gerakan petik jari atau *ketip jaroe* dimana petik jari ini bunyi khas dalam sebuah permainan *Seudati*.

2) Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi gambar di atas terlihat para penari melakukan gerakan petik jari atau *ketip jaroe* di mana petik jari ini bunyi khas dalam sebuah permainan *Seudati*. dikarenakan dalam *Seudati* ada 3 fungsi yang bisa membuat *Seudati* berwarna tanpa ada alat musik di bandingkan dengan tarian lain diantaranya dengan menggunakan ketik jari, dalam ketik jari antara jari tunjuk, tengah, manis dan dipandu dengan jempol itu membunyi irama yang berbeda jikalau dipadukan. Kemudian tepuk dada atau pukul dada dan hentakan kaki untuk melahirkan irama baru dalam sebuah gerakan *Seudati* Aceh.

Adapun mitosnya menegaskan, petik jari dalam tari *Seudati* disimbolkan sebagai kode isyarat memberitahukan rakyat Aceh ketika ada bahaya yang datang dari penjajah. Dan juga bermakna sebagai suatu lambang keceriaan dan kegembiraan. Kode isyarat itu sebagai pemberitahuan kepada rakyat Aceh untuk mengatur strategi apa yang harus dilakukan saat menghadapi bahaya dari penjajah, yang mana strategi itu juga dilakukan atas kesepakatan bersama oleh rakyat Aceh. Seperti pada masa Teuku Umar, strategi yang dilakukan Teuku Umar untuk mendapat senjata Belanda, maka Teuku Umar menyamar sebagai orang kepercayaan dari Belanda. Itu semua ia lakukan hanyalah semata-mata demi Aceh. Ketika itu berhasil dilakukan, maka itu menjadi suatu kegembiraan bagi rakyat Aceh sendiri karena sudah dapat mengelabui Belanda. Tidak hanya rakyat saja yang melakukan strategi untuk melawan penjajah kafir. Namun, Rasulullah juga pernah melakukan strategi-strategi tertentu di saat lawan menyerang, tujuannya juga untuk menyebarkan Agama Islam. Sebab itu, rakyat Aceh mengikuti keberanian Rasulullah Saw yang pantang menyerah dalam menyebarkan Agama Allah, apalagi jika ada orang-orang yang ingin mengganggu agamanya dan berusaha untuk menyebarkan agama non Islam ke wilayah Islam, maka rakyat tidak akan mundur karena mereka terus berjihad mengikuti sesuai syari'at Allah Swt.

Kegembiraan bagi umat muslim itu ialah ketika umat muslim sudah melakukan kebaikan maka perasaan berubah menjadi suatu kegembiraan sendiri, karena sudah melakukan perbuatan sesuai yang Allah perintah. Begitu juga dengan petik jari ini bagi masyarakat Aceh, rakyat Aceh akan gembira bila ia sudah dapat mengalahkan pikiran-pikiran jahat bangsa penjajah. Karena dengan mereka mengalahkan perbuatan dan pemikiran bangsa penjajah, maka mereka juga sudah mempertahankan Agama Allah di tanah airnya dengan tidak dicampuri oleh pemikiran-pemikiran kristenisasi. Bagi rakyat Aceh mempertahankan Agama Allah merupakan jihad atau ibadah yang sangat baik yang harus dilaksanakan. Sebab Islam bagi rakyat Aceh merupakan keyakinan dan pegangan hidup yang mengatur norma-norma dan adat istiadat dalam kehidupan.

g. Gerakan Berjalan Selang Seling

1) Objek Penelitian dan Makna Denotasi

Gerakan selang-seling ini adalah tentang bekerjasama dan tolong-menolong.

Gambar 4.8. Hasil Analisis Gerakan Berjalan Selang Seling



Sumber: Analisis penulis pespektif semiotika Roland Barthes, video Seudati Aceh dari Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta direkomendasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh, tahun 2013.

Makna denotasinya pada gambar tersebut terlihat para penari berjalan selang seling, agak membungkukkan badannya.

2. Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi pada gambar tersebut terlihat delapan penari berjalan selang seling, yang mana badannya agak sedikit dibungkukkan. Gerakan berjalan selang seling pada gerakan *Seudati* ini melambangkan sikap kerja sama, tolong menolong dan untuk merajut suatu ikatan persaudaraan. Mitosnya dalam gerakan ini menegaskan, kerjasama yang baik adalah sikap orang beriman yang saling peduli, saling mendukung, saling melancarkan, tidak jatuh menjatuhkan, tidak rugi merugikan dan saling memfitnah. Kerjasama yang baik juga mengandung arti kerjasama dalam hal kebaikan yang sama-sama dikerjakan dengan baik untuk mendapatkan kebaikan bersama.

Tolong-menolong memang telah menjadi sesuatu yang tidak dapat di hilangkan dalam Islam. Islam mewajibkan umatnya untuk saling menolong satu dengan yang lain. Segala bentuk perbedaan yang mewarnai keidupan manusia merupakan suatu isyarat kepada umat manusia agar saling membantu satu sama lain sesuai dengan ajaran Islam. Seorang manusia tidak bisa hidup dengan sempurna hanya bermodalkan dirinya sendiri. Manusia tidak akan mampu memenuhi tanggungjawabnya sebagai pemimpin yang baik di muka bumi hanya bermodalkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, manusia butuh berinteraksi, butuh kerjasama dan tolong menolong terhadap sesamanya agar mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan memenuhi tuntutan sebagai pemimpin di muka bumi. Sebagaimana dalam Alquran surat Al-Maidah ayat 2, Allah Swt., berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

العقاب

Artinya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”¹¹⁷

Ayat di atas, bahwa manusia tidak mungkin bisa kalau memilih hidup sendirian di muka bumi ini. Setiap individu butuh orang lain dan orang lain juga butuh individu, agar kehidupan di dunia ini bisa berjalan dengan baik. Oleh karena itu, manusia harus bisa bekerjasama dan tolong-menolong dalam mengerjakan kebajikan. Kaum muslimin diibaratkan satu tubuh, jika ada satu bagian yang tersakiti maka anggota tubuh lain turut merasakan rasa sakit. Ketika kaum muslimin di belahan dunia lain terus didzalimi dan dihinakan, maka kita pantas untuk merasa marah dan membelanya. Seperti ketika sebagian anggota tubuh kita disakiti, maka kita masih punya kedua tangan untuk menepisnya. Kita

¹¹⁷ Q.S. Al-Maidah/5: 2

masih memiliki segala upaya untuk melawan kedzhaliman dan membela saudara seaqidah kita. Ketika saudara yang lain dalam kesulitan, kita yang dalam kondisi dimampukan Allah untuk menolongnya semestinya tidak berat hati untuk memberikan uluran tangan, meringankan kesusahannya. Ketika kaum muslimin dalam kondisi kemunduran jauh dari kehidupan Islam, kita semestinya tergerak untuk turut andil dalam menyadarkan kaum muslimin untuk kembali kepada Islam.

6. Pakaian *Seudati*

Pakaian merupakan suatu benda kebudayaan yang sangat penting bagi semua suku bangsa di dunia. Hal ini dikarenakan, pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat berteduh. Pakaian dibutuhkan manusia untuk menutupi bagian tubuhnya dan melindunginya dari pengaruh alam. Namun seiring dengan perjalanan waktu, pakaian manusia mengalami perkembangan yang signifikan, pakaian dalam kehidupan manusia saat ini tidak hanya digunakan sebagai pelindung tubuh tetapi juga untuk merepresentasikan simbol status, jabatan, ataupun kedudukan seseorang yang memakainya. Bila pakaian direpresentasikan sebagai lambang dan simbol maka pakaian tersebut memiliki sebuah makna yang ingin disampaikan atau dengan kata lain pakaian dapat menjadi media komunikasi bagi pemakainya. Seperti halnya pakaian yang dikenakan oleh para penari *Seudati*. Pakaian menjadi penunjang utama bagi para penari *Seudati*. Dengan memakai pakaian khas mereka, maka para penari *Seudati* ingin mengkomunikasikan kepada khalayak mengapa mereka harus memakai pakaian khas *Seudati*.

Ada makna yang ingin disampaikan dalam pakaian *Seudati* yang digunakan, kenapa para penari *Seudati* memakai pakaian berwarna putih, bahkan ada juga yang menggunakan pakaian hitam kombinasi kuning emas pada bagian leher. Dengan sarung *dantangkulok* di kepala, serta *rencong* yang selipkan di pinggang. Karena pakaian tidak hanya sebagai pembungkus tubuh penari, tetapi pakaian juga ikut mengkomunikasikan tentang para penari yang menggunakan

pakaian. Dari pakaianlah menjadi sebuah pembentuk karakter dan pemberi identitas budaya dalam tarian yang bersangkutan.

Sementara itu jika kita lihat sekilas busana dalam tari *seudati* ada kemiripan dengan pakaian yang dikenakan oleh para penari saman. Diantaranya ialah kaos lengan panjang sebagai pakaian atas, celana panjang sebagai bawahan, kain songket yang dikenakan untuk menutupi pinggang hingga paha (di sela kain songket ini biasanya rencong dan sapu tangan diselipkan).

a. Bagian Kepala

1) Objek Penelitian dan Makna Denotasi

Pada gambar di bawah merupakan tangkulok Aceh yang menjadi ciri khas Aceh.

Gambar 4.9. Tangkulok Aceh



Sumber: Analisis penulis pespektif semiotika Roland Barthes, video Seudati Aceh dari Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta direkomendasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh, tahun 2013.

Makna denotasi pada gambar di atas adalah tampak seorang penari *Seudati* menggunakan tangkulok merupakan hiasan kepala berwarna merah yang terbuat dari kain songket. Tampak seperti bentuk ekor burung balam yang tegak namun indah.

2) Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasinya adalah para penari menggunakan hiasan di bagian kepala, yang mana itu menjadi ciri khas budaya Aceh. Hiasan kepala itu disebut dengan *tangkulok* Aceh terbuat dari kain songket. Terlihat pada gambar tersebut seperti bentuk ekor burung balam yang tegak namun begitu indah. Mitosnya menegaskan bahwa *tangkulok* merupakan suatu hiasan kepala yang digunakan oleh para penari *Seudati* Aceh, dan tangkulok ini juga menjadi ciri khas bagi Nanggroe Aceh Darussalam. Ada juga *tangkulok* khas Aceh lainnya yaitu *tangkulok palet*. *Tangkulok* palet ini berbahan kain segitiga yang dilipat-lipat hingga berbentuk seperti topi sehingga tidak dijahit, sedangkan tangkulok yang dipakai oleh para penari *Seudati* sekarang ini, umumnya sudah dijahit. Ditengah *tangkulok* juga biasa dipakaikan karton agar ia dapat berdiri tegak seperti berbentuk lidah.

Adapun bentuk hiasan kepala itu terinspirasi dari bentuk ekor burung balam yang tegak namun indah. Bentuk yang demikian itu sangat tepat untuk menggambarkan figur laki-laki yang tegas dan bijaksana. Dahulu, *tangkulok* dijahit dengan tangan tanpa pola. Untuk menyambung bagian ujungnya biasanya cukup dengan jahitan tangan. Hal ini menunjukkan keistimewaan *tangkulok* yang dibuat tanpa teknik gunting sambung. Layaknya pertunjukkan *Seudati* yang bersifat pemersatu.

b. Pakaian *Seudati* (Bajee *Seudati*)

1) Objek Penelitian dan Denotasi

Di bawah ini terlihat para penari *Seudati* memakai baju kaos berwarna hitam dan celana panjang berwarna putih, yang menggambarkan semangat kepahlawanan.

Gambar 4.10. Bajee Seudati (baju kaos hitam lengan panjang dan celana panjang putih)



Sumber: Analisis penulis pespektif semiotika Roland Barthes, video Seudati Aceh dari Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta direkomendasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh, tahun 2013.

Makna denotasi pada gambar di atas adalah terlihat para penari memakai baju kaos berwarna hitam kombinasi kuning emas di bagian leher dan bagian bawah para penari menggunakan celana panjang putih.

2) Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasinya adalah para penari *Seudati* Aceh menggunakan baju kaos oblong berwarna hitam dengan kombinasi kuning emas di bagian leher. Dan untuk bagian bawah para penari menggunakan celana panjang putih. Dari pakaian tersebut melambangkan semangat kepahlawanan rakyat Aceh pada masa dulu. Mitosnya menegaskan bahwa pahlawan adalah orang-orang yang berjuang untuk menegakkan pendapatnya, untuk suatu kemuliaan masyarakat luas, dan untuk keyakinannya. Seorang pahlawan yaitu berkorban sedemikian rupa, dengan segala kegigihannya, mengorbankan pikiran, waktu, tenaga, harta, atau bahkan mengorbankan nyawanya untuk tegaknya ideologi tersebut. Berani mengatakan yang benar sebagai benar, yang haq sebagai haq. Karena itu, yang layak disebut pahlawan dalam Islam adalah orang yang berjuang untuk menegakkan syariat Islam. Berjuang membebaskan kaum Muslimin dari upaya-upaya pemurtadan secara terselubung, dan berjuang untuk membebaskan kaum muslimin dari liberalisme pemikiran Islam yang mengakibatkan orang-orang Islam kurang yakin dengan wahyu Allah.

Hitam adalah warna tegas, solid, dan kuat. Sesuai dengan tarian Seudati pula yang selalu membangkitkan semangat pemuda Aceh untuk bangkit menegakkan ajaran Islam dan bangkit melawan penjajahan. Begitu pula dengan warna kuning mengandung arti memberi kesan kegembiraan, terang, cerah, bersinar, dan ketegasan. Serta putih mencerminkan kesan yang bersih, yang mana untuk menguatkan identitas Islam dan juga mengkomunikasikan kepada khalayak ramai bahwa pakaian yang mereka gunakan menggambarkan sifat *heroik* atau pejuang yang gagah berani.

c. Songket

1) Objek Penelitian dan Makna Denotasi

Pada gambar di bawah merupakan kain songket yang menjadi asesoris tari Aceh termasuk tari *Seudati* Aceh, yang menjadi sebagai identitas seorang laki-laki.

Gambar 4.11. Songket



Sumber: Analisis penulis pespektif semiotika Roland Barthes, video Seudati Aceh dari Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta direkomendasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh, tahun 2013.

Makna denotasi pada gambar di atas adalah seorang penari menggunakan kain songket berwarna merah yang berbentuk seperti sarung, yang digunakan untuk asesoris tari *Seudati* Aceh.

2) Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasinya adalah para penari menggunakan kain songket berwarna merah sebagai asesoris pada tarian *Seudati* Aceh yang dipakai seperti layaknya sarung tetapi tidak sampai menutupi tumit kaki hanya digunakan sampai di atas lutut. Dan juga kain songket ini sebagai identitas tertentu yaitu bagian dari identitas laki-laki. Mitosnya adalah songket yang menyimbolkan sebagai identitas tertentu. Seperti layaknya selendang yang merupakan bagian dari identitas perempuan, maka songket layaknya sarung merupakan bagian dari identitas laki-laki. Kain songket yang digunakan oleh para penari Aceh ini juga mempunyai fungsi sebagai untuk menyangkutkan rencong. Penggunaan warna merah dalam kain songket *Seudati* ini sebagai simbol kesan keberanian dan perjuangan. Warna ini sangat sesuai untuk para laki-laki Aceh yang berani dalam memperjuangkan Agama Allah di tanah airnya.

d. Rencong

1) Objek Penelitian dan Makna Denotasi

Rencong merupakan senjata tajam yang dimiliki oleh masyarakat Aceh. Sekarang ini digunakan dalam kesenian Aceh.

Gambar 4.12. Rencong



Sumber: diambil dari buku *Seudati* Aceh yang didapat dari balai pelestarian nilai kebudayaan banda aceh tahun 2014.

Makna denotasinya pada gambar di atas adalah senjata tajam yang disebut dengan rencong, merupakan ciri khas Aceh dan juga sebagai bagian dari identitas laki-laki.

2) Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi yang terlihat pada gambar di atas adalah sebuah rencong yang merupakan senjata tajam tradisional. Senjata tersebut merupakan ciri khas bagi Aceh dan juga sebagai bagian identitas laki-laki. Rencong ini digunakan oleh para penari *Seudati* Aceh dan diselipkan di depan bagian pinggang. Mitosnya menegaskan dalam gambar ini ialah rencong sebuah senjata tajam tradisional khas Aceh untuk mengkomunikasikan maksud tertentu, diantaranya sebagai bagian dari identitas laki-laki yang digunakan oleh para kaum Adam tersebut untuk melawan penjajah. Yang mana senjata ini merupakan perkembangan dari pisau yang semula digunakan sebagai alat potong, hingga masyarakat mengolah pisau tersebut sedemikian rupa untuk dijadikan sebagai alat peperangan. Rencong yang dulu dan sekarang tidak ada perubahan. Bahkan, dalam bentuk rencong ini juga ada nuansa Islamnya, di mana ada rangkaian huruf Arab *Ba*, *Sin*, dan *Lam* yang kemudian menyerupai bentuk kalimat *Bismillah*.

Dalam pertunjukan *Seudati*, rencong diselipkan dipinggang dengan gagang mencuat ke atas dan miring ke belakang. Meski diselip dibalik *ija peundua* (kain bawaaan) dan ikat pinggang, rencong tampak menonjol. Hal ini sesuai dengan karakter orang Aceh yang tidak pernah menyembunyikan niatnya. Rencong selalu dipasang di depan dan dapat dilihat jelas oleh orang lain, sebuah simbol bahwa orang Aceh selalu berterus terang dan tidak suka berkhianat.

e. Kain Ikat Pinggang

1) Objek Penelitian dan Makna Denotasi

Gambar di bawah adalah kain ikat pinggang yang digunakan untuk mengikat kain songket agar tidak terlepas.

Gambar 4.13. Kain Ikat Pinggang



Sumber: Analisis penulis pespektif semiotika Roland Barthes, video *Seudati Aceh* dari Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta direkomendasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh, tahun 2013.

Makna denotasinya pada gambar di atas adalah kain ikat pinggang berwarna merah yang digunakan para penari *Seudati Aceh*. Terlihat kain ikat pinggang di atas sebagai pengikat kain songket agar tidak turun naik, serta juga untuk menyelipkan rencong.

2) Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi pada gambar di atas merupakan kain ikat pinggang berwarna merah yang berupa kain katun, serta digunakan oleh penari Aceh sebagai pengikat kain songket agar tidak naik turun. Dan juga dengan adanya kain ikat pinggang tersebut dapat menyelipkan rencong dibagian pinggang para penari *Seudati Aceh*. Mitosnya dalam kain ikat pinggang adalah untuk mengikat dengan kuat agar apa yang diikat tersebut tidak lepas. Begitu juga, dengan kain ikat pinggang yang digunakan pada penari *Seudati Aceh* ini yaitu untuk mengikat kain songket supaya nantinya kain tersebut tidak lepas. Selain itu juga sebagai pengikat rencong yang diselipkan dibagian pinggang para penari, yang mana rencong yang diikat tersebut tidak terlepas dan jatuh menimpa ke kaki para penari, di saat penari sedang bergerak dan menghentak-hentak kakinya. Dan juga pada bagian kain ikat

pinggang yang berupa kain katun ini pemilihan warnanya merah. Merah yang berarti kesatria, para pejuang yang berani.

7. Memperkenalkan Tarian Tradisional Seudati Aceh Kepada Masyarakat

Tarian Seudati Aceh ini merupakan seni tradisional yang dimainkan para lelaki Aceh dengan berbagai gerakan, yang disebut dengan gerakan perjuangan bangsa Aceh dalam mempertahankan kedaulatan wilayahnya. Seudati Aceh sekarang ini, tidak hanya dikenal oleh masyarakat Aceh saja. Namun, sudah tersebar hingga mancanegara. Seni tari ini juga sudah ditetapkan sebagai warisan budaya oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Namun, sangat disayangkan khusus masyarakat Aceh sendiri yang memiliki Seudati Aceh tersebut sebagai kesenian khas tidak banyak yang mengetahui makna-makna yang terkandung dalam Seudati Aceh, mereka hanya mengetahui Seudati sebagai seni hiburan yang ditampilkan di atas pentas. Hal tersebut disebabkan sudah sangat sedikit sekarang ini syekh-syekh (pelatih-pelatih) senior yang memahami tarian Seudati Aceh. Jika ada pelatih yang memahami tentang Seudati, maka itu hanyalah pelatih-pelatih yang mengerti seputaran gerakan dan syair saja. Tetapi untuk makna yang mendalam tentang warisan budaya ini sangatlah sedikit. Sedikitnya sekarang para syekh yang memahami tentang Seudati karena banyak dari mereka yang sudah almarhum, serta kisah-kisah mereka dalam memperkenalkan Seudati pun dituliskan dalam buku-buku Seudati Aceh.

Adapun syekh-syekh Seudati Aceh yang sudah almarhum seperti syekh Lah Banggana, Syekh Rih Muda-Meureudu, Syekh Lah geunta, syekh Rasyid. Merekalah para seniman Aceh yang mengerti secara mendalam apa itu Seudati Aceh. Selain itu, mereka juga memperkenalkan Seudati sampai ke mancanegara dengan mendapatkan undangan khusus dari negara-negara tertentu. Sekarang ini, syekh senior yang masih ada diantaranya Tgk. Alamsyah, Rusli Ismail, Syekh Nazaruddin, Syekh Jamil, Syekh Tgk. Yusdedi dan lainnya.

Kesenian Aceh ini terdapat berbagai pesan-pesan di dalamnya termasuk pesan kebudayaan. Sebagaimana Muni Isnanda ketua bidang kebudayaan kota

Lhokseumawe tentang pesan kebudayaan yang disampaikan dalam tarian *Seudati* Aceh, mengatakan bahwa:¹¹⁸

“Pesan melalui tari *Seudati* kita lihat sudah dilakukan melalui kisah-kisah, melalui tari-tarian, sudah dilakukan memang. Ada pesan sosial dan pesan moral. Seni tari tradisional Aceh ini mempunyai keindahan yang menyebabkan seseorang tidak merasa bosan untuk mendengar atau melihatnya. Apabila kita menyaksikan tari tradisional *Seudati* Aceh akan menimbulkan rasa senang, serta merasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali.”

Dari keindahan tarian tradisional *Seudati* Aceh ini, Muni Isnanda juga melanjutkan perkataannya bahwa ada masyarakat/penonton yang masih kurang mengerti terhadap pesan-pesan yang disampaikan dalam kesenian ini, karena tidak mengerti masyarakat disebabkan masyarakat menganggap *Seudati* hanyalah sebagai sebuah seni untuk sekedar menghibur saja. Syekh Tgk. Alamsyah yang merupakan seniman *Seudati* Aceh yang sudah memperkenalkan *Seudati* hingga ke berbagai negara, baik itu dari perlombaan bahkan undangan khusus dari negara tertentu untuk menjadi pelatih tarian *Seudati* Aceh ini. Syekh Alamsyah menyebutkan dalam memperkenalkan kesenian Aceh ini yaitu salah satunya menjadikan *Seudati* ini sebagai mata pelajaran di sekolah-sekolah SD hingga SMA.

“Saya selaku seniman Aceh, tentunya tidak bosan-bosan kita memberi masukan terhadap masyarakat, terutama kepada generasi muda dalam upaya melestarikan budaya seni kita ini, supaya terus aktif berperan dalam melestarikan budaya seni *Seudati* ini. Agar tari *Seudati* yang sudah ada sejak dulu tidak sirna dalam masyarakat kita. Namun itu semua kembali kepada mereka masing-masing. Caranya yaitu dengan menjadikan tarian *Seudati* ini sebagai mata pelajaran dalam kesenian di sekolah dari SD hingga SMA. Sekarang, itu sudah diterapkan di beberapa sekolah.”

Tgk. Alamsyah juga menyebutkan mengenai pesan kebudayaan *Seudati* Aceh ini yaitu:

“Pesan Kebudayaan yang disampaikan melalui tari *Seudati* kepada masyarakat, khususnya kepada generasi muda. Supaya budaya Aceh yang kita kenal sejak lama, untuk terus dikembangkan agar tidak di kotak-katik oleh budaya luar. Dan pesan moral, yang sering kami bawa dalam syair tari *Seudati*, lebih ke syariat Islamnya. Seperti akan diingatkan agar manusia akan menghadapi akhirat yang kekal, hidup di dunia hanya sementara maka segeralah bertaubat bila

¹¹⁸ Hasil wawancara penulis dengan Muni Isnanda (Ketua Bidang Kebudayaan kota Lhokseumawe), Lhokseumawe, 22 Desember 2016

telah terlanjur berbuat salah. Tidak hanya itu, diingat pula tentang perkara haji dan zakat.”

Cara memperkenalkan tarian tradisional *Seudati* Aceh kepada masyarakat yaitu terkhusus dari pemerintah Aceh harus bisa memperkenalkan budaya Aceh seperti *Seudati* kepada masyarakat luas hingga ke mancanegara, dengan cara memperkenalkannya melalui event-event kebudayaan, seperti yang pernah dilakukan oleh para syekh *Seudati* dalam memperkenalkan *Seudati* Aceh. *Seudati* ini juga sudah menjadi suatu mata pelajaran kesenian di sekolah-sekolah hingga SD-SMA. Dan para pelatih *Seudati* juga harus meningkatkan tenaga dan semangatnya dalam mengajari muda mudi di sanggar-sanggar. Sebagaimana Tgk. Yusdedi mengatakan bahwa:

“Dalam tari *Seudati* adalah menceritakan keberadaan dan sejarah perjalanan tentang budaya masyarakat Aceh, dan pelestarian yang dilakukan oleh penari *Seudati* itu sendiri sangat baik dan patut kita hargai usaha mereka. Pelestarian kebudayaan dapat terwujud jika ada komitmen dari pihak masyarakat, terutama bagi pelaku seni yang aktif. Supaya agar terus memberi pesan-pesan dalam syair *Seudati* dengan baik dan berguna, baik itu pesan moral, keagamaan, dan pesan pendidikan, pesan pelestarian budaya. Saya melihatnya bahwa tari *Seudati* sekarang sudah berkembang ke seluruh daerah Aceh dan digemari oleh masyarakat. Selain dimanfaatkan sebagai media dakwah, *Seudati* juga menjadi pertunjukan hiburan untuk rakyat.”¹¹⁹

Sebagai masyarakat pun haruslah menghargai usaha para pemerintah Aceh dan para seniman yang sudah melestarikan budaya Aceh terkhusus tarian *Seudati* hingga ke mancanegara. Untuk masyarakat juga, jangan sampai apa yang sudah dilestarikan itu punah dengan begitu saja. Sebagai masyarakat Aceh juga harus membantu segala usaha yang dilakukan pemerintah, seniman serta pendahulu-pendahulu masyarakat Aceh yang memperkenalkan *Seudati* sampai ada sekarang ini. Terkhusus kepada muda-mudi Aceh yang menjadi penerus, jangan saja menjadi menonton dan mendengarkan tetapi pelajari apa arti dari segala makna-makna yang ada pada budaya Aceh termasuk tarian *Seudati* Aceh ini, agar nantinya seni budaya Aceh tidak pudar dengan begitu saja. Karena sebagai

¹¹⁹ Hasil wawancara penulis dengan syekh Tgk. Yusdedi (Ketua Majelis Adat Aceh Kota Lhokseumawe sekaligus Syekh *Seudati* Senior Di Kota Lhokseumawe), Lhokseumawe, 23 Desember 2016)

penerus generasi Aceh haruslah menjaga apa yang telah diwariskan oleh orang-orang tua terdahulu.

B. PEMBAHASAN

Interpretasi yang di dapat dari keseluruhan tarian *Seudati* Aceh bahwa semua manusia di muka bumi memerlukan komunikasi dalam kehidupan, baik dalam mengungkapkan perasaan, maksud dan pikirannya. Semua itu dilakukan melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, baik dalam memperjuangkan kedaulatan daerahnya atau menyampaikan pesan-pesan komunikasi Islam kepada masyarakat, karena manusia adalah makhluk sosial. Sebagaimana *Seudati* ini diawali dengan nama *syekh*. Di mana *Seudati* ini masuk saat orang-orang Arab datang ke Aceh untuk berdagang, dibalik suatu niat ingin berdagang mereka juga menyebarkan agama Islam ke Aceh. Yang tadinya, Aceh mayoritas beragama Hindu dan Budha sehingga banyak kerajaan Hindu-Budha dihancurkan dan dibangunlah di atas kerajaan-kerajaan tersebut berupa kerajaan Darussalam yang disebut kerajaan-kerajaan Islam, dipimpin oleh sultan Ali Mughayat Syah. Bukan hanya itu saja, *syekh* sebuah sebutan nama dari Arab ini juga menelusuri berbagai sosial-budaya di Aceh. Hingga akhirnya muncullah berbagai seni Aceh diantaranya seni tari yaitu *Seudati* Aceh, sebagai suatu seni berjihad karena Allah Swt., juga untuk menyebarkan agama Islam di Aceh. Dapat disimpulkan bahwa seni ini lahir dari inspirasi dan semangat memperjuangkan ajaran Islam, hal ini dapat dilihat dari pemberian nama bagi pimpinan tarian ini dengan sebutan “*syekh*” yang biasanya gelar tersebut diberikan kepada pemimpin agama. *Syekh* dalam *Seudati* adalah seorang pemimpin. Dia berperan dalam semua bidang, mulai dari melatih anggota, menyediakan perlengkapan, menyediakan konsumsi bagi para pemain, mengembangkan ke berbagai pihak demi kelangsungan seni tersebut secara internal dan eksternal guna pengembangan kelompok yang ia pimpin.

Seudati ini dimainkan oleh delapan orang lelaki Aceh yang menjadi pejuang dalam melawan penjajahan Portugis dan Belanda dengan keberanian yang membara. Di mana dari setiap gerakannya tidak ada iringan dari alat musik tapi

hanya ada musik tubuh dan iringan syair. Gerakan-gerakan dan syair-syair itu pun menjadi penyampaian komunikasi dalam berjihad karena Allah Swt., ketika melawan penjajah kafir yang ingin merebut wilayah kekuasaan Aceh serta niat mereka ingin menyiarkan agama kristen di tengah-tengah masyarakat Aceh. Semua itu juga tidak lepas dari pesan-pesan keislaman yang disampaikan kepada masyarakat karena Seudati ini suatu seni dalam penyebaran Islam di Nusantara termasuk Aceh. Bermula dari tanah Aceh lah, dilaksanakan penyebaran agama Islam ke berbagai daerah dengan budaya seni diantaranya seni tari yaitu *Seudati* Aceh yang disebut usianya hampir sama dengan usia masuknya Islam ke Aceh.¹²⁰

Dalam tarian *Seudati* Aceh baik dari segi gerakan dan syairnya mengandung pesan-pesan komunikasi Islam diantaranya ialah amalan yang dapat membuat keimanan sempurna adalah mengucapkan salam kepada siapa saja yang ditemuinya, baik itu yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal. Salam juga sunnah Nabi dan sebuah syarat yang mulia bila kita saling berjabat tangan. Sebagaimana dalam Alquran surat An-Nuur ayat 27 Allah Swt., berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَأْذِنُوْا وَّتُسَلِّمُوْا عَلٰى اَهْلِهَا
 ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.”*¹²¹

Kalimat *Assalamu’alaikum* dalam *Seudati* Aceh Syeh T. Alamsyah mengatakan kalimat tersebut merupakan sunnah Rasulullah yang tidak boleh masyarakat Aceh lupakan dalam menyapa setiap orang, baik dikenal maupun tidak. Ucapan salam ini disampaikan pada syair *saleum syahi* dan *saleum rakan*.

¹²⁰ Syukri, *Peranan Ulama Dalam Rehabilitasi dan Rekonstruksi Aceh* (Disertasi), (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2011), h. 1

¹²¹ Q.S. An-Nur/24: 27

Beliau juga menyebutkan dalam syair selain memberi salam, juga dianjurkan kita saling berjabat tangan satu sama lain.¹²² Berjabat tangan yang diartikan sebagai ucapan salam merupakan kode isyarat dari gesture tubuh setiap orang yang ingin melakukan komunikasi. Sebagaimana pada zaman dahulu merupakan kebiasaan sahabat jika mereka berjumpa, maka saling berjabat tangan antara satu dengan yang lain. Sebab itu, apabila kita bertemu dengan seorang teman, cukupkanlah dengan berjabat tangan disertai dengan ucapan salam (*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wa baraakaatuh*) tanpa berpelukan kecuali ketika menyambut kedatangannya dari bepergian, karena memeluknya pada saat tersebut sangat dianjurkan. Hal ini berdasarkan hadis Anas bin Malik Radhiallahu 'anhu, ia berkata:

كَانَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَلَاقَوْا تَصَافَحُوا وَإِذَا قَدِمُوا مِنْ سَفَرٍ تَعَانَقُوا

Artinya:

“Apabila sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam saling berjumpa, maka mereka saling berjabat tangan dan apabila mereka datang dari bepergian, mereka saling berpelukan.” (HR. At-Tabrani)¹²³

Tidak hanya itu, memuliakan tamu di dalam Islam juga adalah salah satu sifat terpuji dan merupakan perintah dari Allah Swt., dan Rasulnya. Selain untuk menjalin silaturahmi, ternyata bertamu dan menjamu tamu ini memiliki keberkahan tersendiri bagi yang melakukannya. Oleh sebab itu, sebagai umat Muslim kita diwajibkan untuk memuliakan tamu.

Dalam syair *Seudati* Islam mengajarkan juga agar seorang anak untuk selalu menaati orang tuanya selama tidak bertentangan dengan agama. Guru juga merupakan ‘orang tua kedua’, merekalah yang berjasa dalam mendidik kita setelah orang tua, ilmu yang kita peroleh saat ini tidak lepas dari peranan seorang guru, seseorang dapat membedakan baik dan buruk karena ilmu. Islam

¹²²Hasil wawancara penulis dengan syekh T. Alamsyah (Seniman Seudati Aceh), Lhokseumawe, 17 Desember 2016

¹²³ Imam ‘Ali bin Abi Bakar al Haitsami, *Majma'uz Zawaa'id jilid VIII*, (Bairut: Darul kutun al-‘Arabi, 1402H), h. 36

meletakkan ilmu di atas yang lainnya, dan Islam juga meninggikan derajat orang yang berilmu dibanding yang lain. Oleh karena itu ayah, ibu dan guru termasuk orang yang harus dimuliakan serta segerakan meminta maaf bila berbuat salah agar jauh dari bahaya di akhirat kelak. Sebagaimana dalam alquran surat Al-Mujaadilah ayat 11 Allah Swt., berfirman:

يَتَأْتِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ

Artinya:

*"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*¹²⁴

Guru ibarat pelita yang menjadi penerang dalam gulita. Jasa mereka tentu sulit untuk dinilai sebagaimana sulitnya menilai jasa para pahlawan bangsa yang telah rela mengorbankan segala hal yang mereka miliki demi meraih kemerdekaan, termasuk mengorbankan jiwa mereka. Begitu juga dalam *Seudati* ini diingatkan bahwa guru juga sang pahlawan itu sendiri walaupun tanpa tanda jasa. Guru selalu memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku buruk. Oleh karena itu, guru mempunyai kedudukan tinggi dalam agama Islam. *Seudati* dalam babakan kisah juga menyampaikan pesan-pesan komunikasi Islam lainnya, seperti dalam kisah terdapat tema agama. Yang mana syair ini ditujukan untuk masyarakat dengan menyampaikan pesan-pesan agama Islam. Dalam syair ini diingatkan bahwa kehidupan di dunia merupakan permainan dan senda gurau. Susah senang silih berganti. Senangnya merupakan kesenangan yang menipu, sedihnya merupakan

¹²⁴ Q.S. Al-Mujadilah/58: 11

kesengsaraan sementara. Itulah dinamakan kehidupan di alam fana. Sungguh berbeda dengan kehidupan sejati dan abadi di akhirat nanti, yang mana barangsiapa senang, maka ia akan selamanya senang. Namun jika kita merasa memiliki banyak kesalahan, dosa dan maksiat, segeralah untuk bertaubat. Jangan menunggu ketika kiamat akan datang. Taubat adalah jika kita segera kembali memperbaiki iman dan ketaqwaan kita.

Selain itu pesan-pesan komunikasi Islam lainnya, dalam *Seudati* ini juga disampaikan manusia ini tidak lepas dari dosa-dosa, maka memohon ampunlah kepada Allah. Hendaklah berdoa dengan hati yang ikhlas dan penuh dengan kekhusyukkan. Doa adalah perwujudan rasa cinta seorang hamba kepada Allah Swt., sekaligus pengakuan akan kebutuhan dan pertolongan-Nya. Doa yang berarti melakukan permohonan langsung kepada Allah Swt.. Yaitu memohon ampunan dosa dan tidak hanya itu, doa juga memohon langsung kepada sang khalik agar diberikan kebaikan, keberkahan, kemudahan, kesehatan dan jalan keluar dari kesulitan dan lain-lain. Namun dari semua itu, dilakukan tidak dengan memohon saja tapi harus dengan hati yang ikhlas dan penuh khusyuk. Doa yang dilakukan dengan baik dan benar maka pemohonnya akan memiliki kekuatan serta daya ubah yang sangat luar biasa. Maka setiap doa yang baik akan senantiasa dikabulkan oleh Allah Swt. Sebagaimana dalam alquran surat Al-Baqarah ayat 186 Allah Swt., berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا
بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya:

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”*¹²⁵

¹²⁵ Q.S. Al-Baqarah/2: 186

Diungkapkan pula dalam *Seudati Aceh* mengenai menunaikan ibadah haji dan mengeluarkan zakat ialah suatu syarat dalam rukun Islam. Dengan menunaikan haji, kita juga meminta kepada Tuhan semoga kelak bisa mengusap dan mencium batu hajar aswat. Menunaikan haji dengan hati yang bersih disebut juga haji mabrur yaitu haji yang tidak dikotori oleh dosa, atau haji yang diterima Allah Swt., yang tidak ada riya, bersih dari segala dosa, penuh dengan amal sholeh dan kebajikan. Dalam rukun haji kelima ini adanya Sai. Sai ialah berjalan dari bukit Safa ke bukit Marwah dan sebaliknya, sebanyak tujuh kali yang berakhir di bukit Marwah. Perjalanan dari bukit Safa ke bukit Marwah dihitung satu kali dan juga dari bukit Marwah ke bukit Safa dihitung satu kali. Serta setiap umat Islam yang berangkat haji, pasti ada keinginannya agar bisa meminum air zam-zam. Bahkan, dari mereka ada yang ingin membawa pulang air zam-zam tersebut ke tanah air untuk dirasakan oleh saudara, keluarga, teman dan orang lainnya.

Serta mengenai kematian juga dijelaskan dalam babakan kisah yaitu jangan bangga dan sombong hidup di dunia yang fana ini. Setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti akan melewati alam kubur. Alam ini disebut pula alam barzakh yang artinya perantara antara alam dunia dengan alam akhirat. Alam barzakh dinamakan dengan alam kubur adalah keadaan yang umum terjadi. Karena pada umumnya jika manusia meninggal dunia, dia dikubur dalam tanah. Namun, bukan berarti orang yang tidak dikubur terlepas dari peristiwa-peristiwa alam barzakh. Seperti orang yang dimakan binatang buas, tenggelam di lautan, dibakar ataupun terbakar. Sebab Allah maha kuasa atas segala sesuatu.

Dalam gerakan *Seudati Aceh* diiringi oleh syair terkandung pesan-pesan komunikasi Islam lainnya yaitu menerangkan tentang musyawarah. Islam memandang musyawarah sebagai suatu hal yang amat penting bagi kehidupan insani, bukan saja dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melainkan dalam kehidupan berumah tangga dan lain-lainnya. Sebagaimana dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 233 Allah Swt., berfirman:

فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا بِالْعُرْفِ ۗ

Artinya:

“Apabila keduanya (suami istri) ingin menyapih anak mereka (sebelum dua tahun) atas dasar kerelaan dan permusyawarahan antara mereka. Maka tidak ada dosa atas keduanya.”¹²⁶

Ayat ini membicarakan bagaimana seharusnya hubungan suami istri saat mengambil keputusan yang berkaitan dengan rumah tangga dan anak-anak. Jadi pada ayat di atas, al-Qur'an memberi petunjuk agar setiap persoalan rumah tangga termasuk persoalan rumah tangga lainnya dimusyawarahkan antara suami istri. Tidak hanya dalam persoalan rumah tangga tetapi memecahkan berbagai persoalan yang ada dengan bermusyawarah. Musyawarah di pandang penting, karena musyawarah merupakan salah satu alat yang mampu mempersekutukan sekelompok orang atau umat di samping sebagai salah satu sarana untuk menghimpun atau mencari pendapat yang lebih baik.

Seudati dulu dikenal dengan tari perang, jadi para pejuang Aceh mengatur strategi ketika penjajah ingin melakukan perlawanan. Selain itu, ada semangat dan pantang menyerah. Semangat merupakan perwujudan dari sikap rela berkorban dan pantang menyerah. Yang menandakan orang Aceh identik sangat kuat dan perkasa, mereka tidak takut terhadap apapun dalam situasi genting pada masa era kolonial Belanda, mereka berani maju dalam medan perang, mereka berani melawan orang yang melanggar syariat Islam dan mereka berani juga dalam menuntaskan segala perkara yang ada di Aceh, sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam menyiarkan dan menegakkan agama Islam. Ada juga dalam *Seudati* kerjasama yang baik merupakan sikap orang beriman yang saling peduli, saling mendukung, saling melancarkan, tidak jatuh menjatuhkan, tidak rugi merugikan dan saling memfitnah. Kerjasama yang baik juga mengandung arti kerjasama dalam hal kebaikan yang sama-sama dikerjakan dengan baik untuk mendapatkan kebaikan bersama..

Pada umumnya gerakan *Seudati* juga sebagai gerakan yang menghibur masyarakat. Tidak terlepas dari pesan-pesan komunikasi Islam dan cerita lainnya. Gerakan ini juga adanya Petik jari. Petik jari yang dinamakan sebagai pengganti musik namun juga melambangkan keceriaan dan kegembiraan. Rasa gembira merupakan kesan positif kejiwaan yang muncul di berbagai keadaan. Jiwa yang ceria merupakan hal yang penting dalam menghilangkan pengalaman buruk yang mungkin dihindari seperti kegagalan, kekecewaan, dan perasaan negatif lainnya.

¹²⁶ Q.S. Al-Baqarah/2: 233

Perasaan gembira dapat membantu kesehatan dan kembali pulih dan tenang. Sebagaimana Tgk. Alamsyah mengatakan bahwa:

“Pada dasarnya *Seudati* adalah tari perang, seperti pemain melakukan gerak pukul dada, melambangkan bahwa sayalah anak Aceh, dan berani melawan para penjajahan Belanda dan pada saat itu pula pasukan Aceh berhasil mengusir penjajahan Belanda. Belanda pun salut atas keberanian orang Aceh. *Keutip Jaroe* itu melambangkan kegembiraan. Kemudian hentakan kaki, menandakan sekali maju pantang mundur. Seperti Rasulullah yang merupakan salah satu ahli strategi militer terhebat yang pernah disaksikan dunia. Mengapa demikian? Karena sejarah mencatat, Rasulullah dalam setiap peperangan selalu menjalankan dengan penuh semangat, solid antara pemimpin dengan prajurit, dan strategi perang yang efektif.”¹²⁷

Pakaian *Seudati* Aceh merupakan suatu benda kebudayaan yang sangat penting bagi semua para pemain *Seudati*. Hal ini dikarenakan, pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat berteduh. Pakaian dibutuhkan manusia untuk menutupi bagian tubuhnya dan melindunginya dari pengaruh alam. Pakaian dalam kehidupan manusia saat ini tidak hanya digunakan sebagai pelindung tubuh tetapi juga untuk merepresentasikan simbol status, jabatan, ataupun kedudukan seseorang yang memakainya. Bila pakaian direpresentasikan sebagai lambang dan simbol maka pakaian tersebut memiliki sebuah makna yang ingin disampaikan atau dengan kata lain pakaian dapat menjadi media komunikasi bagi pemakainya. Seperti halnya pakaian yang dikenakan oleh para penari *Seudati*. Pakaian menjadi penunjang utama bagi para penari *Seudati*. Dengan memakai pakaian khas mereka, maka para penari *Seudati* ingin mengkomunikasikan kepada khalayak mengapa mereka harus memakai pakaian khas *Seudati*.

Ada makna yang ingin disampaikan dalam pakaian *Seudati* yang digunakan, kenapa para penari *Seudati* memakai pakaian berwarna putih, bahkan ada juga yang menggunakan pakaian hitam kombinasi kuning emas pada bagian leher. Dengan sarung dan *tangkulok* di kepala, serta rencong yang selipkan di pinggang. Karena pakaian tidak hanya sebagai pembungkus tubuh penari, tetapi

¹²⁷ Hasil wawancara penulis dengan syekh T. Alamsyah (Seniman *Seudati* Aceh), Lhokseumawe, 17 Desember 2016

pakaian juga ikut mengkomunikasikan tentang para penari yang menggunakan pakaian. Dari pakaianlah menjadi sebuah pembentuk karakter dan pemberi identitas budaya dalam tarian yang bersangkutan.

Cara memperkenalkan tarian tradisional *Seudati* Aceh kepada masyarakat yaitu terkhusus dari pemerintah Aceh harus bisa memperkenalkan budaya Aceh seperti *Seudati* kepada masyarakat luas hingga ke mancanegara, dengan cara memperkenalkannya melalui event-event kebudayaan, seperti yang pernah dilakukan oleh para syekh *Seudati* dalam memperkenalkan *Seudati* Aceh. *Seudati* ini juga sudah menjadi suatu mata pelajaran kesenian di sekolah-sekolah hingga SD-SMA. Dan para pelatih *Seudati* juga harus meningkatkan tenaga dan semangatnya dalam mengajari muda mudi di sanggar-sanggar.

Oleh karena itu, dari pembahasan di atas yang membedakan tulisan ini dengan penelitian lainnya ialah bahwasanya tulisan ini mengenai pesan-pesan komunikasi Islam dalam tarian tradisional *Seudati* Aceh adalah dalam penyampaian suatu pesan Islam itu dilakukan dengan menggunakan gerakan *Seudati* yang di mainkan. Dalam gerakan *Seudati* pesan yang di sampaikan berbagai macam cara, diantaranya ada dengan gerakan salam, gerakan *rheng*, gerakan *dhoet*, gerakan *kusyeit*, gerakan tepuk dada, *geudham* kaki, gerakan petik *jaroe* dan gerakan berjalan selang seling. Yang mana dari semua gerakan tersebut diiringi oleh syair, lalu dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka pada bab penutup ini, diutarakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. *Seudati* Aceh memiliki pesan-pesan verbal atau disebut juga dengan syair, syair-syair yang menjadi iringan dari tarian Aceh ini tidak akan nikmat dipandang mata bila tidak dipertunjukkan bersamaan dengan gerakan dalam tarian tersebut. Dalam syair *Seudati* ini berbagai macam pesan-pesan komunikasi yang di sampaikan di dalamnya, yaitu: makna mengenai salam dalam Islam, menghormati orang tua dan guru, hari akhirat, taubat, arti doa, haji dan zakat.
2. Gerakan dalam tari *Seudati* mempunyai pola dan nama-nama tersendiri. Setiap pola dan gerakan tersebut mengekspresikan nilai dan pesan tersendiri pula yang ditarikan oleh sejumlah penari. Untuk memahami pesan menjadi makna dari gerakan-gerakan *Seudati* ini tradisi semiotika memiliki tiga jenis teori yaitu simbol, bahasa dan tanda nonverbal. Adapun gerakan-gerakan *Seudati* dalam teori ini adalah teori simbol dan teori nonverbal. Adapun pesan-pesan komunikasi Islam dalam gerakan-gerakan *Seudati* ini adalah penghormatan, musyawarah, taktik melawan Belanda dalam memperluas wilayah, haji, semangat perjuangan dan pantang menyerah, kegembiraan, saling mendukung dan tolong menolong.
3. Cara memperkenalkan tarian tradisional *Seudati* Aceh kepada masyarakat yaitu terkhusus dari pemerintah Aceh harus bisa memperkenalkan budaya Aceh seperti *Seudati* kepada masyarakat luas hingga ke mancanegara, dengan cara memperkenalkannya melalui event-event kebudayaan, seperti yang pernah dilakukan oleh para syekh *Seudati* dalam memperkenalkan *Seudati* Aceh. *Seudati* ini juga sudah menjadi suatu mata pelajaran kesenian di sekolah-sekolah hingga SD-SMA. Dan para pelatih *Seudati*

juga harus meningkatkan tenaga dan semangatnya dalam mengajari muda mudi di sanggar-sanggar.

B. Saran-Saran

Setelah peneliti menggunakan beberapa kesimpulan di atas, maka berikut ini, dikemukakan pula beberapa saran-saran adalah sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah daerah provinsi Aceh, hendaknya dalam menjalankan roda kepemimpinannya tidak hanya memperhatikan tata letak suatu pembangunan melainkan dari segi kreatifitas seni dan budaya juga perlu dapat perhatian khususnya Seudati. Karena, Seudati salah satu kesenian Aceh yang pernah menjadi sebagai media dalam menyebarkan Islam di Aceh.
2. Kepada pemerintah daerah provinsi Aceh, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, terus memperhatikan dan melestarikan kesenian Aceh, yaitu Seudati dengan memberi pelatihan dan workshop untuk masyarakat dalam pengembangan Seudati kepada generasi selanjutnya
3. Kepada pemerintah provinsi Aceh terus bekerja sama dengan lembaga-lembaga terkait supaya memberi peningkatan kepada pelatih Seudati.
4. Kepada pemerintah daerah provinsi Aceh, ulama, mukim dan tokoh masyarakat memberikan kontribusi lebih baik terhadap pengembangan Seudati di Aceh, supaya dapat dilestarikan dan di mainkan malam hari dengan batas-batas tidak melanggar syariat Islam.
5. Kepada pemerintah provinsi Aceh, khususnya Majelis Adat Aceh terus menjaga adat dan budaya dan kesenian Seudati agar tetap terjaga dan terus meningkatkan kesenian Seudati dalam pertunjukan.
6. Di harapkan tesis ini dapat menambah informasi dan kostribusi bagi komunikasi Islam khususnya dan juga bagi para mahasiswa pasca sarjana universitas Islam negeri Sumatera Utara sebagai bahan rujukan atau referensi dalam mengkaji suatu penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardial, *Komunikasi Politik*, Jakarta: PT. Indeks, 2010
- Arifin, Anwar, *Dakwah Komporer Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011
- Aw, Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010
- Ali, Imron, dkk, "Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisi dalam Menunjang Pariwisata di Surakarta", *Jurnal Penelitian Humaniora* Vol 6 No. 2, (2005)
- Berger, Athur Asa, *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010
- Bungin, Burhan, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif. Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Public Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Cet, 2.* Jakarta: kencana 2006
- Bugin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Ke Arah Penguasaan Model Aflikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Birowo, Antonius, *Metode Penelitian Komunikasi: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Gitanyali, 2004
- Christomy, Tommy, *Semiotika Budaya*, Depok: Universitas Indonesia, 2004
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Depag Republik Indonesia, *Alquran dan terjemahannya*, Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005
- Drajat, Amroeni, *Komunikasi Islam & Tantangan Modernitas*, Medan: CitaPustaka, 2008
- Daryanto, *Ilmu Komunikasi 1*, Bandung: PT. Sarana Tutorial, 2011
- Effendy, Onong Uchjana, *Human Relation dan Public Relation Cet: VIII* , Bandung: Mandar Maju 1993
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan praktik*, cet ke 20, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2006

- Fiske, John, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, Jakarta: PrenadaMedia Group, 2015
- Herliyani, Anggun, *Analisis Semiotika Gerak Dasar dan Properti pada Kesenian Incling Krumpyung "Langen Bekso Wiromo" di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta* (Skripsi), Yogyakarta, 2015
- Hermaliza, Essi, *Seudati*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Budaya, 2014
- Harahap, Nursapia, *Analytica Islamica*, Medan: UINSU, 2011
- Hasan, Ridwan, *Seni Seudati: Media Edukasi Sufistik*, Jurnal Vol 13 No 1 (Mei 2013)
- Ida, Rachma, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, Jakarta: Kencana, 2014
- Imam 'Ali bin Abi Bakar al Hait sami, *Majma'uz Zawaa'id jilid VIII*, Bairut: Darul kutun al-'Arabi, 1402 H
- Is Hasbullah, *Jeumala*, Banda Aceh: MAA, 2007
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2006
- Kholil, Syukur, *Komunikasi Islami*, Bandung: CitaPustaka, 2007
- KS, Yudiono, *Tela'ah Kritik Sastra Indonesia*, Bandung: Angkasa, 1986
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- L.K. Ara, *Ensiklopedi Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2012
- Mohnasir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Gahlia Indonesia, 1999
- Murtala, *Tari Aceh*, Banda Aceh: No Government Individual, 2014
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Mulyana, Deddy, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2004

- Martinet, Jeanne, *Semiologi: Kajian Teori tanda Saussuran: antara Semiologi Komunikasi dan Signifikasi*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010
- Mirdamiwati, Shara Marsita, *Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pemalang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*, Jurnal Seni Tari Vol 3 No 1, (Juni 2014)
- Maran, Rafael Raga, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013
- Nurliana, *Pola Komunikasi Tokoh Adat Dalam Mensosialisasikan Budaya Tari Ula-Ula Lembing di Kabupaten Aceh Tamiang* (Tesis), Medan: IAIN Sumatera Utara, 2013
- Rakhmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Raga, Rafael, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Rani Usman, Abdul, dkk, *Budaya Aceh*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2009
- Rukmono, Suharti, *Pergelaran Tari-Tarian Daerah Aceh*, Banda Aceh: Kantor Pembinaan Pendidikan Kesenian Perwakilan Departemen P dan K, 1975
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Suhelmi, *Apresiasi Seni Budaya Aceh*, Banda Aceh: Arraniry Press, 2004
- Syukri, *Peranan Ulama Dalam Rehabilitasi dan Rekonstruksi Aceh* (Disertasi), Medan: IAIN Sumatera Utara, 2011
- Syamsul Rijal dan Iskandar Ibrahim, *Implementasi Syari'ah Dalam Seudati Aceh*, Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2009
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya: 2009

- Supriyanto, "Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perspektif Joged Matara", *Jurnal Seni Tari* Vol 3 No. 1, (Mei 2012)
- Suyuthi, *Al-Jami'us Shagjje Jilid V*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Sumandiria, Haris, *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalistik*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, cet 13, Bandung: alfabeta, 2011
- Tinarbuko, Sumbo, *Semiotika Komunikasi Visual: Metode Analisis Tanda dan Makna pada Karya Desain Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008
- Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007
- Teuku Talsya, Alibasjah, *Atjeh jang kaja Budaja*, Banda Aceh: Pustaka Meutia, 1972
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987
- Taufika, Ramziati, *Pesan-Pesan Dakwah dalam Seni Tari (Kajian Terhadap Syair dan Gerak Tari Seudati dan Rateb Meuseukat)* (Tesis), Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2013
- Umar Muhammad, *Darah dan Jiwa Aceh (Mengungkap Filsafat Hidup Masyarakat Aceh)*, Banda Aceh: Busafat Banda Aceh, 2000
- Vardiansyah, Dani, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Depok: Graha Indonesia, 2004
- Yani, Ahmad, *Nilai-Nilai Agama Islam dalam Film Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El-Shirazy (Perspektif Komunikasi Islam)* (Tesis), Medan: IAIN Sumatera Utara, 2014
- Yoga, Salman, *Analisis Isi Komunikasi Islami dalam Syair Seni Didong Gayo* (Tesis), Medan: IAIN Sumatera Utara, 2007

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tentang penunjukan pembimbing tesis.
2. Surat izin penelitian dari Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera utara.
3. Surat telah melakukan penelitian dari Dinas Perhubungan, Pariwisata dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe
4. Daftar wawancara informan penelitian.
5. Lampiran wawancara
6. Gambar hasil penelitian
7. Dokumentasi
8. Daftar nama informan penelitian
9. Daftar riwayat hidup

PEDOMAN WAWANCARA

Tujuan Penelitian : Mengetahui bagaimana pendapat masyarakat terhadap Pesan-pesan Komunikasi Islam dalam Tarian Tradisional *Seudati* Aceh, serta menjadi data pelengkap bagi peneliti dalam menyelesaikan tesis ini dengan menggunakan analisis Semiotika.

Subjek Penelitian : *Syekh Seudati* (Seniman Aceh) dan ketua bidang Kebudayaan Kota Lhokseumawe.

1. Bagaimana latar belakang timbulnya tari *Seudati* dalam masyarakat Aceh?
2. Menurut anda, bagaimana pesan kebudayaan yang disampaikan melalui Tari *Seudati*?
3. Bagaimana pendapat anda tentang pelestarian kebudayaan dalam tari *seudati*?
4. Pesan Islam dan moral apa saja yang disampaikan melalui tari *Seudati*, supaya masyarakat bisa bangkit semangat agar menjaga kebudayaan kita?
5. Bagaimana tanggapan masyarakat dalam setiap penampilan *Seudati* ini?
6. Kenapa ada masyarakat/penonton yang masih kurang mengerti terhadap pesan-pesan yang disampaikan?
7. Jika ada pesan Islam dalam syair tari *Seudati*, pesan Islam seperti apakah itu?
8. Disetiap penampilan tari *seudati*, syair-syair apa saja yang dibawakan?
9. Bagaimana makna pesan islam yang terkandung dalam gerakan-gerakan (nonverbal) yang disampaikan tari *seudati*?
10. Gerakan-gerakan apa saja yang memiliki makna di dalam tari *seudati*?

LAMPIRAN WAWANCARA

1. Deskripsi Hasil Wawancara

Informan	: Tgk. Alamsyah
Jabatan	: Anggota Bidang Pemuda, Pengkajian, Pendidikan Dan Pengkaderan Majelis Adat Aceh sekaligus Syekh Seudati Senior Di Kota Lhokseumawe
Tujuan	: Mengetahui Pesan-Pesan Komunikasi Islam dalam Tarian Tradisional Seudati Aceh
Jadwal Wawancara	: 17 Desember 2016

1. Bagaimana latar belakang timbulnya tari *Seudati* dalam masyarakat Aceh?

Jawaban: Tari *Seudati* pada mulanya tumbuh di desa Gigieng, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie, yang dipimpin oleh Syekh Tam. Kemudian berkembang ke desa Didoh, Kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie yang dipimpin oleh Syekh Ali Didoh. Benar adanya Syekh Tam berasal dari kabupaten Pidie, tetapi beliau mengenal dan mengembangkan Seudati di kabupaten Aceh Utara. Ketika beliau mempelajari tari *Seudati*, beliau adalah syekh yang dikenal dengan sebutan syekh Tam Pulo Amak dengan *aneuk syahi* pertama adalah Rasyid yang kemudian, saat menjadi syekh, menjadi populer dengan sebutan syekh Rasyid atau Nek Rasyid Bireun. Seudati termasuk salah satu tari tradisional Aceh yang dilestarikan dan kini menjadi kesenian pembinaan hingga ke tingkat Sekolah Dasar.

2. Menurut anda, bagaimana pesan kebudayaan yang disampaikan melalui Tari *Seudati*?

Jawaban: Pesan Kebudayaan yang disampaikan melalui tari *Seudati* kepada masyarakat, khususnya kepada generasi muda. Supaya budaya Aceh yang kita

kenal sejak lama, untuk terus dikembangkan agar tidak di kotak-katik oleh budaya luar.

3. Bagaimana pendapat anda tentang pelestarian kebudayaan dalam tari *seudati*?

Jawaban: saya selaku seniman Aceh, tentunya tidak bosan-bosan kita memberi masukan terhadap masyarakat, terutama kepada generasi muda dalam upaya melestarikan budaya seni kita ini, supaya terus aktif berperan dalam melestarikan budaya seni *Seudati* ini. Agar tari *Seudati* yang sudah ada sejak dulu tidak sirna dalam masyarakat kita. Namun itu semua kembali kepada mereka masing-masing. Caranya yaitu dengan menjadikan tarian *Seudati* ini sebagai mata pelajaran dalam kesenian di sekolah dari SD hingga SMA. Sekarang, itu sudah diterapkan di beberapa sekolah.

4. Pesan Islam dan moral apa saja yang disampaikan melalui tari *Seudati*, supaya masyarakat bisa bangkit semangat agar menjaga kebudayaan kita?

Jawaban: Pesan moral, yang sering kami bawakan dalam syair tari *Seudati*, lebih ke syariat Islamnya. Seperti akan diingatkan agar manusia akan menghadapi akhirat yang kekal, hidup di dunia hanya sementara maka segeralah bertaubat bila telah terlanjur berbuat salah. Tidak hanya itu, diingat pula tentang perkara haji dan zakat.

5. Bagaimana tanggapan masyarakat dalam setiap penampilan *Seudati* ini?

Jawaban: Tanggapan masyarakat mengenai *Seudati*, masyarakat sekarang hanya mengetahui penampilan *Seudati* sebagai hiburan saja. Mereka tidak mengetahui asal-usul serta makna dari *Seudati* itu sendiri.

6. Kenapa ada masyarakat/penonton yang masih kurang mengerti terhadap pesan-pesan yang disampaikan?

Jawaban: Mungkin masyarakat cenderung menghayati dari gerakan-gerakan dari pemain *Seudati* saja, padahal pesan-pesan yang disampaikan melalui tari *Seudati* itu bisa dikatakan sebagai media dakwah, seperti pesan mengenai

syariat Islam, haji, zakat, ada juga pesan pendidikan. Mungkin penonton cenderung melihat gerakan saja, sehingga tidak memperhatikan lagi syair-syair yang dilantunkan.

7. Jika ada pesan Islam dalam syair tari *Seudati*, pesan Islam seperti apakah itu?

Jawaban: Pesan Islam dalam syair *Seudati* itu babak kisah yaitu tentang nasehat harus mematuhi orang tua dan guru. Ada juga kisah agama tentang hari akhirat, haji, dan zakat.

8. Disetiap penampilan tari *seudati*, syair-syair apa saja yang dibawakan?

Jawaban: Syair yang dibawakan dalam syair *Seudati* tergantung keadaan, misalnya tentang pemerintah berarti syair-syair yang dibawa mengenai pemerintahan. Begitu juga tentang maulid Nabi, makanya yang dibawakan lebih ke bidang agama.

9. Bagaimana makna pesan islam yang terkandung dalam gerakan-gerakan (nonverbal) yang disampaikan tari *seudati*?

Jawaban: Pada dasarnya *Seudati* adalah tari perang, seperti pemain melakukan gerak pukul dada, melambangkan bahwa sayalah anak Aceh, dan berani melawan para penjajahan Belanda dan pada saat itu pula pasukan Aceh berhasil mengusir penjajahan Belanda. Belanda pun salut atas keberanian orang Aceh. *Keutip Jaroe* itu melambangkan kegembiraan. Kemudian hentakan kaki, menandakan sekali maju pantang mundur. Seperti Rasulullah yang merupakan salah satu ahli strategi militer terhebat yang pernah disaksikan dunia. Mengapa demikian? Karena sejarah mencatat, Rasulullah dalam setiap peperangan selalu menjalankan dengan penuh semangat, solid antara pemimpin dengan prajurit, dan strategi perang yang efektif.

10. Gerakan-gerakan apa saja yang memiliki makna di dalam tari *Seudati*?

Jawaban: Dalam tari *Seudati* ada beberapa kriteria gerakan yang memiliki makna. 1. *Gerak saleum*, itu memberi salam dengan sopan kebiasaan orang

Aceh pun terlihat demikian memberi salam kepada yang dituakan. 2. Salam rakan, itu memberi salam terhadap hadirin yang menyaksikan penampilan Seudati. 3. Likok, itu mengisahkan serta menggambarkan kebiasaan masyarakat Aceh. 4. Saman, menunjukkan keperkasaan Aceh dalam bidangnya. 5. Kisah, disitu penari Seudati memberikan syair yang mengandung pesan-pesan yang berguna terhadap masyarakat.

2. Deskripsi Hasil Wawancara

Informan	: Muni Isnanda, SH.
Jabatan	: Seksi Pembinaan, Pengembangan Seni Budaya Dan Sejarah Nilai Tradisional, Museum Adat, Kota Lhokseumawe
Tujuan	: Mengetahui Pesan-Pesan Komunikasi Islam dalam Tarian Tradisional Seudati Aceh
Jadwal Wawancara	: 22 Desember 2016

1. Menurut anda, bagaimana pesan kebudayaan yang disampaikan melalui Tari *Seudati*?

Jawaban: Pesan melalui tari *Seudati* kita lihat sudah dilakukan melalui kisah-kisah, melalui tari-tarian, sudah dilakukan memang. Ada pesan sosial dan pesan moral

2. Bagaimana pendapat anda tentang pelestarian kebudayaan dalam tari *Seudati*?

Jawaban: *Matee Aneuk Meupat Jeurat, Gadoh Adat Pat Tamita. Narit maja* ini menyiratkan makna yang sangat mendalam, agar adat dan kebudayaan dijaga dan dilestarikan. Pesan tersebut juga memberi inspirasi dan motivasi yang kuat agar kita semua untuk merenung kembali betapa pentingnya melestarikan kebudayaan. Dalam hal ini, sudah menjadi kewajiban kita untuk melestarikan dan menjaga kemurnian kebudayaan Aceh yang sudah

mentradisi dalam masyarakat Aceh. Kesenian tradisional di Aceh pada umumnya mempunyai keindahan yang mengagumkan, khususnya *Seudati* Aceh.

3. Bagaimana tanggapan masyarakat dalam setiap penampilan *Seudati* ini?

Jawaban: Seni tari tradisional Aceh ini mempunyai keindahan yang menyebabkan seseorang tidak merasa bosan untuk mendengar atau melihatnya. Apabila kita menyaksikan tari tradisional *Seudati* Aceh akan menimbulkan rasa senang, serta merasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali.

4. Kenapa ada masyarakat/penonton yang masih kurang mengerti terhadap pesan-pesan yang disampaikan?

Jawaban: Karena masyarakat menganggap *Seudati* hanyalah sebagai sebuah seni untuk sekedar menghibur saja.

3. Deskripsi Hasil Wawancara

Informan : Tgk. Yusdedi.
Jabatan : Ketua Majelis Adat Aceh Kota Lhokseumawe
 sekaligus *Syekh Seudati Senior Di Kota Lhokseumawe*
Tujuan : Mengetahui Pesan-Pesan Komunikasi Islam
 dalam Tarian Tradisional *Seudati* Aceh
Jadwal Wawancara : 23 Desember 2016

1. Bagaimana latar belakang timbulnya tari *Seudati* dalam masyarakat Aceh?

Jawaban: Yang perlu saya sampaikan tentang latar belakang *Seudati* ini adalah kata *Seudati* berasal dari kata *seurasi* (artinya harmonis atau kompak).

Dahulu *Seudati* berkembang di Kabupaten Pidie dan Kabupaten Aceh Utara. Sekarang sudah berkembang di tiap kabupaten, kota madya lainnya di dalam daerah Nanggroe Aceh Darussalam. Dan juga ada beberapa pendapat lain tentang *Seudati* ini tetapi apapun asal mulanya yang jelas bahwa tarian ini adalah tarian yang jantan, heroik dan dinamis. Dalam pelaksanaannya diperlukan kebugaran yang prima. Salah satu kesenian tari tradisional yang berasal dari Aceh. Tarian ini dulu diyakini sebagai bentuk baru dari **Tari Ratoh** atau **Ratoih**, yang merupakan tarian yang berkembang di daerah pesisir Aceh. Tari *Ratoh* atau *Ratoih* biasanya dipentaskan untuk mengawali permainan sabung ayam, serta dalam berbagai ritus sosial lainnya, seperti menyambut panen dan sewaktu bulan purnama. Setelah Islam datang, terjadi proses akulturasi, dan menghasilkan Tari *Seudati*, seperti yang kita kenal hari ini.

2. Menurut anda, bagaimana pesan kebudayaan yang disampaikan melalui Tari *Seudati*?

Jawaban: Saya berpendapat bahwa dalam tari *Seudati* adalah menceritakan keberadaan dan sejarah perjalanan tentang budaya budaya masyarakat Aceh, dan pelestarian yang dilakukan oleh penari *Seudati* itu sendiri sangat baik dan patut kita hargai usaha mereka.

3. Bagaimana pendapat anda tentang pelestarian kebudayaan dalam tari *seudati*?

Jawaban: Pelestarian kebudayaan dapat terwujud jika ada komitmen dari pihak masyarakat, terutama bagi pelaku seni yang aktif. Supaya agar terus memberi pesan-pesan dalam syair *Seudati* dengan baik dan berguna, baik itu pesan moral, keagamaan, dan pesan pendidikan, pesan pelestarian budaya.

4. Pesan Islam dan moral apa saja yang disampaikan melalui tari *Seudati*, supaya masyarakat bisa bangkit semangat agar menjaga kebudayaan kita?

Jawaban: Syair – syair yang dibawakan dalam pertunjukan Tari *Seudati* berisi pesan – pesan ajaran Islam, pesan adat / *hadih maja*, kisah pembakar

semangat, atau kisah sejarah Aceh. Dalam perkembangannya isi syair semakin beragam. Seorang *aneuk syahi* yang handal mampu menciptakan syair – syair secara spontanitas.

5. Bagaimana tanggapan masyarakat dalam setiap penampilan *Seudati* ini?

Jawaban: Saya melihatnya bahwa tari *Seudati* sekarang sudah berkembang ke seluruh daerah Aceh dan digemari oleh masyarakat. Selain dimanfaatkan sebagai media dakwah, *Seudati* juga menjadi pertunjukan hiburan untuk rakyat.

6. Kenapa ada masyarakat/penonton yang masih kurang mengerti terhadap pesan-pesan yang disampaikan?

Jawaban: Dalam tari *Seudati* banyak pesan-pesan Islam yang bisa kita ambil. Namun, masyarakat kita sekarang ini sangat berbeda dengan orang tua-tua kita terdahulu yang mengerti apa itu *Seudati*. Sekarang masyarakat hanya mengira *Seudati* hanya sebagai sebuah seni untuk di tonton dan memenuhi kepuasan dalam hati ketika menontonnya.

7. Jika ada pesan Islam dalam syair tari *Seudati*, pesan Islam seperti apakah itu?

Jawaban: syair-syair lagu pun dipresentasikan dalam bahasa Arab dan bahasa daerah dengan memuat pesan-pesan dakwah, sehingga pada akhirnya tarian ini dijadikan sebagai media dakwah untuk mengembangkan ajaran Islam. Pesan dakwah diantaranya adalah anak mematuhi orang tua dan guru serta nasehat-nasehat Islam lainnya.

8. Disetiap penampilan tari *seudati*, syair-syair apa saja yang dibawakan?

Jawaban: Itu semua tergantung dari kondisi dan sikon. Yang paling penting dalam *Seudati* seorang *syekh* harus mempunyai wawasan yang luas.

9. Bagaimana makna pesan islam yang terkandung dalam gerakan-gerakan (nonverbal) yang disampaikan tari *seudati*?

Jawaban: Tari *Seudati* ini dimainkan tanpa diiringi oleh alat musik. Bunyi-bunyian yang dihasilkan pada tarian ini berasal dari beberapa gerakan para pemainnya, seperti tepukan ke dada, tepukan ke pinggul, hentakan kaki ke tanah, dan petikan jari. Gerakan tersebut dilakukan para pemain dengan mengikuti irama dan tempo lagu yang dinyanyikan oleh aneuk syahi. Syair-syair yang dinyanyikan oleh aneuk syahi biasanya menggunakan tema keagamaan atau informasi pembangunan negara. Makna gerakan tari ini pun berawal dari salam hingga diakhiri dengan penutup.

10. Gerakan-gerakan apa saja yang memiliki makna di dalam tari *seudati*?

Jawaban: Gerakan dalam tari *Seudati* ini sangat khas, enerjik, dan lugas serta memiliki makna tersendiri di dalamnya. Gerakan dalam tarian ini didominasi oleh gerakan tangan dan kaki serta didukung dengan pola lantai yang bervariasi. Gerakan yang paling menonjol biasanya gerakan tepuk dada, ketipapan jari, jarak tangan dan hentakan kaki yang dilakukan dengan lincah, cepat dan harmonis. Sehingga tak jarang membuat penonton terkagum-kagum menyaksikan pertunjukan tari *Seudati* ini.

Gambar Hasil Penelitian

Gambar 1: Struktur Susunan Seudati



Diambil dari video Seudati Aceh yang didapat dari Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta rekomendasi dari dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh tahun 2013

Gambar 2: Gerakan Saleum Syahi dan Saleum Rakan



Diambil dari video Seudati Aceh yang didapat dari Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta rekomendasi dari dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh tahun 2013

Gambar 3: Gerakan Rheng



Diambil dari video Seudati Aceh yang didapat dari Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta rekomendasi dari dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh tahun 2013

Gambar 4: Gerakan Dhoet



Diambil dari video Seudati Aceh yang didapat dari Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta rekomendasi dari dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh tahun 2013

Gambar 5: Gerakan Kusyeit



Diambil dari video Seudati Aceh yang didapat dari Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta rekomendasi dari dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh tahun 2013

Gambar 6: Gerakan Tepuk Dada dan Geudham Kaki



Diambil dari video Seudati Aceh yang didapat dari Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta rekomendasi dari dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh tahun 2013

Gambar 7: Gerakan Keutip Jaroe



Diambil dari video Seudati Aceh yang didapat dari Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta rekomendasi dari dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh tahun 2013

Gambar 8: Gerakan Berjalan Selang Seling



Diambil dari video Seudati Aceh yang didapat dari Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta rekomendasi dari dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh tahun 2013

Gambar 9: Tangkulok Aceh



Diambil dari video Seudati Aceh yang didapat dari Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta rekomendasi dari dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh tahun 2013

Gambar 10: Bajee Seudati (baju kaos putih lengan panjang dan celana panjang putih)



Diambil dari video Seudati Aceh yang didapat dari Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta rekomendasi dari dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh tahun 2013

Gambar 11: Songket



Diambil dari video Seudati Aceh yang didapat dari Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta rekomendasi dari dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh tahun 2013

Gambar 12: Kain Ikat Pinggang



Diambil dari video Seudati Aceh yang didapat dari Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe serta rekomendasi dari dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh tahun 2013

Gambar 13: Rencong



Diambil dari buku Seudati di Aceh yang didapat dari Balai Pelestarian Nilai Kebudayaan Banda Aceh tahun 2014

DOKUMENTASI



Almarhum Syekh Rasyid (Seniman Seudati Aceh)



Wawancara dengan Syekh T.Alamsyah (Seniman Seudati)



Besama ibu Muni Isnanda S.H (kepala bagian Kebudayaan Kota Lhokseumawe)



Wawancara dengan Tengku Yusdedi (kepala Majelis Adat Aceh & Seniman Seudati Aceh)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Cut Ayu Mauidhah
2. NIM : 91215053716
3. Tpt/tgl. Lahir : Matangkuli/ 19 Oktober 1992
4. Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN-SU Medan
5. Alamat : Jl. Perjuangan Gang Radio no. 5 Medan
Perjuangan

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SDN 2 Langsa Berijazah tahun 2003
2. Tamatan MTs Ulumul Qur'an Langsa Berijazah tahun 2007
3. Tamatan MA Ulumul Qur'an Langsa Berijazah tahun 2010
4. Tamatan UIN Ar-Raniry Banda Aceh Berijazah tahun 2015
5. Tamatan UIN Sumatera Utara Medan Berijazah tahun